

**DESAIN ARSITEKTUR GEDUNG SENI PERTUNJUKAN
YOGYAKARTA
DENGAN PENDEKATAN FLEKSIBILITAS RUANG DAN ARSITEKTUR ETNIK
KONTEMPORER**

*Yogyakarta Performing Arts Center. Architectural Design
Based on Flexibility of Space and Ethnic Contemporary Architecture*

PROYEK AKHIR SARJANA

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana**



**Disusun oleh :
Narastya Mahottama Ayudhawara
12512094**

**Dosen Pembimbing :
Ir. Fajriyanto**

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2016



LEMBAR PENGESAHAN

Proyek Akhir Sarjana yang berjudul :
Bachelor Final Project entitled

Desain Arsitektur Gedung Seni Pertunjukan Yogyakarta
Dengan pendekatan Fleksibilitas Ruang dan Konsep Arsitektur Etnik Kontemporer

Oleh/ By :

Nama Lengkap Mahasiswa

: Narastya Mahottama Ayudhawara

Students Full Name

Nomor Mahasiswa

: 12512094

Students Identification Number

Telah diuji dan disetujui pada :

Has been evaluated and agreed on :

Yogyakarta, tanggal :

25 Januari 2017

Pembimbing :

Supervisor :

Ir. Fajriyanto, M.T

Tandatangan

Penguji :

Jury:

**Ir. Munichy Bachron Edrees,
M.Arch., IAI,AA**

Tandatangan

Diketahui oleh :

Acknowledged by:

**Ketua Jurusan Arsitektur
Head of Department**

**Noor Cholis Idham, S.T.,
M.Arch., Ph.D**

Tandatangan



CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Berikut adalah penilaian buku laporan akhir Proyek Akhir Sarjana :

Nama Mahasiswa : **Narastya Mahottama Ayudhawara**

Nomor Mahasiswa : **12512094**

Judul Proyek Akhir Sarjana : **Desain Arsitektur Gedung Seni Pertunjukan
Yogyakarta
Dengan pendekatan Fleksibilitas Ruang dan
Konsep Arsitektur Etnik Kontemporer**

Kualitas Buku Laporan Akhir PAS : **Kurang, Sedang, Baik, Baik Sekali ***

Sehingga **Direkomendasikan / Tidak Direkomendasikan *** untuk menjadi acuan produk Proyek Akhir Sarjana.

***) Mohon dilingkari**

Yogyakarta, tanggal 25 Januari 2016

Dosen Pembimbing



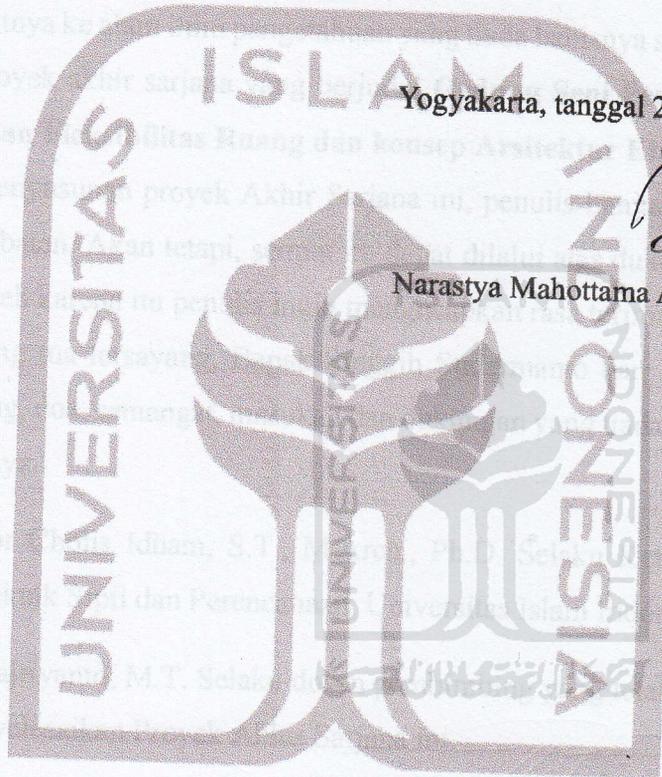
Ir. Fajriyanto, M.T

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa seluruh bagian karya ini adalah karya sendiri, kecuali karya yang disebut referensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya ataupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak ada konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan bagi kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, tanggal 25 Januari 2016

Narastyah Mahottama Ayudhawara



الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

ABSTRAK

Yogyakarta sebagai kota budaya memiliki banyak komunitas seni yang secara khusus bergerak dalam bidang seni pertunjukan. Kondisi ini dapat dijadikan peluang untuk menciptakan keragaman atraksi dan daya tarik wisata yang berbasis budaya. Hampir setiap minggu atau bulan, kota ini tidak pernah sepi dengan agenda event kesenian. Sebagai bagian dari Yogyakarta, Nitiprayan merupakan kampung yang berbasis kampung seni. Banyak kegiatan seni dan budaya yang sering diadakan di Kampung Nitiprayan karena mayoritas masyarakat Nitiprayan adalah Seniman.

Salah satu bentuk dukungan dari potensi tersebut adalah ruang untuk mengekspresikan keragaman seni pertunjukan tersebut. Pembentukan ruang seni pertunjukan yang beragam ini kemudian diwujudkan dalam gedung seni pertunjukan. Tujuan dari Proyek Akhir sarjana ini adalah untuk merancang pusat gedung seni pertunjukan dengan pendekatan fleksibilitas ruang dan konsep arsitektur etnik kontemporer sebagai wadah keberagaman seni yang ada. Metode perancangan yang dilakukan adalah menentukan indikator *Flexibility of space*. Prinsip *flexibility of space* yang menjadi focus adalah *convertibility of space*

Perancangan ruang dilakukan melalui beberapa indikator dari *Convertibility of Space* yang merupakan variabel dari *Flexibility of Space* antara lain : (1) Orientasi yaitu perubahan orientasi dan suasana dengan keinginan pelaku tanpa melakukan perombakan besar-besaran terhadap ruang yang sudah ada. (2) Proporsi ruang yang multifungsi menyesuaikan beberapa kegiatan yang terwadahi dengan fungsi yang beragam pada waktu yang berbeda.

Perancangan bangunan utama dilakukan melalui salah satu gaya dari Konsep Arsitektur Kontemporer yaitu Etnik Kontemporer yang dijabarkan dalam beberapa indikator antara lain : (1) Wujud yang ekspresif, unik dan kontras (2) Penggunaan bahan material yang ekspresif dan kontras dengan lingkungan (3) Memiliki warna yang unik dan cenderung berbeda dengan lingkungan sekitar.

Hasil dari penerapan indikator Fleksibilitas Ruang dan gaya Arsitektur Etnik Kontemporer Nitiprayan adalah rancangan Gedung Seni Pertunjukan Yogyakarta yang mencitrakan lokalitas Yogyakarta serta Nitiprayan sebagai bagiannya dengan fungsi yang fleksibel terhadap beragam seni pertunjukan baik tradisional maupun Kontemporer yang sedang berkembang.

Kata Kunci : Fleksibilitas ruang, *Flexibility of space*, Etnik Kontemporer



ABSTRACT

Yogyakarta as a cultural city has many art communities that specially engaged in art performing . This condition can be used as an opportunity to create a diversity of attractions and tourist attraction based on culture . Almost every week or month , the city never lacks the agenda of arts events . As part of Yogyakarta , Nitiprayan is the home-based of art village . Many arts and cultural events were often held in Kampung Nitiprayan because the majority of people in Nitiprayan is an artist.

As a support of this potency is a space to express the diversity of the performing arts . The establishment of arts spaces that vary then manifested in the performing arts building . The purpose of this undergraduate final project was to design a performing arts center building with space flexibility approach and the architectural concept of contemporary ethnic as a place for the diversity of the existing art . The design method that was done was determined the indicators Flexibility of space . The principle of flexibility of space which became the focus was Convertibility of space.

The design was done through several indicators of Convertibility of Space that were a variable of the Flexibility of Space , which are : (1)orientation which is a changes in the orientation and atmosphere with the wishes of the perpetrator without doing a major overhaul of the existing space. (2)The proportion of a multifunctional space to adjust some of the activities that is embodied in diverse functions of different times. The design of the main building was done through one style of Concept Architecture Contemporary named Ethnic Contemporary elaborated on several indicators , that is : (1). Being expressive, unique and contrast (2). The use of materials that are expressive and contrasts with the environment (3) Have the unique color and tend to be different to the environment.

The result of applying the indicator Space Flexibility and Ethnic Contemporary Architecture styles, Nitiprayan was a design of Yogyakarta Performing Arts Building that portrayed the Yogyakarta locality and Nitiprayan as part of it with flexible functions towards a variety of performing arts , both traditional and developing Contemporary.

Keywords : Flexibility of space, *Flexibility of space*, Ethnic Contemporary .

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR DIAGRAM	xv
DAFTAR TABEL	xvi
Bagian 1 Penelusuran Persoalan Perancangan dan Pemecahannya.....	1
1.1 Deskripsi Judul	1
1.1.1 Gedung Pertunjukan.....	1
1.1.2 Seni Pertunjukan	1
1.1.3 Fleksibilitas Ruang.....	1
1.1.4 Arsitektur Etnik Kontemporer.....	1
1.2 Latar Belakang Permasalahan Perancangan.....	2
1.2.1 Latar Belakang Seni pertunjukan dan Permasalahan di Yogyakarta .	2
1.2.2 Potensi Kampung Seni Nitiprayan.....	4
1.2.3 Kebutuhan Gedung Pertunjukan di yogyakarta	5
1.3 Pernyataan Permasalahan Perancangan Dan Batasannya	8
1.4 Tujuan dan Sasaran	8
1.5 Peta Persoalan.....	9
1.6 Metoda Pemecahan Permasalahan Perancangan.....	9
1.6.1 Metode Pengumpulan Data.....	9
1.6.2 Metode Penelusuran Permasalahan.....	9
1.7 Peta Pemecahan Permasalahan.....	11
1.8 Keaslian Penulis	13
Bagian 2 Penelusuran Persoalan Perancangan dan Pemecahannya.....	14
2.1 Narasi Konteks Lokasi, Site, dan Arsitektur	14
2.2 Peta Kondisi Fisik	16
2.3 Data Lokasi dan Peraturan Bangunan Terkait.....	17

2.4	Data Ukuran Lahan dan Bangunan	18
2.5	Data Klien dan Pengguna	18
2.6	Kajian Tema Perancangan	19
2.6.1	Arsitektur Kontemporer	19
2.6.2	Fleksibilitas Ruang	23
2.6.3	Arsitektur Etnik	25
2.6.4	Akulturasi	26
2.6.5	Bentuk dan Ruang	27
2.6.6	Jenis dan Bentuk Seni yang Terwadahi	31
2.7	Kajian Karya-Karya Arsitektural yang relevan dengan Tema	37
2.8	Kajian dan konsep fungsi yang diajukan	44
2.8.1	Analisis Fungsi	44
2.8.2	Analisis Kegiatan Pelaku	45
2.8.3	Analisis Hubungan Ruang	47
2.8.4	Analisis Kebutuhan dan Besaran Ruang	49
2.8.5	Analisis Pendekatan Perancangan	53
2.8.5.1	Analisis Fleksibilitas Ruang	53
2.8.5.2	Analisis Bentuk	55
2.9	Kajian dan konsep figuratif rancangan	62

Bagian 3 Penelusuran Persoalan Perancangan dan Pemecahannya..... 65

3.1	Narasi Ilustrasi Skematik Hasil Rancangan	65
3.1.1	Rancangan Skematik Kawasan Tapak	65
3.1.2	Rancangan Skematik Bangunan	66
3.1.3	Rancangan Skematik Selubung Bangunan	69
3.1.4	Rancangan Skematik Interior Bangunan	69
3.1.5	Rancangan Skematik Sistem Struktur	71
3.1.6	Rancangan Skematik Sistem Utilitas	72
3.1.6	Rancangan Skematik Sistem Akses Diffable dan Keselamatan bangunan	73

3.2	Hasil Pembuktian atau Evaluasi Rancangan Berbasis Metode yang Relevan	74
3.2.1	Evaluasi Rancangan Fleksibilitas Ruang	74
3.2.2	Evaluasi Rancangan Bentuk Etnik Kontemporer.....	75
Bagian 4 Deskripsi Hasil Rancangan		78
4.1	Property Size KDB,KLB	78
4.2	Rencana Kawasan Tapak.....	80
4.3	Rancangan Bangunan	81
4.4	Rancangan Selubung Bangunan	84
4.5	Rancangan Interior	85
4.6	Rancangan Sistem Struktur	87
4.7	Rancangan Utilitas	88
4.8	Rancangan Akses Diffable dan Keselamatan Bangunan.....	89
4.9	Detail Arsitektural Khusus	91
Bagian 5 Evaluasi Rancangan.....		92
5.1	Kesimpulan Review Evaluatif Pembimbing dan Penguji	92
Daftar Pustaka		97
Lampiran		99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Titik penyebaran ragam Kesenian.....	4
Gambar 2.1 Kegiatan Festival Merti Dusun Nitiprayan	14
Gambar 2.2 Kegiatan Festival Merti Dusun Nitiprayan	15
Gambar 2.3 Permasalahan Kawasan Nitiprayan	15
Gambar 2.4 Tata Guna Lahan Kawasan Nitiprayan	16
Gambar 2.5 Perspektif <i>Katsuma Center</i> sebagai Ruang Olahraga	37
Gambar 2.6 Interior dalam <i>Katsuma Center</i> sebagai Ruang Pertunjukan	38
Gambar 2.7 Tampak <i>Katsuma Center</i>	38
Gambar 2.7 Interior dalam Theatre Black Box Salihara	39
Gambar 2.9 Interior dalam Galeri Salihara	40
Gambar 2.10 Amphiteatre Selasar Sunaryo	41
Gambar 2.11 Tampilan Eksterior Selasar Sunaryo	42
Gambar 2.12 Eksterior Wuzhen Teater	42
Gambar 2.13 Denah Wuzhen Teater	43
Gambar 2.14 Sketsa Alternatif pola penataan ruang	54
Gambar 2.15 Ilustrasi Sistem Tempat duduk	54
Gambar 2.16 Sketsa bentuk dan material	55
Gambar 2.17 Sketsa transformasi Ornamen Wajikan pada soko guru	56
Gambar 2.18 Bentuk Atap lingkungan sekitar	57
Gambar 2.19 Sketsa Pola Bentuk Atap Lingkungan	57
Gambar 2.20 Wujud Ruang dan Bangunan Ekspresionisme	58
Gambar 2.21 Sketsa denah dengan penerapan ekspresionisme	58
Gambar 2.22 Skema transformasi selubung bangunan	59
Gambar 2.23 Ilustrasi Skema Warna Selubung Bangunan	60
Gambar 2.24 Ilustrasi Skema Interior ruang pertunjukan	61
Gambar 2.25 Contoh Manterial ekspresif	61
Gambar 2.26 Analisa Sun path diagram	62

Gambar 2.27 Analisa Orientasi Masa	62
Gambar 2.28 Analisa Zonasi.....	63
Gambar 2.29 Analisa zonasi dan penghubung.....	63
Gambar 3.1 Situasi.....	65
Gambar 3.2 Plan A Gedung Utama.....	66
Gambar 3.3 Plan B Gedung Utama.....	67
Gambar 3.4 Plan C Gedung Utama.....	67
Gambar 3.5 Plan D Gedung Utama.....	68
Gambar 3.6 Plan E Gedung Utama	68
Gambar 3.7 Skema Selubung Bangunan	69
Gambar 3.8 Skematik Interior Bangunan utama	70
Gambar 3.9 Sketsa Interior Bangunan utama.....	70
Gambar 3.10 Skematik Struktur Atap Portal	71
Gambar 3.11 Skema Utilitas Bangunan Kawasan	72
Gambar 3.12 Skematik ramp.....	73
Gambar 3.13 <i>Retractable Seat System</i>	75
Gambar 3.14 Transformasi Bentuk	76
Gambar 3.15 Perbandingan dengan Lingkungan Sekitar	76
Gambar 3.16 Skema Selubung bangunan	77
Gambar 4.1 Situasi	80
Gambar 4.2 Amphitheatre.....	80
Gambar 4.3 Perspektif Kawasan	81
Gambar 4.4 Perpektif Bangunan Utama	82
Gambar 4.4 Perspektif Bangunan Kantor	82
Gambar 4.5 Perspektif Bangunan Studio Pelatihan Seni	83
Gambar 4.6 Skema Selubung bangunan	84
Gambar 4.7 Interior Bangunan Utama Ruang Pertunjukan	85
Gambar 4.8 View Interior Bangunan Utama Ruang Pertunjukan dari Balkon	86
Gambar 4.9 View Interior Bangunan Utama Ruang Pertunjukan	86
Gambar 4.10 Salah Satu View Interior Ruang pelatihan Seni (karawitan)	87
Gambar 4.11 Skema Struktur Bangunan Utama.....	87
Gambar 4.12 Rencana Struktur Bangunan Utama.....	88

Gambar 4.13 Skema Utilitas Kawasan.....	89
Gambar 4.14 Skema Keselamatan Bangunan dan Akses Diffable	90
Gambar 4.15 Skema Detail Arsitektur Fasad.....	91
Gambar 4.16 Taman Workshop Belakang.....	91
Gambar 5.1 Skema Keselamatan Tambahan Pintu Exit.....	92
Gambar 5.2 Skema keselamatan tambahan pintu exit dalam bangunan dan luar	93
Gambar 5.3 Skema Area penguat integrasi.....	94
Gambar 5.4 Ilustrasi Atap Pergola sebagai penguat integrasi.....	95
Gambar 5.4 Denah Multifungsi Bangunan utama	96



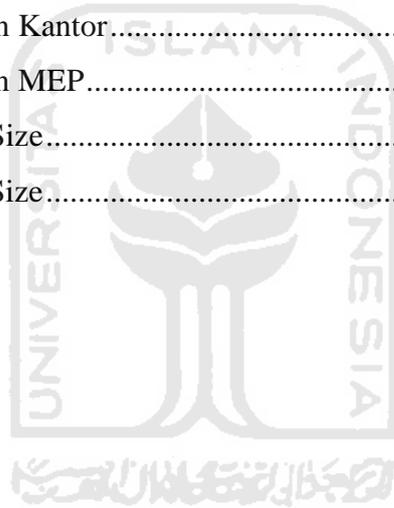
DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 Titik penyebaran ragam Kesenian.....	4
Diagram 2.1 Klasifikasi Jenis Konsep Kontemporer.....	22
Diagram 2.2 Klasifikasi Teori Fleksibilitas	25
Diagram 2.3 Skema jenis kesenian yang terwadahi.....	44
Diagram 2.4 Analisis Hubungan ruang Gedung Utama Pertunjukan Seni	47
Diagram 2.5 Analisis Hubungan ruang Gedung Kantor.....	48
Diagram 2.6 Analisis Hubungan ruang Gedung Studio.....	48
Diagram 3.1 Analisis Fleksibilitas Ruang.....	74



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Jumlah Pengunjung Pentas Seni Tradisional tahun 2013.....	3
Tabel 1.2 Data Kelompok kesenian di Yogyakarta.	5
Tabel 1.3 Data Kapasitas Gedung pertunjukan di Yogyakarta.....	6
Tabel 1.4 Data Nama Tempat Pertunjukan dan Jenisnya di Yogyakarta.....	7
Tabel 1.5 Karya-karya Tugas Akhir yang memiliki fungsi hampir sama.....	13
Tabel 2.1 Tabel Kebutuhan Lavatory.....	50
Tabel 2.2 Tabel Kebutuhan Gedung Pertunjukan.....	51
Tabel 2.3 Tabel Kebutuhan Kantor.....	52
Tabel 2.4 Tabel Kebutuhan MEP.....	52
Tabel 4.1 Tabel Property Size.....	78
Tabel 4.2 Tabel Property Size.....	79



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur pada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya yang tak terhingga dan Rasulullah Muhammad SAW yang senantiasa membimbing umatnya ke alam ilmu pengetahuan yang tiada habisnya sehingga penulis mampu menyelesaikan proyek akhir sarjana yang berjudul **Gedung Seni Pertunjukan Yogyakarta dengan pendekatan Fleksibilitas Ruang dan konsep Arsitektur Etnik Kontemporer**”.

Adapaun dalam penyusunan proyek Akhir Sarjana ini, penulis banyak menemukan berbagai kesulitan dan hambatan. Akan tetapi, semua itu dapat dilalui atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tersayang, Bapak Singgih Sudarmanto dan Ibu Siti Nurhayati atas kasih sayang, doa, semangat, masukan dan dukungan yang tiada henti diberikan kepada anak-anaknya
2. Bapak Noor Choliz Idham, S.T., M.Arch., Ph.D. Selaku Ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Ir. Fajriyanto, M.T. Selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan Proyek Akhir Sarjana ini.
4. Bapak Ir. Munichy B. Edrees, M.Arch, IAI. Selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak saran, kritik dan semangat demi kelancaran Proyek Akhir Sarjana ini.
5. Seluruh dosen arsitektur dan para asistennya atas ilmu dan bimbingannya selama masa kuliah.
6. Kedua Adikku tersayang Dwisthi Prasyda Wiragasari dan Abiprama Atindriya Nitimanta yang selalu memberi semangat, dukungan dan doa selama ini.

7. Kepada yang terkhusus Rischy Danang Wibisana yang selalu setia menemani dan ngrewangi penulis dalam pengerjaan Proyek Akhir Sarjana ini. Serta tim sukses lainnya Augusta Wisnu Wardhana, Bisma Setiady, Braga Oktanady, Febrian Gerinosky, Anggito Jatmiko dan Uce Alma
8. Tim Hore Vicky Saputra dan Reza Setya selalu setia menemani suasana kos-kos an serta menjadi tim sukses.
9. Seluruh Squad Archcruiser yang pantang senang sebelum pulang, segeralah menyusul satu persatu
10. Sahabat dan kerabat di rumah yang selalu menjadi tempat paling nyaman untuk kembali.
11. Warga dan tokoh masyarakat Desa Nitiprayan
12. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas dukungan dan bantuannya selama ini.

Penulis mohon maaf atas kekurangan dan keterbatasan pada penulisan Laporan Proyek Akhir Sarjana ini. Semoga laporan ini memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan .

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 25 Januari 2017

Narastya Mahottama Ayudhawara

BAGIAN 1

PENDAHULUAN

1.1 Deskripsi Judul

DESAIN ARSITEKTUR, GEDUNG SENI PERTUNJUKAN YOGYAKARTA
Dengan Pendekatan Fleksibilitas Ruang dan Arsitektur Etnik Kontemporer

1.1.1 Gedung Pertunjukan

“Gedung Pertunjukan” adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan, yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian, yang dilengkapi dengan bagian-bersama, benda-bersama dan tanahbersama. (UU, No.1 tahun 2011)

1.1.2 Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan (*performance art*) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. *Performance* biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton.

1.1.3 Fleksibilitas Ruang

Fleksibilitas ruang dapat diartikan kemampuan menyesuaikan ruang dengan pemanfaatan satu atau lebih fungsi ruang. Fleksibilitas penggunaan ruang juga merupakan suatu sifat kemungkinan dapat digunakannya sebuah ruang untuk bermacam-macam sifat dan kegiatan, dan dapat dilakukan dengan pengubahan susunan ruang sesuai kebutuhan tanpa mengubah tatanan bangunan.

1.1.4 Arsitektur Etnik Kontemporer

Menurut L. Hilberseimer, *Contemporary Architects 2* (1964) “Arsitektur Kontemporer adalah suatu gaya aliran arsitektur pada zamannya yang mencirikan kebebasan berekspresi, keinginan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur.

Etnik kontemporer merupakan gaya arsitektur kontemporer yang juga masih merefleksikan gaya etnik/lokal dalam segi filosofi atau makna dan simbol dalam konsep kontemporer.

1.2 Latar Belakang Permasalahan

1.2.1 Latar Belakang Seni Pertunjukan dan Permasalahan di Yogyakarta

Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetis artistik yang berkembang sesuai dengan zaman, dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang. (*Wikipedia*). Seni pertunjukan (*performance art*) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. *Performance* biasanya melibatkan empat unsur: waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton. Meskipun seni *performance* bisa juga dikatakan termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan seni mainstream seperti teater, tari, musik dan sirkus, tapi biasanya kegiatan-kegiatan seni tersebut pada umumnya lebih dikenal dengan istilah "seni pertunjukan" (*performing arts*).

Yogyakarta sebagai kota budaya memiliki banyak komunitas seni yang secara khusus bergerak dalam bidang seni pertunjukan. Kondisi ini dapat dijadikan peluang untuk menciptakan keragaman atraksi dan daya tarik wisata yang berbasis budaya. Yogyakarta tidak pernah sepi dengan agenda kegiatan seni setiap tahunnya. Hampir setiap minggu atau bulan, kota ini memiliki agenda event kesenian. Mulai dari seni pertunjukan sampai *exhibition* seni rupa, dari skala nasional sampai internasional. Dengan adanya kesenian yang berkembang di Yogyakarta tersebut baik tradisional maupun kontemporer, menjadi daya tarik pariwisata yang ditawarkan kota ini.

Saat ini di Yogyakarta, kesenian kontemporer yang lebih eksis dibandingkan dengan kesenian tradisional. Seniman kontemporer Yogyakarta kini tidak lagi dapat menemukan tempat untuk menampilkan kemampuan yang telah mereka latih dan tempa. Padahal sebagai Kota Budaya, dulu Yogyakarta memiliki ruang berekspresi yang cukup bagi para senimannya. Pernyataan tersebut yang terlontar dari pelaku seni kontemporer, Bambang Paningron, ketika ditemui Tribun Jogja di Kantor Dinas Pariwisata DIY, seusai menggelar jumpa pers Jogja International Street Performance, "*Mari kita berhitung, ada berapa banyak gedung pertunjukan untuk seni kontemporer di Yogya? Di Kota ada dua, di Taman Budaya Yogyakarta dan Societet (TBY). Bantul*

ada di ISI, Kulonprogo sedang membangun Taman Budaya, Gunungkidul banyak balai desa tapi stage nggak ada, di Sleman ada satu dan kondisinya memprihatinkan," ujarnya. Sedangkan dalam setahun Yogyakarta sering dijadikan venue pertunjukan seni skala internasional. Cukup banyak seniman mancanegara yang berkolaborasi dengan seniman nasional maupun lokal dalam meramaikan pementasan seni pertunjukan di Yogyakarta.

Berikut data dan fakta *event* pertunjukan kesenian di Yogyakarta :

Tabel 1.1 Data Jumlah Pengunjung Pentas Seni Tradisional tahun 2013

Bulan	Santi Budoyo
(1)	(2)
Januari	2.442
Pebruari	2.165
Maret	3.020
April	2.620
Mei	4.980
Juni	3.295
Juli	4.313
Agustus	3.482
September	4.042
Oktober	3.459
November	2.499
Desember	2.195
Jumlah	38.512

Sumber : *website* Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Yogyakarta

Sebagai wujud pelestarian budaya tradisional di kehidupan masyarakat kota Yogyakarta banyak terdapat kelompok-kelompok kesenian. Sampai dengan tahun 2013 jumlah kelompok kesenian yang ada tercatat sebanyak 681 kelompok. Bila dilihat berdasarkan jenisnya kelompok kesenian yang paling banyak adalah kelompok kesenian Gamelan/Karawitan dimana pada tahun 2013 terdapat sebanyak 75 kelompok. Urutan terbanyak kedua dan ketiga adalah kelompok kesenian orkes keroncong dan band dengan jumlah masing-masingnya sebanyak 74 dan 60 kelompok.

Dari beberapa paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa saat ini Yogyakarta jumlah kegiatan pentas seni pertunjukan yang terus meningkat kurang diimbangi dengan fasilitas gedung pertunjukan kontemporer.

1.2.2 Potensi Kampung Seni Nitiprayan

Di Yogyakarta terdapat suatu kampung yang dijuluki dengan sebutan kampung seni. Kampung seni tersebut adalah Nitiprayan yang terletak di Kabupaten Bantul tepatnya di perbatasan antara Kota Yogyakarta berada 3km dari kraton Yogyakarta. Nitiprayan menjadi kampung seni karena persepsi dari orang luar Nitiprayan yang menjuluki tempat itu sebagai kampung seni. Sejarah awalnya karena memang kampung ini menjadi tempat bermukim para seniman tradisional. Semakin banyaknya pendatang yang membutuhkan tempat bermukim di Yogyakarta, seniman kontemporer juga mulai mengisi kepadatan bermukim di kampung Nitiprayan. Atraksi-atraksi seni kontemporer maupun tradisional sering muncul disini. Kolaborasi dengan seniman mancanegara juga sering kali dipamerkan di kampung ini. Hal tersebut menjadi daya tarik masyarakat didalam maupun di luar Nitiprayan. Bagi masyarakat Nitiprayan kesenian menjadi media pemersatu dan tali persaudaraan kerukunan antar warga atau dalam bahasa Jawa disebut "guyub rukun".

Penyebaran lokasi ragam kesenian berada di Nitiprayan kesenian baik kontemporer maupun tradisional meliputi

Seni Kontemporer :

- Sangkring art space Putu Sutawijaya
- Sanggar tari uden sore
- Omah alas art house
- Teatergarasi
- Bengkel Mime Theatre
- Visual Artist Ong Hari

Seni Tradisional :

- Sanggar tari klasik Nitibudaya
- Jathilan
- Karawitan Nitibudaya
- Gejog Lesung Nitibudaya
- Hadroh
- Kethoprak
- Wayang



Gambar 3.1 Titik penyebaran ragam Kesenian. *Sumber : Ilustrasi penulis*

Akhir-akhir ini istilah kampung seni Nitiprayan kemunculannya kian terlihat oleh masyarakat yang lebih luas. Dalam segi fasilitas penunjang kegiatan pementasan seni masih belum ada, sehingga ketika ada atraksi/pertunjukkan seni dilakukan di tengah jalan, gang, dan sawah. Oleh karena itu, fasilitas publik seperti gedung pertunjukan dan galeri kesenian budaya diperlukan untuk mendukung kampung seni agar tetap produktif dalam memberdayakan pertunjukan kesenian tradisional maupun kontemporer. Lokasi Kampung ini cukup strategis karena tidak berada di tengah kota yang ramai namun berada di daerah pinggiran kota yang masih dapat dijangkau oleh masyarakat Yogyakarta yang lebih luas.

1.2.3 Kebutuhan Gedung Pertunjukan Seni

Tabel 1.2. Data Kelompok kesenian di Yogyakarta

Jenis Kelompok Kesenian	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Band	71	60	60
2. Campursari	26	32	32
3. Dagelan	10	10	10
4. Folk Song	3	5	5
5. Gamelan/Karawitan	63	75	75
6. Gejok Lesung	8	8	9
7. Kerajinan	0	0	0
8. Ketoprak	32	34	34
9. Langen Citro	2	2	2
10. Langen Mondro Wanoro	0	0	0
11. Liong Barongsai	9	8	8
12. Mocopot/Panembrono	40	48	48
13. Nasyid	10	12	12
14. Orkes Keroncong	67	70	74
15. Orkes Melayu	7	8	8
16. Paduan Suara	10	13	13
17. Qosidah	19	20	20
18. Rebana	19	17	21
19. Semroh/Hadroh	14	17	17
20. Sastra	13	13	13
21. Sholawatan	9	13	13
22. Siteran	1	1	1
23. Tari Jatilan	26	39	39
24. Tari Kontemporer	0	0	0
25. Tari Tradisional	0	0	0
26. Teater	17	17	17
27. Thek-thek	17	20	20
28. Waranggono	0	0	0
29. Wayang Kulit	2	2	2
30. Lainnya	116	128	128
Jumlah	611	672	681

Sumber : *website* Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Yogyakarta

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa rata-rata kelompok kesenian mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun saat ini Pusat Kesenian di Yogyakarta yang memiliki gedung pertunjukan terhitung sedikit karena sebagian besar hanya mengalihkan fungsi dari gedung serbaguna menjadi gedung pertunjukan yang tidak memenuhi kriteria secara akustik dan pencahayaan. Sehingga perlu persiapan yang lebih untuk menyelenggarakan *event* pertunjukan seni khususnya dalam hal mengatasi masalah akustik dan pencahayaan. Berikut beberapa data tempat-tempat yang sering kali menjadi ruang pertunjukan seni dan budaya di Yogyakarta baik dari seni tradisional maupun seni kontemporer.

Tabel 1.3. Data Kapasitas Gedung pertunjukan di Yogyakarta

Amphitheatre Taman Budaya Yogyakarta	
Fungsi	Pentas Seni
Kapasitas	50-100
Posisi Audience	Trap
Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta	
Fungsi	Pentas Seni
Kapasitas	1200
Posisi Audience	trap
Societed Militair Taman Budaya Yogyakarta	
Fungsi	Pentas Seni
Kapasitas	500
Posisi Audience	trap
Padepokan Seni Bagong Kusumadiharja	
Fungsi	Pelatihan dan Pentas Seni
Kapasitas	±100
Posisi Audience	datar dan sejajar
Plaza Ngasem	
Fungsi	Pentas Seni
Kapasitas	±500
Posisi Audience	trap dan sejajar
Gedung PKKH UGM	
Fungsi	Pentas Seni
Kapasitas	Lantai bawah 1000, balkon 100
Posisi Audience	datar dan sejajar

Sumber : Data Penulis

Data diatas merupakan data kapasitas ruang-ruang pertunjukan yang sering dijadikan tempat pementasan seni pertunjukan oleh masyarakat secara umum baik kontemporer maupun tradisional. Rata-rata daya tampung penonton berkisar dari 500-1200 penonton.

Tabel 1.4. Data Nama Tempat Pertunjukan dan Jenisnya di Yogyakarta

Nama Tempat Pertunjukan	Jenis	Gaya/Karakter
Pagelaran Kraton	Semi Indoor, Joglo	Tradisional Jawa
Taman Budaya Yogyakarta	Indoor, <i>concert hall</i> semi outdoor, <i>Amphitheatre</i>	Indisch
Museum Sonobudoyo	Indoor, Museum	Tradisional Jawa
Tembi Rumah Budaya	Semi Indoor, Joglo	Tradisional Jawa
Prambanan	Outdoor, <i>Open Air Theatre</i>	Tradisional Hindu
Halaman Bentara Budaya Yogyakarta	Outdoor, <i>mini stage</i>	Indisch
Jogja National Museum	Semi Indoor, Joglo	Tradisional Jawa
Gedung PKKH UGM	Semi Indoor, Hall	Tradisional Jawa
Pasar Ngasem	Outdoor, <i>Amphitheatre</i>	Tradisional Jawa

Sumber : Data Penulis

Dilain pihak masih belum ada gedung pertunjukan yang memiliki bentuk dan citra karakter etnik kontemporer sehingga diperlukan dua pendekatan dari dua karakter seni yang berbeda yaitu tradisional dan kontemporer. Nitiprayan menjadi lokasi yang strategis sebagai tempat ruang pertunjukan seni yang dapat menampung ragam kelompok kesenian tradisional Nitiprayan sekaligus kesenian kontemporer dari luar yang mulai berkembang. Sehingga Gedung pertunjukan tersebut diharapkan menjadi nilai ekonomi bagi masyarakat kampung Nitiprayan.

Untuk dapat Gedung Pertunjukan Seni yang dapat menampung seni tradisional yang kekinian dan seni kontemporer diperlukan pendekatan fleksibilitas ruang serta konsep etnik kontemporer.

1.3 Pernyataan Permasalahan

Pertanyaan dasar dari rancangan ini adalah bagaimana merancang gedung pertunjukan yang dapat mewadahi aktivitas seni tradisional dan kontemporer bagi masyarakat di Nitiprayan dengan konsep Etnik Kontemporer ?

Secara khusus permasalahannya adalah

1. Bagaimana merancang ruang pertunjukan yang dapat fleksibel terhadap seni pertunjukan ?
2. Bagaimana merancang gedung pertunjukan yang ekspresif, kontras (berbeda dengan lingkungan sekitar) serta unik namun berakar pada konteks lokal ?

1.4 Tujuan dan Sasaran

Tujuan

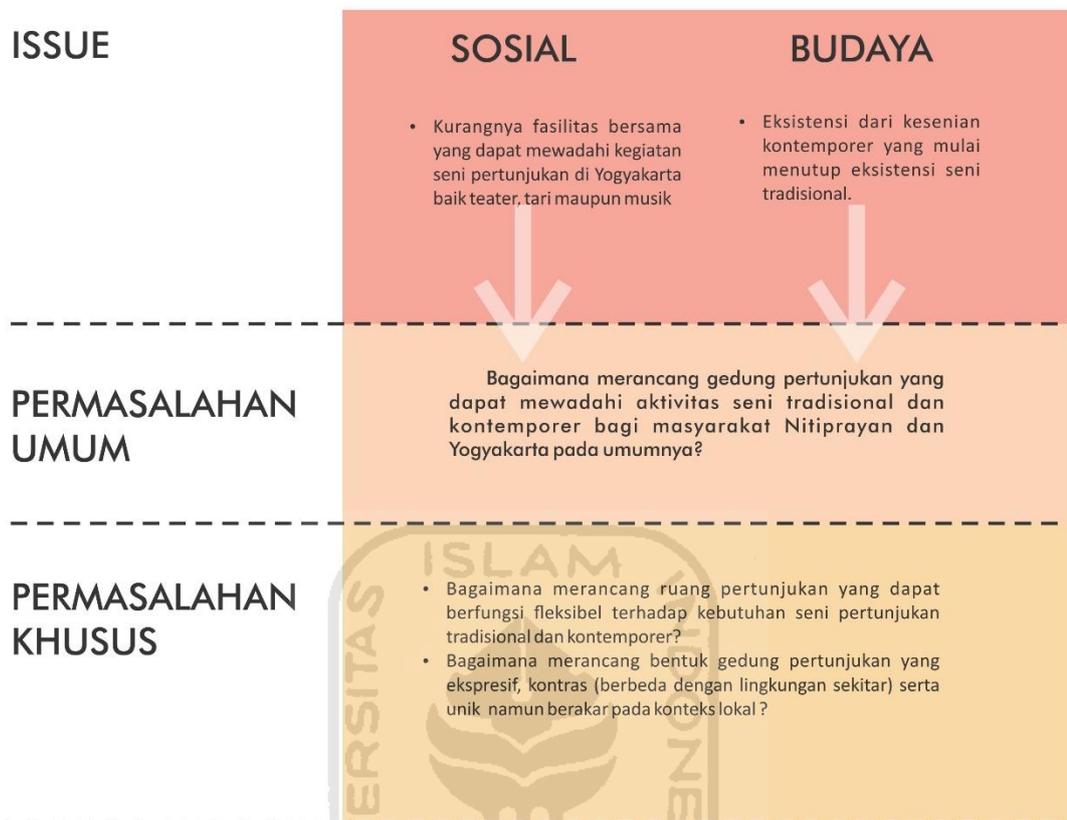
- Menghasilkan rancangan ruang pertunjukan seni dan budaya di Nitiprayan yang dapat berfungsi secara fleksibel terhadap seni tradisional maupun kontemporer yang berkembang.
- Menghasilkan rancangan bentuk gedung pertunjukan yang ekspresif, kontras (berbeda dengan lingkungan sekitar) serta unik namun berakar pada konteks lokal.
- Menghasilkan rancangan ruang pertunjukan seni dan budaya Yogyakarta yang dapat mengembangkan potensi seni pertunjukan di Nitiprayan dan sekitarnya.

Sasaran

- Sasaran dari perancangan ini adalah Gedung Pertunjukan Seni di Yogyakarta yang dapat memiliki kualitas *fleksibilitas ruang* serta *bentuk kontemporer* yang ekspresif, unik dan kontras namun tetap berakar pada gagasan lokal Nitiprayan dan Yogyakarta.

1.5 Peta Persoalan

Diagram 1.1 Permasalahan



1.6 Metode Pemecahan Persoalan yang Diajukan

1.6.1 Metode Pengumpulan data

1. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam pengumpulan data adalah data fisik tapak, wawancara dan diskusi bersama masyarakat Nitiprayan

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kajian literatur berupa kajian *principles of contemporary architecture* dan *flexibility architecture*

1.6.2 Metode Penelusuran Masalah

Penelusuran masalah dengan mengkaji isu non-arsitektural dan isu arsitektural yang ada dikawasan Nitiprayan, sehingga didapat permasalahan umum dan permasalahan khusus.

Untuk menjawab pertanyaan umum bagaimana merancang bangunan pertunjukan seni dan budaya di Nitiprayan yang dapat menampung akulturasi kesenian tradisional dan kontemporer didalamnya, metode yang dilakukan adalah dengan pendekatan etnik kontemporer yaitu dengan membuat ruang pertunjukan seni dengan bentuk dan fungsi yang variatif, fleksibel dan inovatif serta tetap mengandung unsur filosofi budaya lokal setempat. Pendekatan ini merupakan penerapan 2 konsep gaya arsitektur yaitu arsitektur kontemporer dengan arsitektur etnik/lokal.

Untuk menjawab pertanyaan khusus

- Metode yang dilakukan adalah dengan melakukan investigasi terhadap kebutuhan ruang seni tradisional dan kontemporer melalui pendekatan fleksibilitas dan variabel-variabel dari kualitas ruang.
- Metode yang dilakukan adalah dengan melakukan kajian terhadap unsur-unsur bentuk pada indikator konsep kontemporer kemudian menerapkan variabel-variabel arsitektur lokal didalamnya.



1.7 Peta Pemecahan Persoalan (Kerangka Berpikir)

Diagram 1.2 Kerangka berpikir



Diagram 1.3 skema Konsep Kontemporer

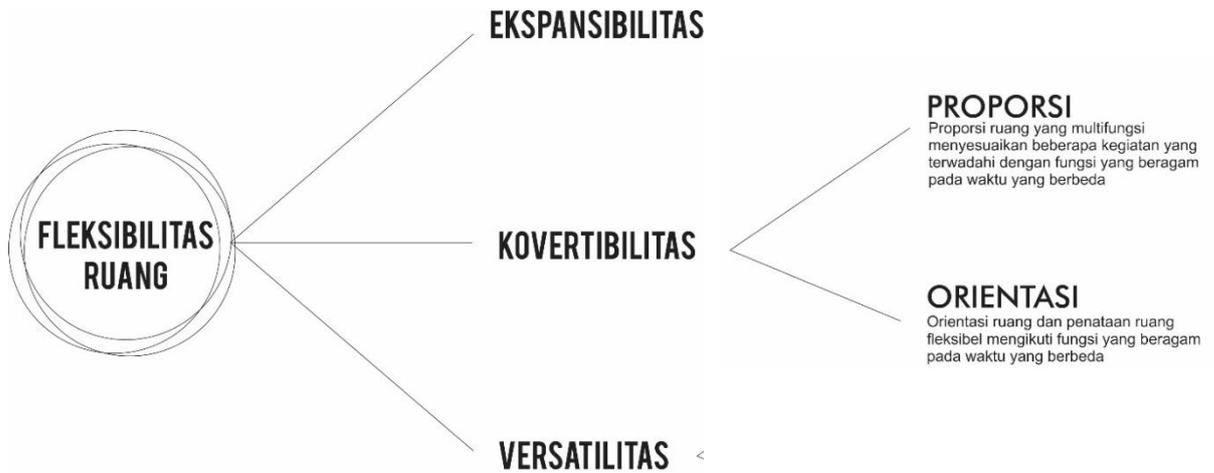
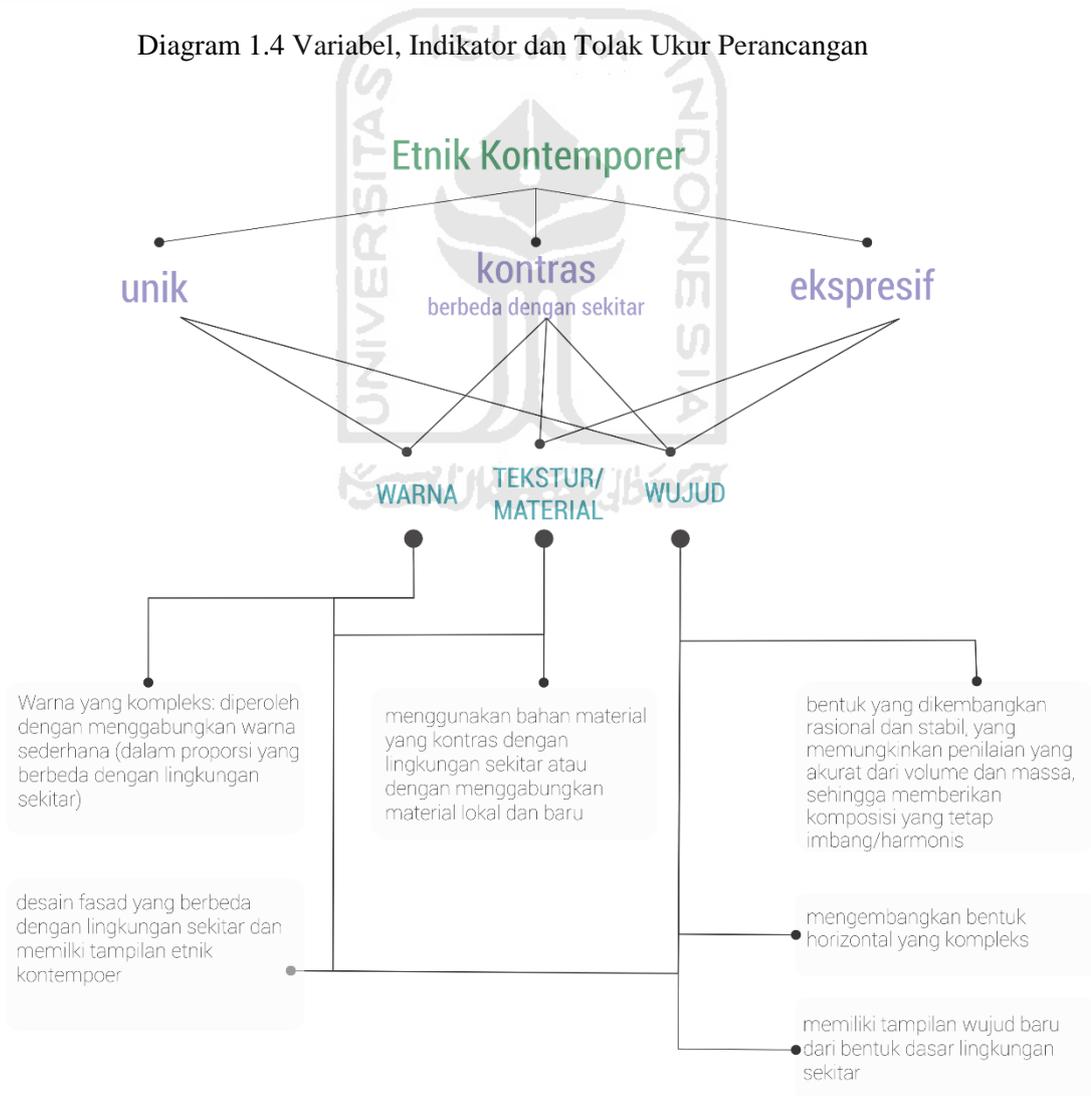


Diagram 1.4 Variabel, Indikator dan Tolak Ukur Perancangan



1.8 Keaslian Penulis

Tabel 1.5. Karya-karya Tugas Akhir yang memiliki fungsi hampir sama

Judul Tugas Akhir	Gedung Pertunjukan Seni Tradisional	Pusat Pementasan dan Pelatihan Snei Pertunjukan di Yogyakarta	Gedung Pertunjukan Teater Modern di Denpasar
Nama Penulis	Ida Bagus Putu Hery Suryadi Brata	Liliyas	Dewa Gede Surya Negara
Universitas	Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2010	Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2012	Universitas Udayana, 2016
Pendekatan	Arsitektur Tradisional Lombok	Mentransformasikan ekspresi tari bedhaya dalam perancangan	Arsitektur Modern
Jenis Tulisan	Tugas Akhir	Tugas Akhir	Tugas Akhir

Ketiga karya diatas merupakan karya-karya dengan fungsi bangunan yang hampir serupa namun memiliki pendekatan yang berbeda dengan karya penulis. Karya-karya ini menjadi bukti bahwa karya penulis benar-benar baru dan tidak memiliki kesamaan judul maupun pendekatan dengan karya-karya sebelumnya .

BAGIAN 2

PENELUSURAN PERSOALAN PERANCANGAN DAN PEMECAHANNYA

2.1 Narasi Konteks Lokasi dan Site

Wilayah Perencanaan dan Perancangan adalah kawasan Nitiprayan yang terletak di Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Nitiprayan termasuk dalam kawasan sub-urban dengan kebudayaan jawa yang kental dengan kesenian dan kerajinan kreatifnya. Interaksi sosial dari masyarakat yang sangat kuat terlihat dari kegiatan sosial yang sering berlangsung terutama kegiatan seni, karena mayoritas penduduk yang bermukim di daerah ini merupakan penggiat seni. Sebagian besar penduduk asli atau penduduk yang sudah lama bermukim merupakan seniman tradisional. Sedangkan penduduk yang belum lama biasanya adalah perantau dan seniman kontemporer. Hubungan sosial yang kuat antar warga dengan media berupa kesenian menjadikan kampung ini dijuluki sebagai kampung seni. Atraksi budaya dan kesenian yang selalu ditampilkan dalam acara-acara sakral seperti Merti Dusun.

Isu kampung seni Nitiprayan dikhawatirkan mulai terkikis oleh budaya kota yang dipengaruhi oleh globalisasi sehingga perlu pendekatan tertentu untuk menjaga kampung ini tetap memiliki karakter yang kuat sebagai kampung seni dengan nilai budaya lokal yang kental.

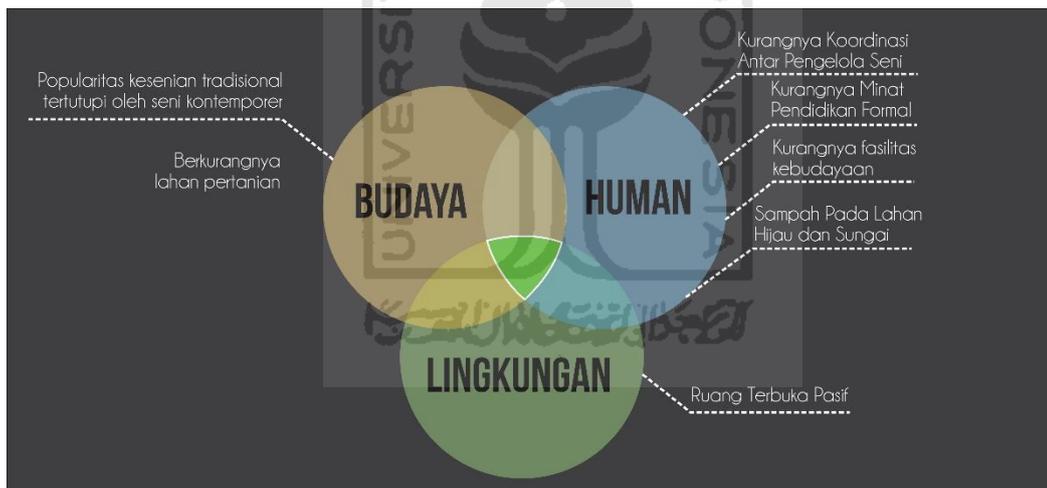


Gambar 2.1. Kegiatan Festival Merti Dusun Nitiprayan

Sumber : dokumen penulis



Gambar 2.2. Kegiatan Festival Merti Dusun Nitiprayan
 Sumber : dokumen penulis



Gambar 2.3. Permasalahan Kawasan Nitiprayan
 Sumber : dokumen kelompok Studio Perancangan 7 penulis

2.2. Peta Kondisi Fisik



Gambar 2.4. Tata Guna Lahan Kawasan Nitiprayan

Sumber : dokumen penulis

Pada gambar diatas menunjukkan penyebaran penduduk dan komunitas kesenian(warna merah) cenderung dominan di wilayah selatan sedangkan di area utara masih banyak ruang kosong. Komunitas kesenian yang dimaksud adalah sanggar latihan atau workshop. Sedangkan untuk pertunjukan seni dan budaya, masyarakat masih memanfaatkan ruang terbuka yang masih ada seperti di jalan, halaman rumah dan ruang terbuka lainnya menjadi ruang pertunjukan. Untuk mengimbangi hal tersebut lokasi site dipilih di area utara dengan kelebihan kepadatan yang cenderung minim. Site ini berada di lahan perkebunan milik kas desa.

2.3 Data Lokasi dan Peraturan Bangunan Terkait

Peraturan Daerah Kabupaten Bantul

a. Koefisien Dasar Bangunan

1. KDB tinggi (50-75%)
2. KDB menengah (20-50%)
3. KDB rendah (5-20%)
4. KDB sangat rendah ($< 5\%$)

b. Koefisien Lantai Bangunan

1. Ketinggian bangunan sangat rendah dan tidak bertingkat maksimum dua lantai (KLB maksimum = $2 \times \text{KDB}$) dengan tinggi puncak bangunan maksimum 12 (dua belas) meter dari lantai dasar.
2. Ketinggian bangunan rendah dengan bangunan bertingkat maksimum 4 lantai (KLB maksimum = $4 \times \text{KDB}$) dengan tinggi puncak bangunan maksimum 20 (dua puluh) meter dan minimum 12 (dua belas) meter dari lantai dasar.

c. Pembuatan Basement

1. Lantai basement pertama (B-1) tidak dibenarkan keluar dari tapak bangunan (diatas tanah).
2. Atap basement kedua (B-2) yang diluar tapak bangunan harus berkedalaman paling rendah 2 (dua) meter dari permukaan tanah.

d. Aturan IPAL

Peresapan yang letaknya minimal 10 (sepuluh) meter dari sumber air bersih terdekat dan atau tidak berada di bagian atas kemiringan tanah terhadap letak sumber air bersih.

e. Ruang Terbuka Hijau

1. Ruang terbuka hijau pekarangan (RTHP), minimal 10% pada daerah padat
2. Ruang terbuka hijau publik (RTHP), minimal 20%
3. Ruang terbuka hijau perkotaan (RTHP), minimal 30%

2.4 Data Ukuran Lahan dan Bangunan

Lokasi : Bearada di Utara Jalan Nitiprayan

Site : Menggunakan lahan kas desa yang masih kosong

Luas site : $\pm 12.400 \text{ m}^2$

Site memiliki ukuran $\pm 12.400 \text{ m}^2$. Lokasi ini dipilih karena terletak ditengah-tengah aktivitas seni masyarakat. Bagian selatan merupakan kawasan bagian kesenian tradisional sedangkan kawasan bagian utara merupakan kawasan bagian kesenian kontemporer. site diapit oleh potensi kesenian tradisional dan kesenian kontemporer, sehingga sangat mendukung gedung pertunjukan seni dan budaya. KLB maksimal 4 lantai sedangkan KDB 50% sehingga luas yang boleh dibangun adalah $\pm 6.200 \text{ m}^2$.

2.5 Data Klien dan Pengguna

1. Masyarakat Nitiprayan

Masyarakat Nitiprayan yang khususnya adalah seniman. Dari data yang dikumpulkan, Banyak seniman yang berasal dan tinggal di kampung ini. Seniman-seniman tersebut diantaranya adalah Ong Hari Wahyu (desain grafis dan koreografer), Putu, Made Sukadana dan Entang Triwarsa (perupa, pelukis), Wani (sutradara film dan Butet monolog), Ngabdul (ketoprak), Toto (kurator lukisan), Sawung Jabo (musik), Lies Agus (koreografer tari), Dadang (perupa-1001 patung Ancol), dan lain-lain (Widodo, dkk, 2011). Heru (Omah Alas Art House), Teater Garasi (seniman kolektif) dan lain-lain. Sasaran pengguna tidak hanya warga yang berprofesi sebagai seniman

namun seluruh warga Nitiprayan yang ingin membudayakan kesenian serta para seniman di Yogyakarta.

2. Pengunjung dan Wisatawan

Pengunjung dan wisatawan merupakan orang luar yang tertarik dengan kampung seni dan pertunjukan seni budaya di Nitiprayan. Ketertarikan tersebut diwadahi dengan memperkenalkan dan mengajari (workshop) tentang seni dan budaya yang dikembangkan di Nitiprayan.

3. Pengelola

Pengelola merupakan warga Nitiprayan yang ditunjuk oleh instansi pemerintah atau ketua paguyuban seni di Nitiprayan. Bertugas mengatur administrasi dan mendata keperluan gedung pertunjukan serta mengelola kegiatan dan atraksi seni di dalamnya.

2.6 Kajian Tema Perancangan

2.6.1 Arsitektur Kontemporer

Arsitektur Kontemporer adalah sebuah konsep atau gaya dengan desain yang lebih maju, variatif, fleksibel dan inovatif, baik secara bentuk maupun tampilan, jenis material, pengolahan material, maupun teknologi yang dipakai dan menampilkan gaya yang lebih baru. Gaya arsitektur kontemporer mengedepankan aspek keunikan yang diluar mainstream pada umumnya. Oleh karena itu, gaya kontemporer lebih cenderung dalam hal pengaturan warna, dan tekstur materialnya.

Menurut L. Hilberseimer, *Comtemporary Architects 2* (1964) “Arsitektur Kontemporer adalah suatu gaya aliran arsitektur pada zamannya yang mencirikan kebebasan berekspresi, keinginan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur. Arsitektur kontemporer mulai muncul sejak tahun 1789 namun baru berkembang pada abad 20 dan 21 setelah perang dunia.”

Efek dari arsitektur kontemporer dan bentuk-bentuk arsitektural pada kesadaran manusia menjadi lebih diperhatikan. Para pengguna ditawarkan potensi melalui desain program yang pantas dan konsep desain untuk berpartisipasi pada desain di lingkungan mereka. Sebuah intergrasi yang lebih dekat dari para pengguna dan arsitektur diuji coba melalui sebuah perubahan bentuk pada dunia arsitektural. Ketentuan dibuat untuk memperkuat identifikasi para pengguna dengan lingkungan arsitektural melalui

teknologi bangunan yang tersedia. Desain lingkungan dan persepsi visual akan menjadi lebih dari kepuasan dari desakan fungsional. Arsitektur kontemporer menunjukkan keberagaman solusi yang belum pernah terjadi sebelumnya .

Perkembangan Arsitektur Kontemporer

Arsitektur kontemporer mulai berkembang pada tahun 1940-1980an. Dimulai dari era Van De Rohe, Marcel Breuer, Le Corbusier, Frank Gehry, hingga Charles Eames. Perkembangan arsitektur kontemporer dunia lalu masuk ke Indonesia dengan sebutan arsitektur paska kemerdekaan. Arsitektur kontemporer di Indonesia ditandai dengan puncak popularitas industri perumahan (1980) dan dengan munculnya berbagai eksperimen perubahan masa. Hal ini juga dipercepat dengan arus informasi perkembangan arsitektur dunia yang sedemikian cepatnya. Arsitektur kontemporer di Indonesia yang berkembang dalam satu dasawarsa terakhir didominasi oleh pengaruh langgam modern yang memiliki kesamaan ekspresi dengan karya arsitektur modern dari belahan dunia barat (sekitar tahun 1960an).

Secara umum arsitektur kontemporer di dunia memiliki sebuah kesamaan, yaitu aspek kekinian. Tidak terikat oleh beberapa konsep konvensional. Arsitektur kontemporer memiliki kecenderungan sesuatu yang baru, yang atraktif, dan merupakan sebuah kebebasan desain. Berikut adalah kunci yang menunjukkan indikasi sebuah arsitektur disebut sebagai arsitektur kontemporer, yaitu:

1. Ekspresi bangunan bersifat subjektif,
2. Kontras dengan lingkungan sekitar,
3. Bentuk simple dan sederhana namun berkesan kuat,
4. Memiliki image, kesan, gambaran, serta penghayatan yang kuat

Setiap waktu, arsitektur kontemporer selalu mengalami perubahan. Hal ini karena gaya kontemporer dipengaruhi oleh faktor teknologi dan konteks pemahaman arsitektur tiap wilayah. Pada umumnya, meski perkembangan arsitektur begitu cepat, namun arsitektur kontemporer tetap mematuhi beberapa prinsip dasar yang ada. Berikut adalah prinsip dasarnya.

- a. Bangunan yang kokoh,

- b. Gubahan yang ekspresif dan dinamis,
- c. Konsep ruang terkesan terbuka,
- d. Harmonisasi ruangan yang menyatu dengan ruang luar,
- e. Memiliki fasad yang transparan,
- f. Kenyamanan hakiki,
- g. Eksplorasi elemen lansekap area yang berstruktur.

Menurut Louis Kahn arsitektur dimulai dari ‘dimana fungsi-fungsi telah dibentuk dengan jelas’, artinya arsitektur adalah ruang-ruang yang terbentuk dari fungsi-fungsi yang ada pada bangunan. Kahn menyebutkan lagi bahwa: bukanlah ruang jika orang tidak dapat memahami bagaimana ruang itu diciptakan. Dari sini jelaslah bahwa Louis Kahn merupakan salah satu pendukung arsitektur kontemporer, namun ia sendiri menghormati gerakan arsitektur modern.

Prinsip-prinsip kontemporer Louis Kahn meliputi:

1. Artikulasi adalah bagian badan bangunan yang akan memperjelas ruang-ruang atau lantai-lantai ‘pelayanan’ dan ‘dilayani’
 2. Ruang harus bersifat mengundang untuk dipakai.
 3. Harmoni diantara bahan, bentuk dan proses pabrikan, jadi rancangan harus mempertimbangkan hukum-hukum yang menjadi dasar penyesuaian bahan.
 4. Pembatasan terhadap satu atau beberapa bahan
 5. Penekanan bentuk ruang sesuai dengan karakternya, pencarian bentuk adalah hasil sari suatu tindakan kreatif
 6. Sejauh mungkin terangi ruangan dengan cahaya alamiah
- Kesimpulan dari pendapat Louis Kahn ini adalah bahwa setiap elemen-elemen di dalam

Arsitektur kontemporer lahir akibat perkembangan zaman yang menuntut perubahan, perubahan dalam penciptaan sebuah karya arsitektur. Keberadaannya timbul dari rasa ketidakpuasan arsitek terhadap teori-teori yang mengekang arsitektur itu sendiri. Arsitektur kontemporer memiliki sifat untuk selalu berkembang seiring perkembangan zaman yang diikutinya. Seperti contoh: arsitektur tradisional yang menuntut pelestarian dari arsitektur itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa arsitektur tradisional akan tetap bertahan tanpa adanya perubahan akibat dari usaha pelestariannya itu. Untuk arsitektur kontemporer akan terus berkembang dan berubah sesuai zaman. Hal itulah yang menjadi perbedaan mendasar dari arsitektur kontemporer dengan langgam arsitektur lainnya di dunia arsitektur.

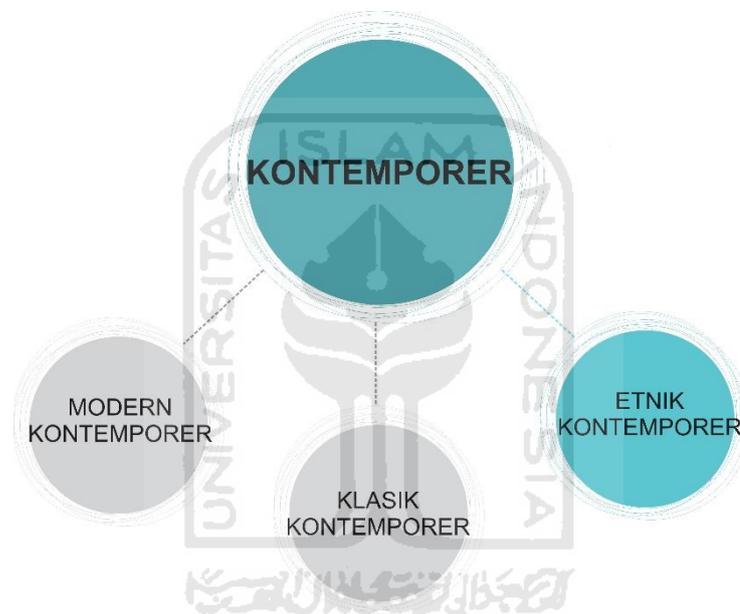


Diagram 2.1 Klasifikasi Jenis Konsep Kontemporer

Arsitektur Kontemporer sering kali menggunakan prinsip-prinsip gaya arsitektur sebelumnya antara lain :

- Modern Kontemporer merupakan refleksi dari beberapa prinsip arsitektur modern yang berkembang menjadi lebih variatif inovatif dan fleksibel.
- Klasik Kontemporer merupakan gaya arsitektur kontemporer yang masih menggunakan beberapa unsur/prinsip gaya klasik
- Etnik kontemporer merupakan gaya arsitektur kontemporer yang juga masih merefleksikan gaya etnik/lokal dalam segi filosofi atau makna dan simbol dalam konsep kontemporer.

2.6.2 Fleksibilitas Ruang

Fleksibilitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri, dalam sebuah ruang dapat diartikan kemampuan menyesuaikan ruang dengan pemanfaatan satu atau lebih fungsi ruang. Fleksibilitas penggunaan ruang juga merupakan suatu sifat kemungkinan dapat digunakannya sebuah ruang untuk bermacam-macam sifat dan kegiatan, dan dapat dilakukan dengan perubahan susunan ruang sesuai kebutuhan tanpa mengubah tatanan bangunan. Carmona, et al (2003) mengemukakan teori bahwa fleksibilitas ruang dapat dikaji pada sifat temporer dimana dianalisis pada tiga aspek temporal dimension sebagai berikut:

a. Time cycle and time management

Ruang yang fleksibel dapat berubah menyesuaikan dengan aktivitas pengguna yang selalu berubah sesuai dengan ruang dan waktu. Jadi fleksibilitas ruang dapat dicapai dengan memperhatikan aspek aktivitas dalam waktu, sebuah ruang dapat berubah- ubah sesuai kebutuhan menurut waktunya.

b. Continuity and stability

Walaupun lingkungan selalu berubah dari waktu ke waktu, sebuah keberadaan desain seharusnya mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan tersebut sehingga sebuah desain yang fleksibel dapat memiliki fungsi optimal yang stabil dan berkelanjutan dalam reaksi pada lingkungannya.

c. Implemented over time

Sebuah desain fleksibilitas ruang yang baik seharusnya dapat diimplementasikan dengan tak lekang oleh waktu berkaitan dengan kemungkinan perubahan yang terjadi didalamnya. Sehingga pemikiran-pemikiran yang inovatif harus terus dihadirkan untuk menghadirkan strategi yang dapat mengatasi segala perubahan akan lingkungan.

Sedangkan penerapan elemen ruang fleksibel, menurut Toekio (2000) terdapat tiga konsep fleksibilitas ruang, sebagai berikut:

a. Ekspansibilitas (Expandibility) Konsep ini memungkinkan perancangan ruang menampung pertumbuhan melalui perluasan, serta dapat berkembang terus sesuai kebutuhan penghuninya.

b. Konvertibilitas (Convertibility) Konsep ini memungkinkan adanya perubahan orientasi dan suasana dengan keinginan pelaku tanpa melakukan perombakan besar-besaran terhadap ruang yang sudah ada.

c. Versatilitas (Versatility) Fleksibilitas suatu ruang dapat dilakukan melalui penggunaan ruang yang multifungsi yang mampu mewadahi beberapa kegiatan atau fungsi pada waktu yang berbeda, atau dapat mewadahi kegiatan sesuai waktu kebutuhannya dalam sebuah ruang yang sama.

Fleksibilitas ruang memiliki konsep perancangan yang berbeda dalam setiap penafsirannya. Menurut Jonathan Hill dalam buku *Actions of Architecture: Architects and Creative Users*, berpendapat terdapat 3 konsep perancangan fleksibilitas ruang, yaitu:

1. *Flexibility By Technical Means*

Konsep fleksibilitas dalam bangunan merupakan sebuah perlakuan teknis yang berbeda, yaitu dengan cara perlakuan terhadap elemen arsitektur dengan fungsi ruangan yang tetap, namun elemen-elemen seperti dinding atap maupun lantai dapat dibongkar pasang sesuai dengan penambahan atau pengurangan yang diinginkan. Hal ini dapat dijumpai pada struktur bangunan yang ringan. Berbeda dengan De Gory. Dia berpendapat bahwa teknikal yang dimaksud tidak berarti ada elemen arsitektur yang dapat dirubah melainkan fungsi dari ruangan itu sendiri. Sebuah ruangan akan bisa bisa menyesuaikan fungsi berdasarkan dengan penggunanya.

2. *Flexibility By Spatial Redundancy*

Karya arsitektur dapat dikatakan fleksibel ketika memiliki nilai yang berbebeda dan dapat mengikuti perbedaan tingkat lingkungan sekitarnya. Menurut Jonathan Hill, *flexibility by spatial redundancy* diartikan bahwa fleksibilitas dicapai dengan penciptaan ruang yang sangat besar.

3. Pengaplikasian fleksibilitas yang didasarkan pada ruang terbuka memiliki kecenderungan yang sama pada penciptaan ruang yang besar. Pembedanya adalah bahwa *flexibility by open plan* lebih mengacu pada penciptaan ruang yang memiliki organisasi ruang yang saling berhubungan dengan keterbukaan ruang. Salah satu

karya arsitektur yang menggunakan prinsip ini adalah seperti Palazzo Antonini karya Andrea Palladio (1556). Pola peruangan memiliki perngorganisasian yang saling berhubungan. Sehingga jika dibutuhkan penggantian fungsi, ruang dapat berubah suatu waktu dengan meminimalkan tranformasi ruang. Ditambah lagi terdapat ruang terbuka untuk mendukung aktivitas lainnya yang tidak bisa ditampug di dalam ruangan (ruang dalam).

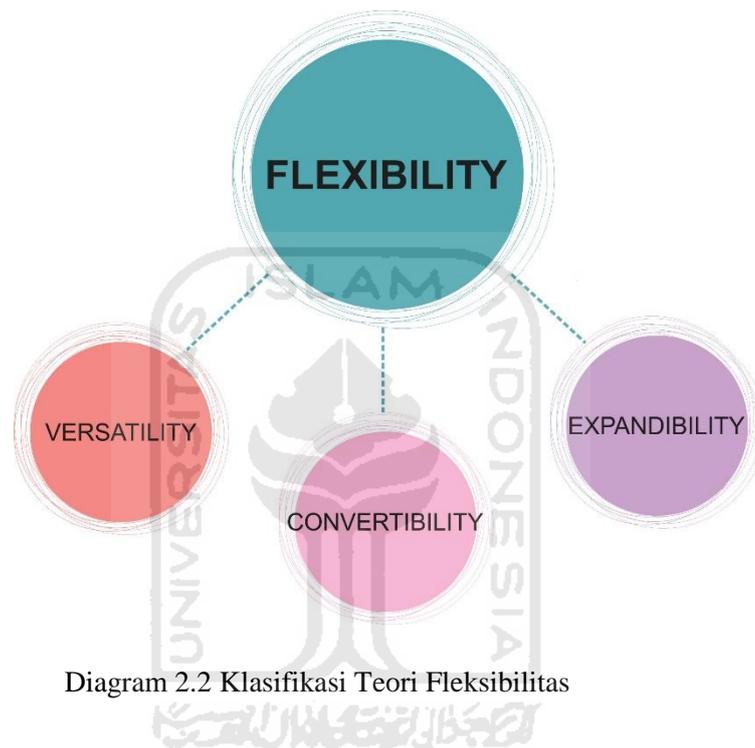


Diagram 2.2 Klasifikasi Teori Fleksibilitas

2.6.3 Arsitektur Etnik

Arsitektur Etnik juga biasa disebut dengan arsitektur lokal. Pengertian dari arsitektur etnik adalah bentuk dan ragam arsitektur yang terbentuk dari ketersediaan bahan material serta kondisi alam dari daerah yang bersangkutan. Ragam bentuk arsitektur tentunya berbeda dari satu lokasi dengan lokasi lainnya dan perbedaan arsitektur inipun tidak lepas dari bentuk filosofi , budaya, kepercayaan yang dianut yang muncul damengakar dalam ragam sentuhan simbol atau citra khas daerah tertentu..Arsitektur etnik sangat kental dengan makna, simbol, serta pemahaman masyarakatnya yang khas terhadap alam, bahan dan material yang ada disekitarnya.

Secara umum, Arsitektur etnik dapat diartikan sebagai arsitektur yang muncul dan berkembang di suatu tempat dan mengambil unsur-unsur setempat sesuai dengan lingkungan, pandangan hidup, local genius dan ciri khas yang dimiliki sehingga menampilkan kesujatian diri dan identitas terhadap arsitekturnya. Secara umum, ciri-ciri arsitektur etnik dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Merupakan arsitektur asli suatu tempat/wilayah/daerah
2. Memiliki tampilan khas sebagai cermin jati diri dari pemilik/penggunanya.
3. Arsitektur yang disesuaikan dengan lingkungan sekitarnya
4. Cermin gaya hidup masyarakat di suatu tempat

Arsitektur etnik memiliki suatu kedekatan dengan arsitektur vernakular, dimana arsitektur vernakular tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat, yang lahir dari masyarakat etnik dan dapat dikatakan bersumber pada tradisi etnik. Pada aplikasinya, Arsitektur Etnik tersebut sejalan dengan paham kosmologi, pandangan hidup, gaya hidup dan memiliki tampilan khas sebagai cerminan jati diri yang dapat dikembangkan secara inovatif kreatif dalam pendekatan sinkretis ataupun eklektis. Pada saat ini, modernisasi dan kemajuan teknologi serta interaksi sosial ekonomi menuntut kehadiran arsitektur yang mampu berdialog atau menyesuaikan dengan tuntutan baru yang berkembang di masyarakat. Di samping itu, adanya kerinduan masyarakat akan budaya di daerah aslinya maupun daerah sekitarnya yang memiliki suatu kemiripan dengan kebudayaan asalnya, menimbulkan suatu gaya arsitektur baru yang berkembang di masyarakat, yaitu Arsitektur Etnik tersebut.

Arsitektur Etnik secara khusus cirinya dapat dilihat dari sisi konstruksi, bahan dan tampilan estetikanya yang mencerminkan kepemilikan terhadap etnis tertentu seperti etnis Jawa, Etnis Sumatra, etnis Tionghoa dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut akan menampilkan ciri dari etnis masing-masing yang tentunya memiliki karakter tersendiri.

2.6.4 Akulturasi

Menurut Graves (1967), akulturasi merupakan suatu perubahan yang dialami oleh individu sebagai hasil dari terjadinya kontak dengan budaya lain, dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam proses akulturasi yang sedang dijalani oleh budaya atau

kelompok etnisnya. Perubahan yang terjadi pada tingkatan ini terlihat pada identitas, nilai-nilai, dan perilaku.

Akulturası menurut *Organization for Migration* (2004) merupakan adaptasi progresif seseorang, kelompok, atau kelas dari suatu budaya pada elemen-elemen budaya asing (ide, kata-kata, nilai, norma, perilaku).

Akulturası menurut Redfield (1936) adalah suatu fenomena yang merupakan hasil ketika suatu kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berdeda datang dan secara berkesinambungan melakukan kontak dari perjumpaan pertama, yang kemudian mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut

Identifikasi strategi akulturası yang dinyatakan oleh Berry (1997), yang ditandai dengan HC (*Home Culture* atau Kebudayaan asli) dan DC (*Dominan culture* atau kebudayaan yang dominan):

a. Integrasi

Integrasi terjadi ketika individu memiliki ketertarikan untuk mempertahankan budaya aslinya dan pada saat yang sama memungkinkan adanya interaksi sehari-hari dengan kelompok lain.

b. Asimilasi

Asimilasi terjadi ketika individu tidak ingin mempertahankan budaya asli dan mencari interaksi sehari-hari dengan budaya lainnya.

c. Separasi

Separasi terjadi ketika individu menetapkan nilai-nilai untuk mempertahankan budaya asli dan pada saat yang sama berharap untuk menghindari interaksi dengan orang lain.

d. Marginalisasi

Marginalisasi terjadi ketika individu hanya memiliki sedikit kemungkinan atau keinginan untuk mempertahankan budaya aslinya dan disaat yang bersamaan memiliki sedikit keinginan untuk membina hubungan dengan orang lain.

2.6.5 Teori Bentuk dan Ruang

1. Bentuk

Bentuk dapat didefinisikan sebagai penampilan luar yang dapat dilihat, gambar struktur formal, tata susun, komposisi yang menghasilkan gambaran nyata, massa

3 dimensi, wujud, penampilan dan konfigurasi. Unsur-unsur utama timbulnya suatu bentuk adalah adanya titik, garis, bidang dan ruang. Wujud-wujud dasar dari bentuk menurut D.K. Ching (1996) terdiri dari 3 macam, yaitu bentuk lingkaran, bentuk segitiga, dan bentuk bujur sangkar. Semua bentuk dapat dipahami sebagai hasil dari perubahan benda pejal utama, melalui variasi-variasi yang timbul akibat manipulasi dimensinya atau akibat penambahan maupun pengurangan elemen-elemennya. Perubahan bentuk dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu perubahan dimensi, perubahan dengan pengurangan dan perubahan dengan penambahan.

Wujud dasar bentuk menurut D.K. Ching (1996) terdiri dari 3 buah, yaitu :

a. Lingkaran

Merupakan susunan sederetan titik yang memiliki jarak yang sama dan seimbang terhadap sebuah titik tertentu di dalam lengkungan. Pertimbangan dalam memilih wujud dasar lingkaran :

- 1). Kendala dalam penataan pada bentuk lengkung.
- 2). Pengembangan bentuk relatif banyak.
- 3). Orientasi aktifitas cenderung memusat.
- 4). Flexibilitas ruang tepat untuk penataan organisasi ruang dengan pola memusat.
- 5). Karakter dinamis dengan orientasi yang banyak.

b. Bujur sangkar

Merupakan sebuah bidang datar yang mempunyai empat buah sisi yang sama panjang dan empat buah sudut siku-siku. Pertimbangan dalam memilih wujud dasar bujur sangkar :

- 1). Penataan dan pengembangan bentuk relatif mudah.
- 2). Kegiatan dengan berbagai orientasi dapat diwadahi.
- 3). Karakter bentuk formal dan netral
- 4). Flexibilitas tinggi dengan penataan perabot cenderung mudah.

b. Segitiga

Sebuah bidang datar yang dibatasi oleh tiga sisi dan mempunyai tiga buah sudut. Pertimbangan dalam memilih wujud dasar segitiga:

- 1). Sering mempunyai ruang sisa dan pengembangan bentuk relatif terbatas.

- 2). Aktifitas kegiatan lebih mengutamakan pada satu orientasi.
- 3). Karakter kaku dan cenderung kurang formal.
- 4). Flexibilitas kurang serta perlu penataan yang lebih terencana untuk mengatasi ruang sisa.

Bentuk dapat dikenali karena ia memiliki ciri-ciri visual, yaitu (Ching, 1979) :

- Wujud : adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi bentuk.
- Dimensi : dimensi suatu bentuk adalah panjang, lebar dan tinggi. Dimensi-dimensi ini menentukan proporsinya. Adapun skalanya ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain disekelilingnya.
- Warna : adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk. Warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.
- Tekstur : adalah karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi perasaan kita pada waktu menyentuh, juga pada saat kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk tersebut.
- Posisi : adalah letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visual.
- Orientasi : adalah posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya.
- Inersia Visual : adalah derajat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk. Inersia suatu bentuk tergantung pada geometri dan orientasi relatifnya terhadap bidang dasar dan garis pandangan kita.

2. Ruang

Secara umum, ruang dibentuk oleh tiga elemen pembentuk ruang yaitu :

- Bidang alas/lantai (the base plane). Oleh karena lantai merupakan pendukung kegiatan kita dalam suatu bangunan, sudah tentu secara struktural harus kuat dan awet. Lantai juga merupakan unsur yang penting didalam sebuah ruang, bentuk, warna, pola dan teksturnya akan menentukan sejauh mana bidang tersebut akan menentukan batas-batas ruang dan

berfungsi sebagai dasar dimana secara visual unsur-unsur lain di dalam ruang dapat dilihat. Tekstur dan kepadatan material dibawah kaki juga akan mempengaruhi cara kita berjalan di atas permukaannya.

- Bidang dinding/pembatas (the vertical space divider). Sebagai unsur perancangan bidang dinding dapat menyatu dengan bidang lantai atau dibuat sebagai bidang yang terpisah. Bidang tersebut bisa sebagai latar belakang yang netral untuk unsur-unsur lain di dalam ruang atau sebagai unsur visual yang aktif didalamnya. Bidang dinding ini dapat juga transparan seperti halnya sebuah sumber cahaya atau suatu pemandangan.
- Bidang langit-langit/atap (the overhead plane). Bidang atap adalah unsur pelindung utama dari suatu bangunan dan berfungsi untuk melindungi bagian dalam dari pengaruh iklim. Bentuknya ditentukan oleh geometris dan jenis material yang digunakan pada strukturnya serta cara meletakkannya dan cara melintasi ruang diatas penyangganya. Secara visual bidang atap merupakan topi dari suatu bangunan dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap bentuk bangunan dan pembayangan.

Menurut K.W. Smithies (1981), menyebutkan elemen pembentuk ruang dapat dikelompokkan menjadi :

a. Tekstur

Tekstur dalam ruang tidak hanya terpusat pada tingkatan halus ke kasar tapi meliputi juga dekorasi dan pahatan.

b. Warna

Penerapan warna sering hanya terbatas pada komposisi dan penerapan corak, satu hal yang tidak boleh dilupakan bahwa warna dalam sebuah komposisi bisa dihasilkan oleh kilau, tekstur dan transparansi sebuah permukaan. Warna dalam sebuah ruang dapat dikaitkan dengan efek psikologis manusia di dalamnya yang mendukung interaksi.

c. Irama

Irama diartikan sebagai pergerakan yang bercirikan pada unsur-unsur atau motif berulang yang terpola dengan interval yang teratur maupun tidak teratur.

d. Orientasi

Pengarah dalam sebuah ruang dapat berupa elemen vertikal dan horizontal yang salah satunya dapat dibentuk oleh susunan struktur.

e. Proporsi

Dalam arsitektur, proporsi merupakan hubungan antara bidang dengan volume juga perbandingan antara bagian-bagian dalam sebuah komposisi.

f. Solid dan void

Solid dan void dihasilkan oleh hubungan antara material padat dengan bidang-bidang bukaan seperti jendela dan pintu.

g. Bentuk dan wujud

Bentuk lebih sering dimaksudkan sebagai pengertian massa atau isi tiga dimensi sementara wujud secara khusus lebih mengarah pada aspek penting bentuk yang mewujudkan penampilannya, konfigurasi atau perletakan garis atau kontur yang membatasi suatu gambar atau bentuk.

3. Guna dan Citra

(YB.Mangunwijaya, 1990) Guna menunjukkan pada keuntungan, pemanfaatan yang diperoleh. Pelayanan yang kita dapat darinya berkat tata ruangnya, pengaturan fisik yang tepat dan efisiensi, kenikmatan yang kita rasakan disitu. Guna dalam arti sesungguhnya tidak hanya berarti bermanfaat, untung materiil belaka, tetapi lebih dari itu punya “daya” yang menyebabkan kita bisa hidup lebih meningkat. Guna lebih dari sekedar fungsi.

Citra hanya menunjuk suatu gambaran, suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra menunjuk pada tingkat kebudayaan sedangkan guna lebih menuding pada segi keterampilan/kemampuan.

2.6.6 Jenis dan Bentuk Seni yang Terwadahi

Seni Pertunjukan adalah segala ungkapan seni yang substansi dasarnya adalah yang dipergelarkan langsung di hadapan penonton. Jenis seni pertunjukan :

1. Seni pertunjukan tradisional
2. Seni pertunjukan kontemporer (kekinian)

Bentuk Seni pertunjukan dapat dipilah menjadi tiga kategori yakni:

1. Musik (vokal, instrumental, gabungan antara vocal dan instrument) :

- Ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan
- Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi)
- Adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang.

Berikut ini adalah beberapa pendapat mengenai musik, diantaranya adalah:

- *Aristoteles* mengatakan bahwa musik mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme.
- *Herbert Spencer*, seorang filsuf Inggris mempertimbangkan music sebagai seni murni tertinggi yang terhormat. Dengan demikian music adalah pengalaman estetis yang tidak mudah dibandingkan pada setiap orang, sebagaimana seseorang dapat mengatakan sesuatu dengan berbagai cara
- *Menurut ahli perkamus (lexicographer)* musik ialah: "Ilmu dan seni dari kombinasi ritmis nada-nada, vokal maupun instrumental, yang melibatkan melodi dan harmoni untuk mengekspresikan apa saja yang memungkinkan, namun khususnya bersifat emosional"
- *Romain Rolland* berpendapat bahwa musik adalah suatu janji keabadian.

Dari pernyataan-pernyataan diatas kita ketahui bahwa, sebuah gedung yang diperuntukkan untuk sebuah konser terutama adalah musik, memiliki focus pada kualitas akustik, bagaimana penonton dapat mendengar dan menikmati musik dengan baik, meskipun kualitas visual bukan yang utama, tetapi kontak antara penampil dan penonton harus tetap terjaga.

Musik dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

- a. Art Musik (musik Seni)

Merupakan musik yang serius, dimana didalamnya termasuk music klasik, musik klasik kontemporer, dan lagu jazz. Disebut musik seni karena musik ini tidak hanya menuntut sifat entertain saja, tetapi memiliki nilai estetika yang baik, yang tentunya dapat mendidik dan dan mencerdaskan orang yang mendengarnya

b. Populer Musik (musik populer)

Merupakan musik yang didalamnya terdiri dari semua gaya (genre) musik yang secara luas populer dan dikonsumsi misal dan disebarluaskan melalui radio dan media sejenis.

c. Tradisional Musik (musik tradisional)

Merupakan istilah yang digunakan untuk menamakan musik rakyat. Pada umumnya musik tradisional diturunkan dari mulut ke mulut, dan memiliki landasan kebudayaan tertentu

2. Tari

Seni tari adalah ungkapan yang disalurkan / diekspresikan melalui gerak-gerak organ tubuh yang ritmis, indah mengandung kesusilaan dan selaras dengan gending sebagai iringannya. Seni tari yang merupakan bagian budaya bangsa sebenarnya sudah ada sejak jaman primitif, Hindu sampai masuknya agama Islam dan kemudian berkembang. Bahkan tari tidak dapat dilepaskan dengan kepentingan upacara adat sebagai sarana persembahan. Pembagian jenis tari terdiri dari:

a. Tari Tradisional

Tari tradisional adalah tari yang berasal dari daerah-daerah di Indonesia. Jenis tari ini sangat beraneka ragam, mengingat suku di Indonesia sangat banyak. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman dan semakin pesatnya perkembangan tari kontemporer, tari tradisional hampir terlupakan. Salah satu contoh tari tradisional yang berasal dari Yogyakarta adalah tari Bedhaya

b. Tari kontemporer

Adalah tari yang menunjukkan kondisi kreatif dari masa terakhir. Tari kontemporer terdiri dari tari modern dan tari kreasi. Modern dance adalah tari yang dikembangkan pada awal abad 20an. Pada awal 1900an, beberapa penari

memberontak pada peraturan tari klasik ballet. Dengan teknik, kostum serata sepatu ballet yang baru, pelopor-pelopor awal tari modern ini berlatih tarian bebas.

c. Tari Luar

Adalah tari yang berasal dari daerah-daerah luar Indonesia. Tari luar terdiri dari:

- salsa
Salsa merupakan salah satu jenis tarian yang umumnya dilakukan berpasangan, memang sedang digandrungi oleh sebagian masyarakat Indonesia. Tarian salsa dibagi menjadi 2, yaitu salsa Kuba dan salsa Los Angeles (LA). Perbedaannya hanya terletak pada gerakan.
- Waltz
Waltz adalah suatu jenis tarian ruangan dan tarian rakyat dalam ketukan $\frac{3}{4}$, yang dilakukan terutama dalam posisi tertutup. Gerakan dasar utama dari suatu waltz adalah suatu putaran penuh dengan dua tahap dengan tiga langkah setiap tahapnya.
- Latin
Istilah tari latin terdapat dua pengertian, dalam konteks sosial dan tari ballroom. Yang pertama, tari ini berasal dari Amerika Latin. Jenis-jenis tari ini antara lain cha cha, samba, bolero, dan juga mambo. Yang kedua lebih digunakan dalam keadaan formal, untuk menggambarkan gaya internasional, disebut juga tari Amerika Latin atau Latin Internasional. Yang terdiri dari 5 jenis tarian, yaitu Cha Cha, Rumba, Samba, Paso Doble dan Jive.
- Ballet
Balet adalah jenis pertunjukan tari yang formal, yang berasal dari abad keenam belas dan ketujuh belas Perancis, dan yang dikembangkan lebih lanjut di Inggris, Italia, dan Rusia sebagai suatu bentuk tarian konser.

Unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah tarian terdiri dari :

- Gerak tari yang merupakan unsur pokok. Gerak tari berbeda dengan gerak keseharian. Gerak dalam tari adalah sebuah gerak yang indah dan

mengandung makna. Gerak keseharian akan menjadi indah jika telah diberi sentuhan seni misalnya gerak berjalan, menimba air, memotong kayu, mencangkul dan sebagainya

- Musik atau iringan
- Tema
- Tata busana : busana yang digunakan biasanya sesuai dengan tema yang diangkat dalam sebuah tarian. Dengan busana yang tepat maka akan dapat menambah kekuatan dalam penyampaian ekspresi sebuah tarian serta menambah keindahan.
- Tata rias
- Ruang : Ruang yang diciptakan penari adalah ruang yang langsung berhubungan dengan penari, yang batas imajinasinya adalah batas yang paling jauh yang dapat dijangkau oleh tangan dan kaki penari dalam keadaan tidak pindah tempat. Misalnya jika anda bergerak menirukan burung terbang dengan menggunakan kedua tangan ke atas dan kebawah, sejauh jangkauan ayunan tangan itulah yang dimaksud dengan ruang yang diciptakan oleh penari.
- Pentas : Ruang pentas atau tempat penari melakukan gerak adalah wujud ruang sebenarnya, merupakan arena yang dilalui penari saat melakukan gerak. misalnya: Panggung, halaman terbuka lapangan dan lain – lain.
- Tata lampu

3. Teater (dengan orang atau boneka/wayang sebagai *dramatis personae*)(Kasim, 2005).

Seni pertunjukan teater merupakan seni yang bersifat kolektif, kompleks, dan rumit. Dalam teater terdapat berbagai macam unsur seni, seperti seni sastra, seni tari, seni musik, seni lukis, seni peran (keaktoran), tata cahaya, tata busana. Itu lah mengapa teater dianggap sebagai seni yang bersifat kompleks dan rumit, karena teater melibatkan banyak individu dan kelompok. Seni Pertunjukan teater juga melibatkan banyak unsur seni didalamnya. Proses dalam pertunjukan Teater merupakan sebuah proses organisasi (bentuk kerja kolektif; dimana segala macam orang dengan segala macam fungsinya tergabung dalam suatu koordinasi yang rapih, dan juga mencakup juga

pengertian sampai batas-batas yang sentimental) , seperti halnya diri manusia itu sendiri, atau layaknya seperti sebuah negara. Keberhasilan suatu pertunjukan Teater dapat juga sebagai keberhasilan suatu seni organisasi; baik organisasi penyelenggaraannya (Panitia Produksi) maupun segi seni-seninya (Penyutradaraan, Penataan set, Permainan, Musik dan unsur-unsur lain).

Di Indonesia mempunyai dua jenis teater yaitu:

1. Teater Tradisional

Teater Tradisional adalah bentuk pertunjukan yang pesertanya dari daerah setempat karena terkondisi dengan adat istiadat, sosial masyarakat dan struktur geografis masing-masing daerah, seperti ketoprak di Yogyakarta, Opera Batak di kebudayaan Batak toba, Ludruk dari Surabaya, Wayang orang dari Jawa Tengah, Mak yong dan mendu dari riau, Randai dari Sumatera Barat, dan masih banyak lagi teater tradisional di Indonesia. Ciri-ciri teater tradisional adalah ; (a).Pementasan di panggung terbuka, lapangan maupun halaman rumah. (b). Pementasannya sederhana dan apa adanya. (c). Ceritanya berdasarkan dongeng dan sudah turun temurun.

2. Teater Modern.

Teater modern adalah teater yang biasanya mengangkat bahan cerita dari kehidupan sehari-hari untuk dipentaskan. Teater modern juga mengangkat cerita dari karya sastra berupa naskah-naskah lama maupun baru untuk dipentaskan. teater modern biasanya ditampilkan dalam bentuk ; Drama, Teater, Film, dan Sinetron. Ciri-ciri teater modern adalah ;

- (a). Panggung tertata rapi,
- (b). Ada pengaturan alur cerita,
- (c). Bentuk kerja kolektif dan terkordinasi secara professional.
- (d). Biasanya menggunakan panggung tertutup.

2.7 Kajian Karya-Karya Arsitektural yang Relevan dengan Tema / Persoalan

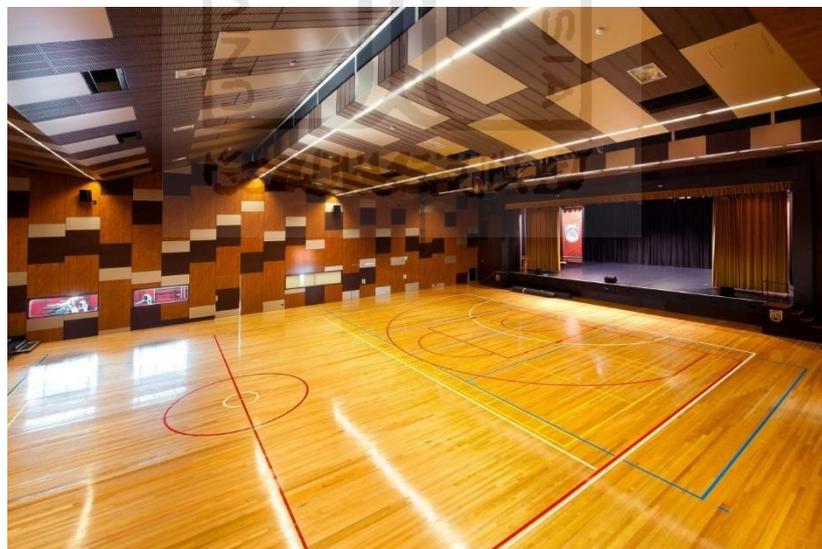
1. Katsuma Center

Dari sisi teknologi bangunan ini menerapkan beberapa teknologi untuk mendukung fungsi dalam desain. Antara lain :

- Fleksibilitas ruang pertunjukan teater dengan tempat duduk trap berkapasitas 1200 orang dapat berubah menjadi gedung olahraga dalam waktu 15 menit. Kontrol mekanik dari system duduk sampai program pencahayaan
- sistem rangka terbalik dan sistem struktur gigi gergaji dikembangkan untuk memungkinkan bentang besar, cahaya alami, untuk memberikan permukaan non coplaner (untuk akustik) dan sarana untuk menyembunyikan layanan HVAC.

Secara bentuk mengembangkan bentuk dasar grid modernis yang di variasikan sesuai dengan program ruang didalamnya dengan penambahan/peluasan bentuk yang serupa (ekstensi).

Bentuk fasade dibalut oleh material kontemporer berupa kaca dan aluminium dan merusak komposisi bentuk formal modern/geometris yang sekaligus menciptakan bentuk dan ruang interior baru.



Gambar 2.5 Perspektif *Katsuma Center* sebagai Ruang Olahraga
Sumber : *Archdaily.com*

Sumber : *Archdaily*



Gambar 2.6 Interior dalam *Katsuma Center* sebagai Ruang Pertunjukan

Sumber : *Archdaily*

Kedua gambar diatas menunjukkan bagaimana fleksibilitas ruang serbaguna Katsuma Center ketika berfungsi sebagai ruang olahraga dan ruang pertunjukan dengan sistem tempat duduk auditorium yang dapat berekspansi secara otomatis sesuai kebutuhan.



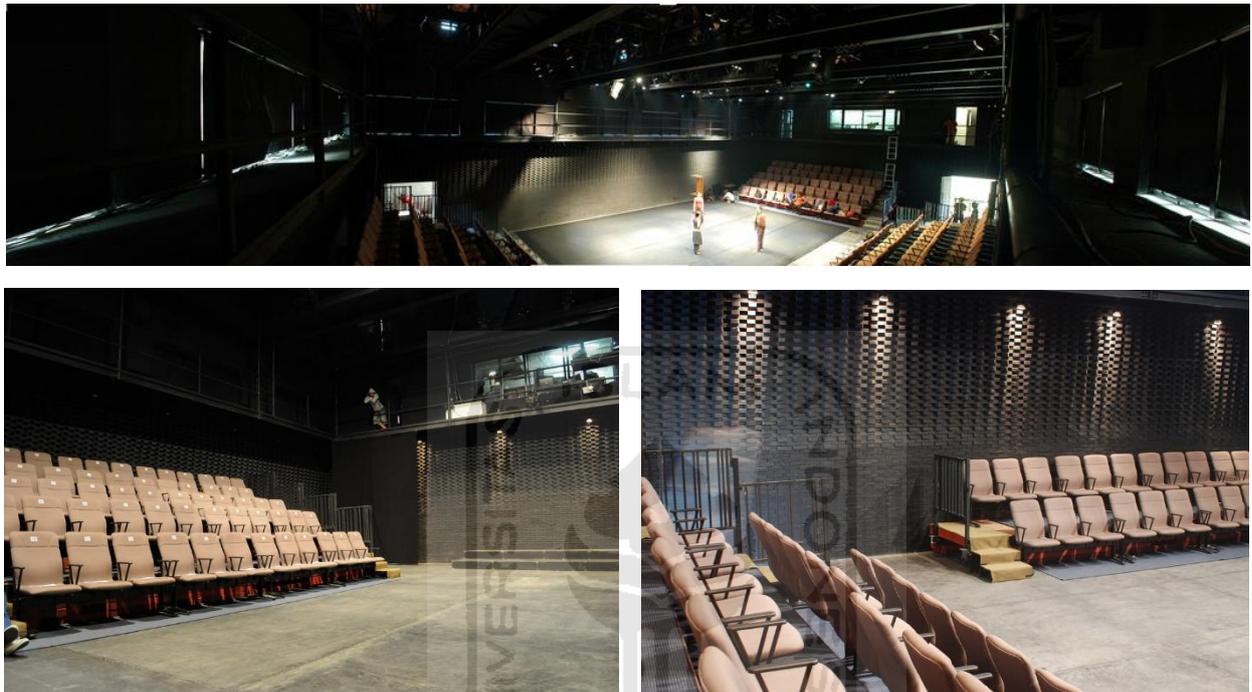
Gambar 2.7 Tampak *Katsuma Center*

Sumber : *Archdaily*

Dari gambar tampak diatas terlihat juga bahwa pada bangunan ini menggunakan pendekatan bentuk yang kekinian atau kontemporer.

2. Teater Salihara (Komunitas Salihara)

Salihara merupakan pusat ruang pertunjukan seni, yang berawal dari komunitas teater Utan Kayu yang kemudian berkembang menjadi yayasan seni swasta yang mewadahi kegiatan seni pertunjukan baik musik, tari maupun teater.



Gambar 2.8 Interior dalam Teater Black Box Salihara

Sumber : Data Penulis

Teater Salihara menjadi kajian perancangan penulis karena memiliki konsep pengalaman ruang yang baik dan fleksibel dalam mengolah fungsi didalam sebuah ruang.

Sebagai contoh gambar diatas merupakan ruang teater yang dapat berfungsi fleksibel sesuai jenis pementasan dan kebutuhan akan pementasan tersebut. Tempat duduk penonton menggunakan retractable system yaitu bentuk sistem tempat duduk yang dapat berubah sesuai kebutuhannya. Sesuai bentuk kebutuhan seni teater, tari maupun musik yang dipentaskan oleh seniman nya. Namun sistem yang digunakan masih menggunakan sistem knockdown pemasangan manual.



Gambar 2.9 Interior dalam Galeri Salihara

Sumber : Data Penulis

Fleksibilitas ruang juga diterapkan dalam ruang galeri Salihara. Galeri tersebut dapat dijadikan sebagai ruang pementasan teater tanpa tempat duduk. Warna cat putih (terang) sebagai ruang pameran kemudian dapat berubah menjadi teater ruang gelap (*black box*). Terdapat kain hitam yang dapat melingkari seluruh sisi tembok dengan bentuk dinding melingkar sehingga ruangan menjadi gelap dan sesuai dengan kondisi/suasa pementasan teater.

2. Selasar Sunaryo Art Space

Merupakan galeri seni yang terletak di bagian utara Bandung, Jawa Barat. Selasar Sunaryo dibangun oleh Sunaryo, seniman kontemporer sekaligus mantan dosen seni rupa Institut Teknologi Bandung dan diresmikan pada hari Sabtu, 5 September 1998. Galeri seni ini bersifat nirlaba. Awalnya hanya menampilkan karya Sunaryo, namun kemudian memfasilitasi berbagai karya seniman lainnya, terutama dari seni kontemporer.

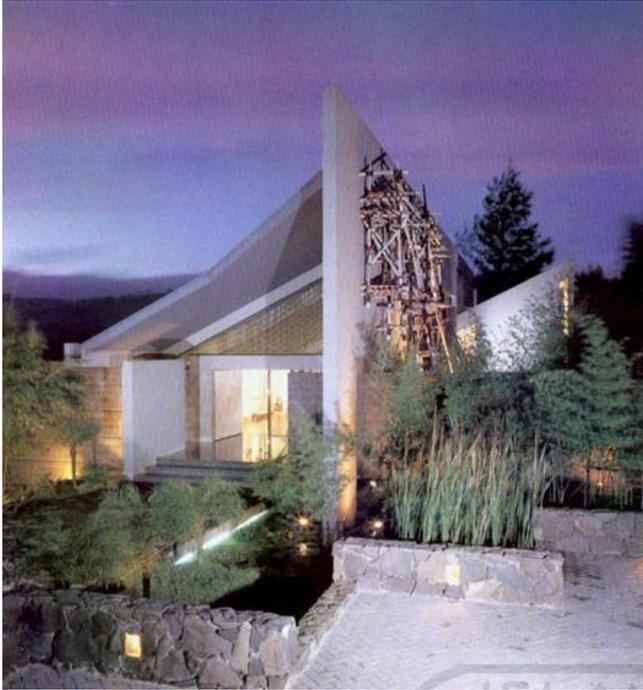


Gambar 2.10 Amphiteatre Selasar Sunaryo
Sumber : *Selsasarsunaryo.com*

Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) adalah sebuah ruang dan organisasi nirlaba yang bertujuan mendukung pengembangan praktik dan pengkajian seni dan kebudayaan visual di Indonesia. Didirikan pada tahun 1998 oleh Sunaryo, SSAS aktif menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada edukasi publik. Dengan arahan & dukungan dari Yayasan Selasar Sunaryo, fokus utama SSAS adalah pada penyelenggaraan program-program seni rupa kontemporer, melalui pameran, diskusi, residensi & lokakarya.

Sebagai pusat kebudayaan, SSAS menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan disiplin-disiplin seni lain seperti desain, kriya, seni pertunjukan, sastra, arsitektur, dan lain sebagainya. Selain memajang koleksi permanen, SSAS juga menyelenggarakan pameran-pameran tunggal atau bersama yang menampilkan karya-karya para seniman muda dan senior, dari Indonesia maupun mancanegara. Semua jenis kegiatan di SSAS mencakup program anak-anak, konser musik, pementasan teater, pemutaran film, pembacaan karya sastra, ceramah dan berbagai aktivitas lainnya.

Selasar Sunaryo memiliki tampilan bentuk bangunan yang kekinian namun tetap membaur dan menghidupkan konteks lokal sekitar. Sehingga bangunan ini menjadi kajian preseden yang relevan dengan konsep etnik kontemporer.

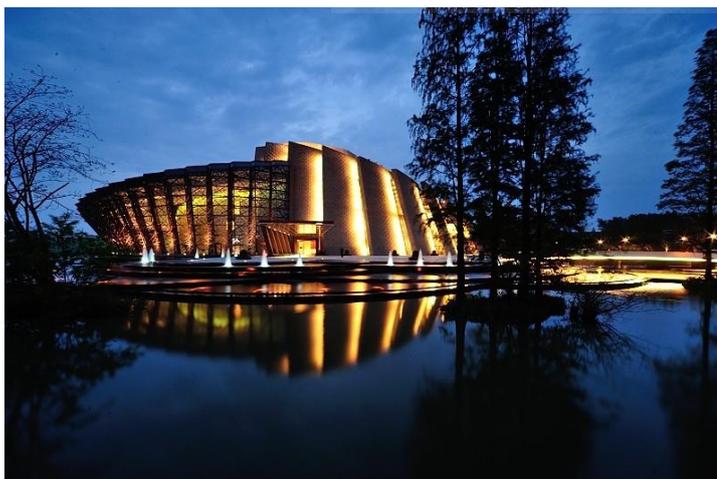


Gambar 2.11. Tampilan Eksterior Selasar Sunaryo

Sumber : *Selsasarsunaryo.com*

3. Wuzen Theater China

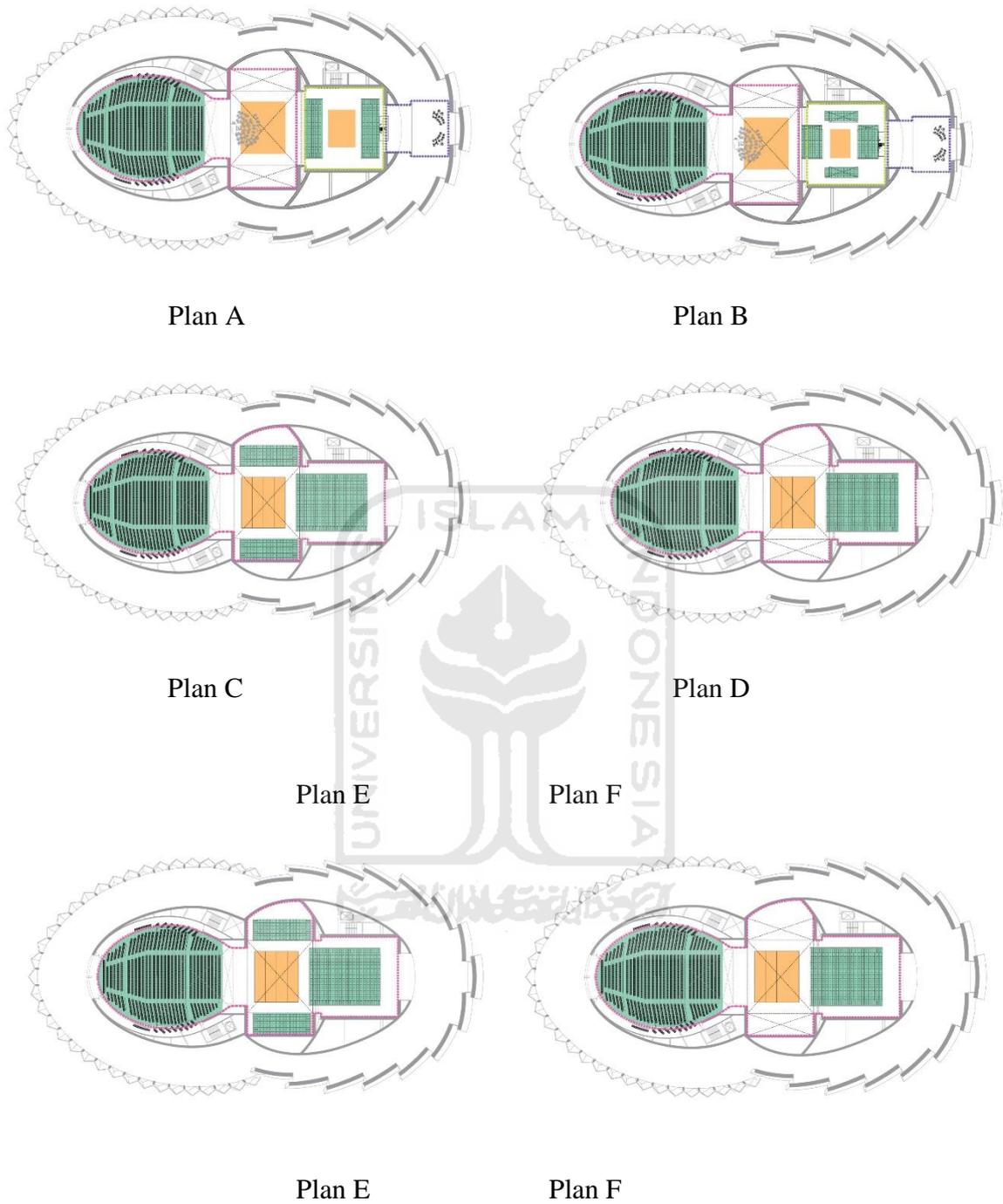
Merupakan gedung pertunjukan seni kontemporer dengan memaksimalkan fleksibilitas ruang pertunjukan yang dapat diatur berdasarkan bentuk jenis pementasan serta jumlah penonton. Sehingga menciptakan beragam komposisi interior yang multifungsi menyesuaikan terhadap bentuk dan jenis pementasan. Bangunan ini sangat relevan sebagai kajian pendekatan fleksibilitas ruang dalam gedung pertunjukan.



Gambar 2.12. Eksterior Wuzhen Teater

Sumber : *Archdaily.com*

Contoh fleksibilitas ruang terlihat pada denah bangunan



Gambar 2.13 Denah Wuzhen Teater
Sumber : *Archdaily.com*

2.8 Kajian dan Konsep Fungsi Bangunan yang diajukan

2.8.1 Analisis Fungsi

Gedung Pertunjukan Seni Yogyakarta ini mewadahi kegiatan kesenian tradisional maupun kontemporer yang berada disekitar lokasi gedung pertunjukan dan Yogyakarta pada umumnya. Dapat menjadi wadah eksistensi kesenian tradisional Yogyakarta yang mulai redup terutama disekitar lokasi Nitirpayan. Serta menjadi wadah kesenian kontemporer yang terus berkembang di Yogyakarta.

Diagram 2.3 Skema jenis kesenian yang terwadahi

Sumber : Ilustrasi Penulis



Gedung Pertunjukan Seni ini dapat menjadi tempat pertunjukan bagi seluruh elemen masyarakat Yogyakarta untuk berkesenian, baik kelompok kesenian dari masyarakat maupun para masyarakat yang memang berprofesi sebagai seniman pertunjukan. Selain sebagai tempat pertunjukan, gedung ini juga dapat dijadikan wadah pelatihan kesenian kontemporer atau tradisional pada khususnya yang dapat

dijadwalkan secara rutin. Workshop, diskusi atau seminar juga dapat dilaksanakan di gedung pertunjukan seni ini oleh para seniman.

Beberapa fungsi yang ada di Gedung Pertunjukan Seni Yogyakarta :

- Sebagai tempat penyajian atau pementasan seni pertunjukan baik tradisional maupun kontemporer.
- Sebagai tempat rekreasi/wisata seni berupa seni pertunjukan.
- Sebagai tempat seni pertunjukan tradisional dan kontemporer bereksistensi bersama.
- Sebagai tempat berlatih dan mengembangkan seni pertunjukan di Yogyakarta dan Nitiprayan pada khususnya
- Sebagai tempat berkumpulnya para seniman dan bertemunya seniman dengan masyarakat
- Sebagai wadah apresiasi masyarakat

2.8.2 Analisis Kegiatan Pelaku di Gedung Pertunjukan Kesenian Nitiprayan

1. Pengunjung

a. Seniman

- Melakukan kegiatan seni yang berhubungan dengan sesama seniman lain seperti diskusi, latihan, kolaborasi/kerjasama, atau sarasehan
- Mengadakan pertunjukan Kesenian yang menjadi tontonan pengunjung yang datang
- Melakukan workshop atau seminar mengenai kesenian yang dikuasai

b. Masyarakat Umum

- Menyaksikan Pertunjukan seni yang dilaksanakan di Gedung Pertunjukan Kesenian
- Mengikuti kegiatan workshop atau seminar oleh para seniman
- Mengikuti pelatihan kesenian tradisional maupun kontemporer

c. Penyelenggara Kegiatan

- Menyelenggarakan Kegiatan pertunjukan seni di area Gedung Pertunjukan Kesenian
- Melakukan persiapan dan publikasi terhadap kegiatan pertunjukan seni yang akan di lakukan di gedung pertunjukan seni

2. Pengelola

a. Kepala Gedung Pertunjukan

- Mengatur keseluruhan Gedung Pertunjukan Kesenian dan bertanggung jawab penuh terhadap jalannya dan kelangsungan Gedung Pertunjukan Kesenian
- Membawahi seluruh staff yang bekerja di Gedung Pertunjukan

b. Staff Pengelola Umum

- Mengatur administrasi umum yang ada dalam Gedung Pertunjukan Kesenian
- Mengatur dan mengawasi manajemen operasional kegiatan di Gedung Pertunjukan Kesenian keseluruhan

c. Staff Pementasan

- Mempersiapkan keperluan pertunjukan pementasan kesenian
- Menjalankan kegiatan operasional Gedung Pertunjukan

d. Staff Pelatihan

- Melatih masyarakat yang mempunyai keinginan untuk mempelajari karya seni pertunjukan baik tradisional maupun kontemporer
- Melatih seni pertunjukan tradisional seperti karawitan, Tari tradisional (tari bedhaya), Jathilan dll.

e. Staff Keamanan dan Servis

- Menjaga Keamanan di seluruh area gedung pertunjukan
- Memberikan perawatan terhadap gedung pertunjukan

2.8.3 Analisis Hubungan Ruang

Diagram 2.4 Analisis Hubungan ruang Gedung Utama Pertunjukan Seni

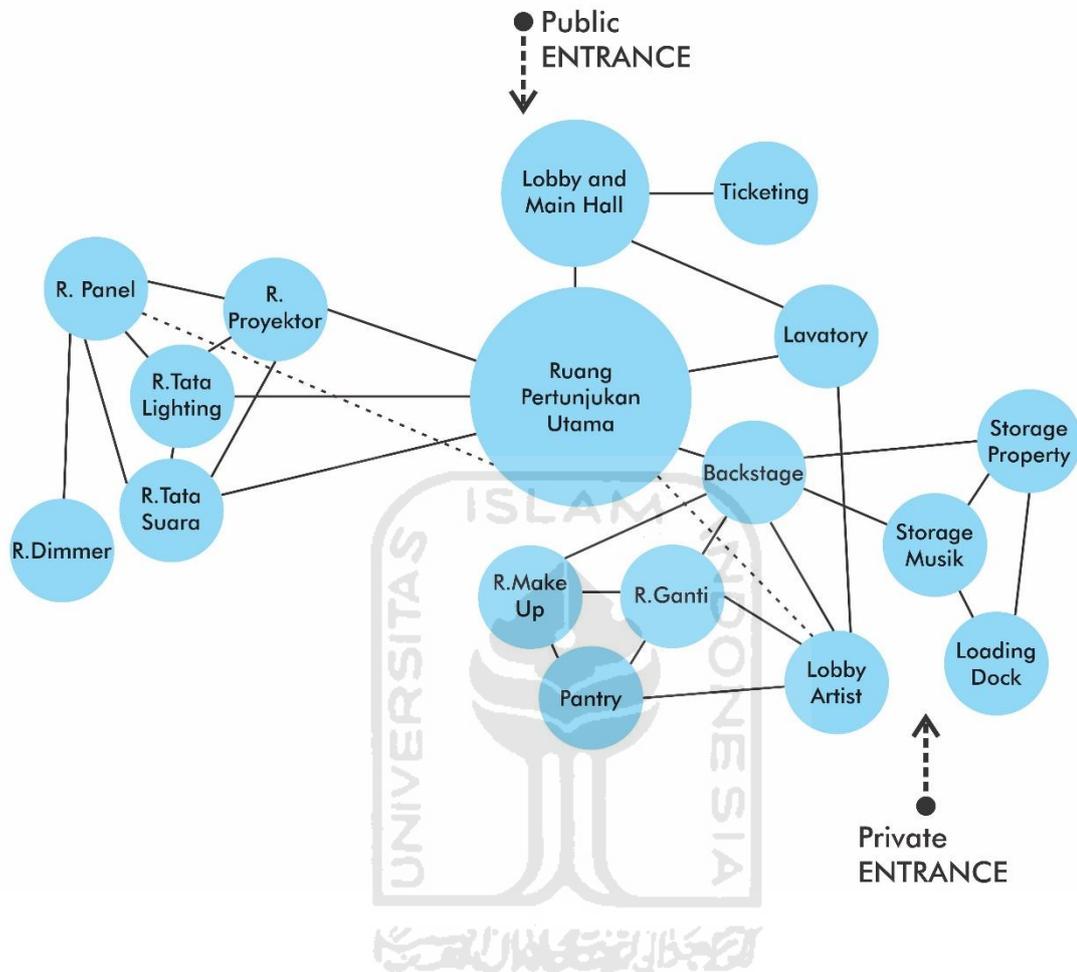


Diagram 2.5 Analisis Hubungan ruang Gedung Kantor

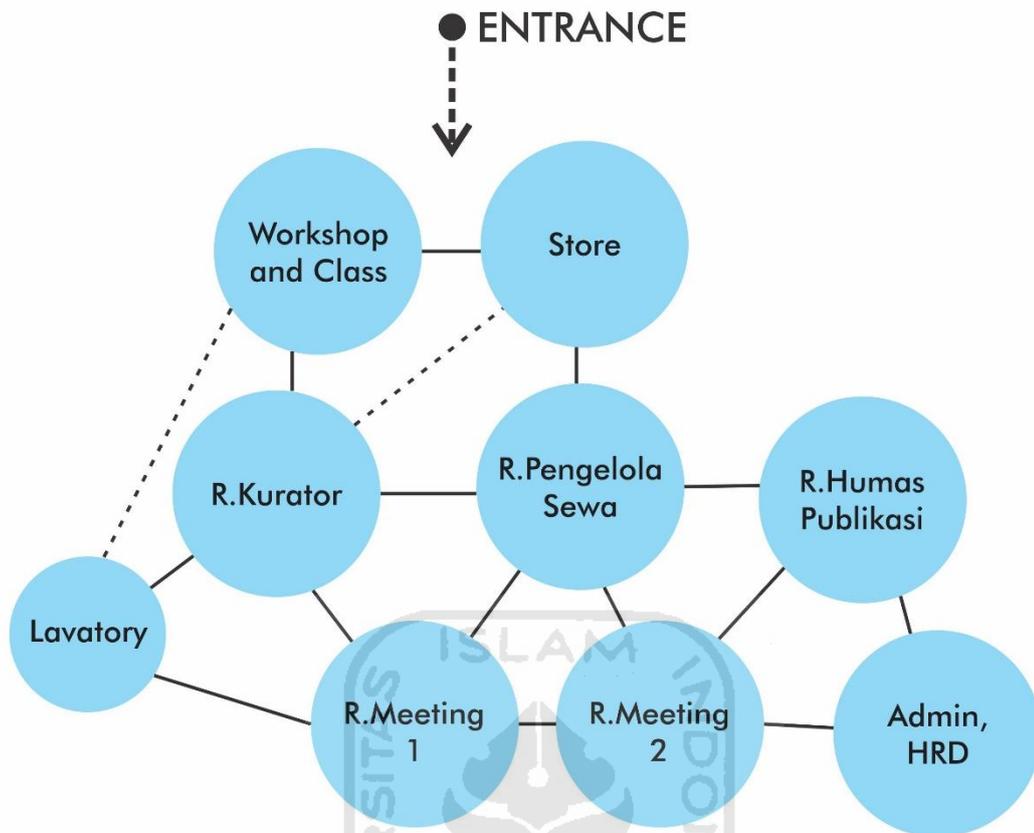
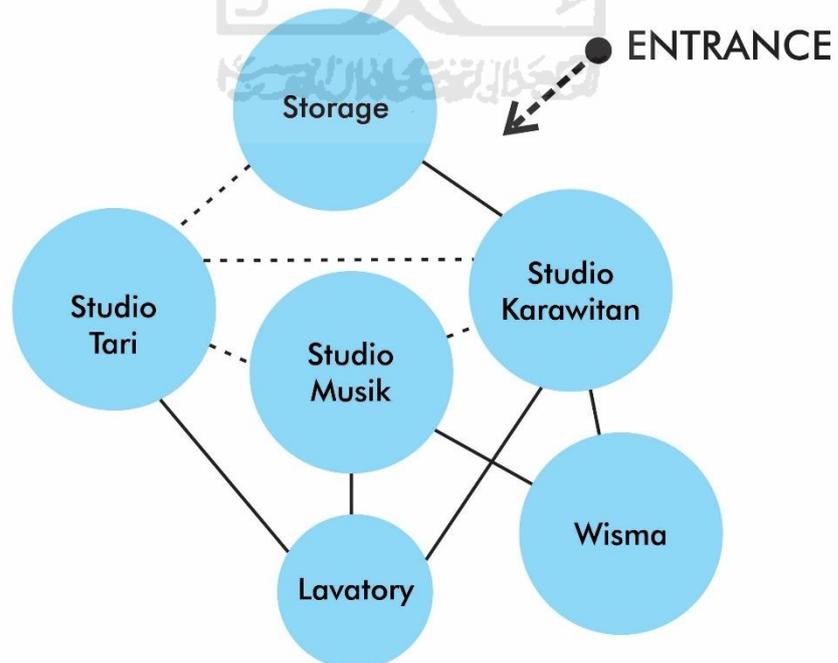


Diagram 2.6 Analisis Hubungan ruang Gedung Studio



2.8.4 Analisis Kebutuhan dan Besaran Ruang

Studi besaran ruang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain jumlah pelaku dan aktivitas yang diwadahi, serta peralatan dan perabotan yang digunakan. Dasar pertimbangan dalam pendekatan besaran ruang antara lain menggunakan acuan :

- Yoseph de chiara and crosbie, *time saver standard for building type*
- Ian Appleton, *buildings for the performing arts*
- Neufert, *Architect Data*

Adapun jumlah pengunjung yang datang ke Gedung Pertunjukan Seni Yogyakarta ini disesuaikan dengan animo masyarakat yang datang di beberapa pusat pertunjukan seni di Yogyakarta sebagai contoh di Taman Budaya Yogyakarta dengan kapasitas 800-1200 pengunjung.

Melihat kondisi site perancangan yang berada di tengah kampung pinggiran kota Yogyakarta hal ini menjadi pertimbangan dalam menentukan kapasitas gedung dan pengunjung. Sehingga kapasitas gedung pertunjukan diturunkan lebih kecil menjadi 600 dan kapasitas pengunjung sampai 1000.

1. Kebutuhan Parkir

Pengguna Mobil	= 30% dari jumlah pengunjung
Pengguna Motor	= 60%
Pengguna Sepeda	= 5%
Pejalan Kaki	= 5 %
Pengguna Bus	= 2

a. Jumlah Pengunjung

Diasumsikan jumlah pengunjung yang terbesar adalah sekitar ± 1000 orang (kapasitas penuh pengunjung ruang pertunjukan dalam ditambah dengan jumlah pengunjung amphiteatre luar) . Maka perhitungan parkir pengunjung adalah sebagai berikut :

- Parkir mobil : $1000 \times 30\% = 300 : 4$ (1 mobil 4 orang) = 75 unit mobil
- Parkir motor : $1000 \times 50\% = 500 : 2$ (1 motor 2 orang) = 250 unit motor
- Parkir sepeda: $1000 \times 5\% = 50$ unit sepeda
- Parkir Bus : diasumsikan ada 2 Bus

b. Jumlah Pengelola

Diasumsikan jumlah pengelola adalah sekitar ±30 orang

- Parkir mobil : $30 \times 30\% = 9$ unit mobil
- Parkir motor : $30 \times 50\% = 15$ unit motor
- Parkir sepeda: $30 \times 5\% = 1$ unit sepeda

2. Kebutuhan Lavatory

Perhitungan lavatory adalah berdasarkan standar *neufert* yaitu :

Pria per 1000 orang = 5 wc, 5 urinoir, 3 wastafel

Wanita per 1000 orang = 6 wc, 3 wastafel

Dengan asumsi jumlah pria dan wanita sebanding yaitu 50%, maka

- Lavatory Pria/500 orang = 3 wc, 3 urinoir dan 1 wastafel
- Lavatory Wanita/500 orang = 3 wc, 3 urinoir dan 1 wastafel

Tabel 2.1 Tabel Kebutuhan Lavatory

No	Fungsi	Deskripsi	Kapasitas (org)	Standard (m2)	Jumlah ruang (unit)	Luas (m2)
1	Lavatory Pengunjung a. Pria	wc	500	2	3	6
		Urinoir		1.1	3	3.3
		Wastafel		1	1	1
	b. Wanita	wc	500	2	3	6
		Urinoir		1.1	0	0
		Wastafel		1	1	1
2	Lavatory Pengelola	wc	30	2	2	4
		Urinoir		1.1	2	2.2
		Wastafel		1	1	1
3	Lavatory Artist a. Pria	wc	40	2	2	4
		Urinoir		1.1	2	2.2
		Wastafel		1	1	1
	b. Wanita	wc	40	2	2	4
		Urinoir		1.1	0	0
		Wastafel		1	1	1
						36.7
					sirkulasi	11.01
					total	47.71

3. Kebutuhan Ruang Pertunjukan

Tabel 2.2 Tabel Kebutuhan Gedung Pertunjukan

No	Fungsi	Deskripsi	Kapasitas (org)	Standard (m2)	Jumlah ruang (unit)	Luas (m2)	sirkulasi (m2)	Total Luas (m2)
1	Panggung Utama	Kapasitas max jumlah pemain + sirkulasi 10%	80	2,2 m2/org	1	176	17.6	193.6
2	Tempat duduk penonton	Kapasitas 60% + sirkulasi 30%	600	0.65 - 0.99	1	480	144	624
3	Ruang Ganti	diasumsikan 25% dari jumlah pemain + sirkulasi 30%	20	2,2 m2/org	2	44	13.2	114.4
4	Ruang make up	diasumsikan 25% dari jumlah pemain + sirkulasi 30%	20	2,2 m2/org	2	44	13.2	114.4
5	Ruang Tunggu Pemain	diasumsikan 25% dari jumlah pemain + sirkulasi 30%	20	2	1	40	12	52
6	Lobby/Hall	diasumsikan 50% dari total kapasitas penonton	300	2	1	600		600
7	Ticketing		4	1.4 m2/org	1	5.6	1.68	7.28
8	Backstage/ Ruang persiapan	diasumsikan 25% dari jumlah pemain + sirkulasi 30%	20	0.99 m2/org	1	20	6	26
9	Ruang Kontrol Backstage			7.2 m2	1	7.2		7.2
10	Ruang Penyelenggara / Panitia		10	2	1	20		20
9	Gudang Alat Musik			18.6-93 m2	1	50		50
10	Gudang Property			60	1	60		60
12	Ruang Kontrol Audio	sirkulasi 10%		7.5-10m2	1	10	1	11
13	Ruang Kontrol Lighting	sirkulasi 10%		7.5-10m2	1	10	1	11
14	Ruang Proyektor	fasilitas lengkap		22	1	22		22
15	Ruang Makan	diasumsikan jumlah pemain + panitia	100	1.44 m2	1	144		144
Total								2056.88

4. Kebutuhan Kantor (Pengelola)

Tabel 2.3 Tabel Kebutuhan Kantor

No	Fungsi	Deskripsi	Kapasitas (org)	Standard (m2)	Jumlah ruang (unit)	Luas (m2)	sirkulasi (m2)	Total Luas (m2)
1	Ruang Pengelola Umum		4	4.46	1	44.6		44.6
2	Sitting Lobby	Ruang Tunggu Tamu	5	1.5	1	7.5		19.5
3	Ruang Kurator		4	4.46	2	17.84		35.68
4	Ruang Humas dan Publikasi		4	4.46	1	17.84		17.84
5	Ruang Meeting		50	2.5	2	125		250
6	Ruang Staf Operasional		10	4.46	1	44.6		44.6
7	Ruang Arsip		2	10	1	10		10
6	Store		20	2	1	40		40
7	Classroom/ Workshop		50	2	1	100		100
Total							168.666	562.22
								730.886

5. Kebutuhan Mekanikal Elektrikal Plumbing

Tabel 2.4 Tabel Kebutuhan MEP

No	Fungsi	Deskripsi	Kapasitas (org)	Standard (m2)	Jumlah ruang (unit)	Luas (m2)	sirkulasi (m2)	Total Luas (m2)
1	Ruang Tandon Air			200	1			200
2	Ruang Pompa			9	1			9
3	Ruang Panel list UT			12	1			12
4	Ruang Panel			2	5			10
5	Ruang HVAC			50	1			50
6	Ruang AHU			6	6			36
7	Ruang Genset			40	1			40
8	Ruang Trafo			12	1			12
Total								369

2.8.4 Analisis Pendekatan Perancangan

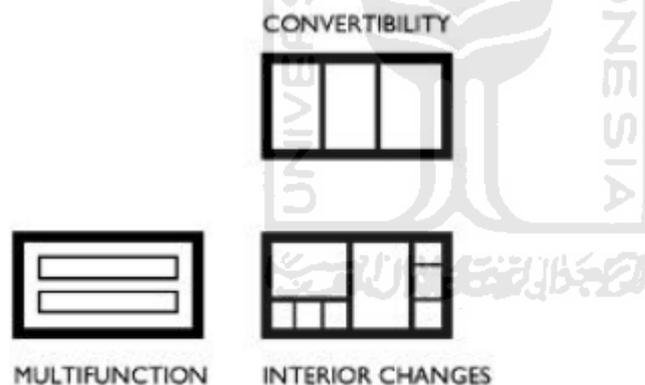
Analisis pendekatan perancangan merupakan kajian untuk mendapatkan garis besar perancangan sebagai solusi untuk permasalahan desain. Penekanan permasalahan pada perancangan Gedung Pertunjukan Seni Yogyakarta adalah *“bagaimana bagaimana merancang gedung pertunjukan yang dapat berfungsi fleksibel terhadap seni tradisional dan kontemporer bagi masyarakat di Nitiprayan dengan konsep Etnik Kontemporer ?”*

Rumusan Permasalahan diatas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Fleksibilitas ruang terhadap seni pertunjukan yang berbeda
2. Bentuk Kontemporer yang masih berakar pada gagasan arsitektur lokal Yogyakarta

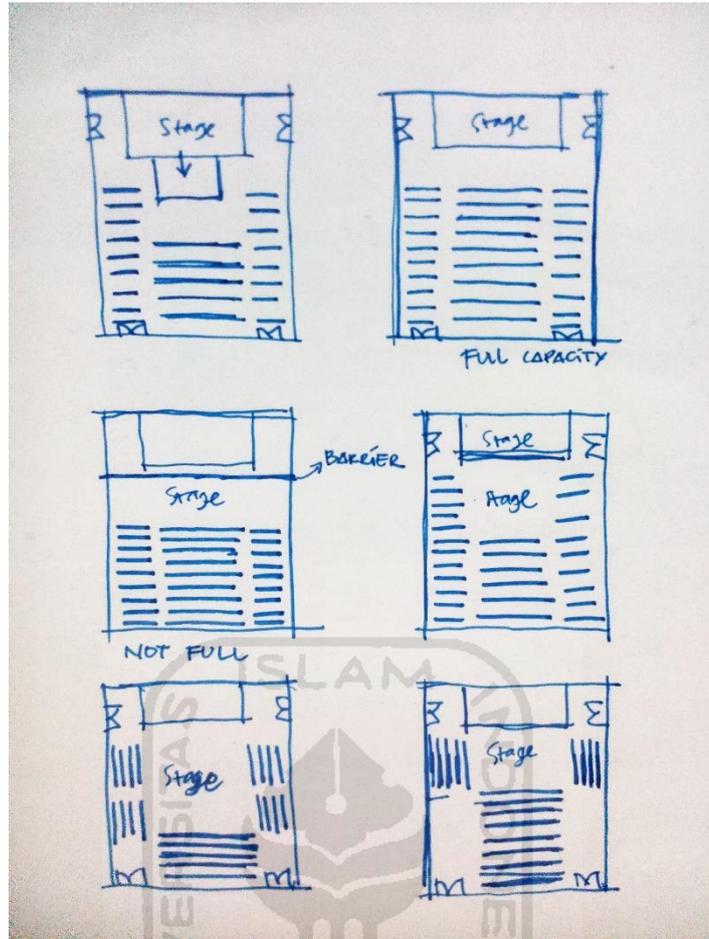
2.8.4.1 Analisis Fleksibilitas Ruang

Konsep fleksibilitas ruang yang diterapkan dalam bangunan gedung pertunjukan seni Yogyakarta menggunakan *Convertibility of space*.



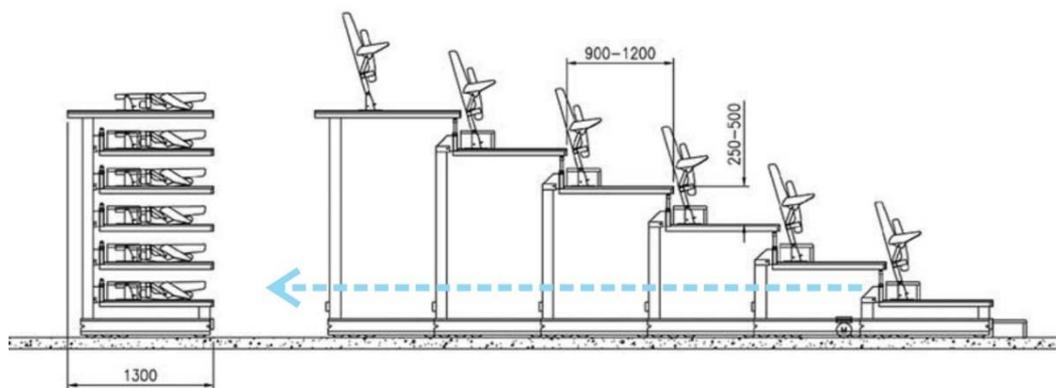
Gambar 2.14 Ilustrasi teori Fleksibilitas ruang

Pada konsep *Convertibility interior* ruangan dapat disesuaikan sesuai kebutuhan. Pada konteks gedung pertunjukan seni yang akan dirancang fleksibilitas interior kursi duduk dapat berubah sesuai kebutuhan pementasan. Berikut beberapa skema layout interior pola tempat duduk penonton dan bentuk panggung.



Gambar 2.14 Sketsa Alternatif pola penataan ruang

Kebutuhan tersebut tergantung dari bagaimana seniman yang membentuk pementasan seni. Dalam hal ini seniman juga dapat bebas dalam mengekspresikan dan merespon pola pementasan yang akan disuguhkan. Untuk memudahkan perubahan bentuk tempat duduk diperlukan teknologi *retractable seat system*. Sistem ini memberikan kemudahan dalam menata layout tempat duduk secara otomatis.



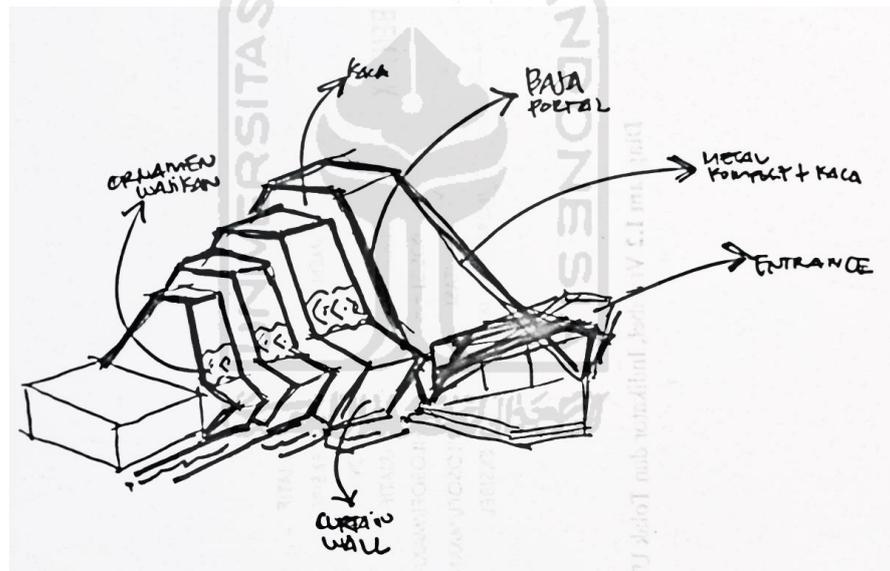
Gambar 2.15 Ilustrasi Sistem Tempat duduk

2.8.4.2 Analisis Bentuk

Berdasarkan variabel dan indikator diawal, analisis bentuk kontemporer dibagi dalam 3 kategori, yaitu bentuk yang ekspresif, unik dan kontras (berbeda dengan lingkungan sekitar). Ketiga kategori tersebut dikelompokkan dalam beberapa variabel bentuk :

a. Wujud

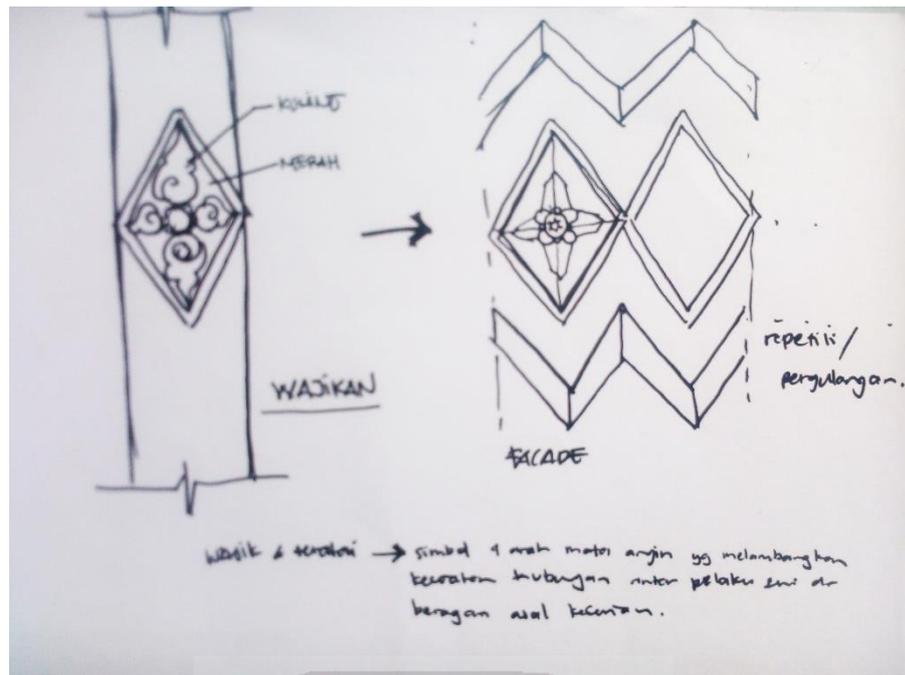
- bentuk yang dikembangkan rasional dan stabil, yang memungkinkan penilaian yang akurat dari volume dan massa, sehingga memberikan komposisi yang tetap imbang/harmonis
- mengembangkan bentuk horizontal yang kompleks
- memiliki tampilan wujud baru dari bentuk dasar lingkungan sekitar
- desain fasad yang berbeda dengan lingkungan sekitar dan memiliki tampilan etnik kontemporer



Gambar 2.16 Sketsa bentuk dan material

b. Tekstur/Material

- menggunakan bahan material yang kontras dengan lingkungan sekitar atau dengan menggabungkan material lokal dan baru
- material fasad berbeda dengan lingkungan sekitar dan memiliki tampilan etnik kontemporer



Gambar 2.17 Sketsa transformasi Ornamen Wajikan pada soko guru

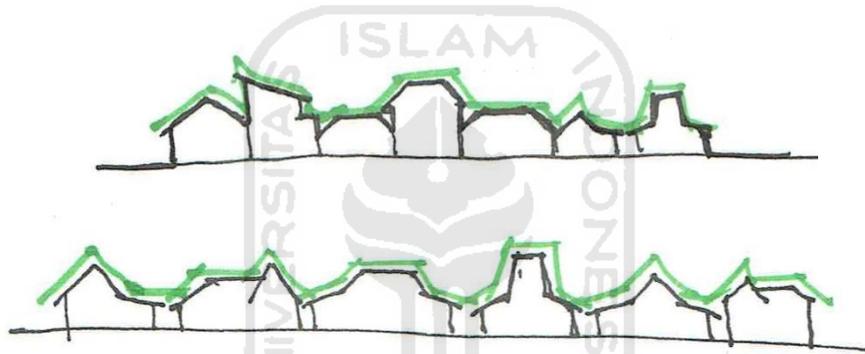
c. Warna

- Warna desain fasad menampilkan visual berbeda dengan lingkungan sekitar dan memiliki tampilan etnik kontemporer
- Warna yang kompleks: diperoleh dengan menggabungkan warna sederhana (dalam proporsi yang berbeda dengan lingkungan sekitar)

Arsitektur lokal Nitiprayan masih menerapkan bentuk-bentuk arsitektur jawa berupa rumah kampung limasan dan pendopo. Bentuk bentuk tersebut terlihat jelas atau mudah dikenali dari bentuk atap nya.



Gambar 2.18 Bentuk Atap lingkungan sekitar

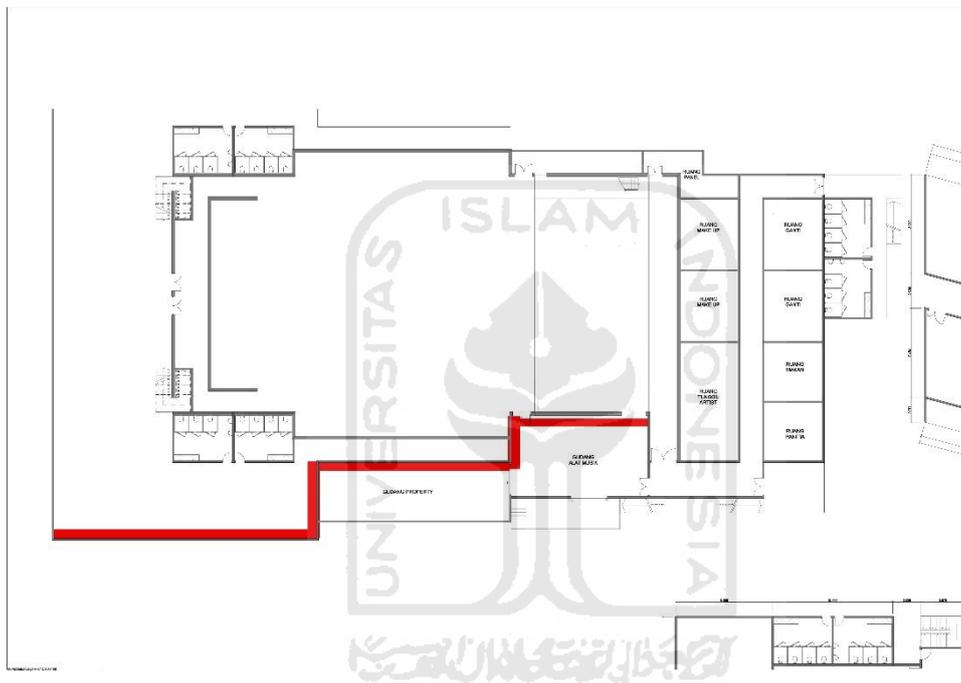


Gambar 2.19 Sketsa Pola Bentuk Atap Lingkungan

Gambar diatas merupakan bentuk dominan dari arsitektur lokal Nitiprayan berupa atap pendopo dan limasan. Berdasarkan prinsip dan indikator *arsitektur etnik kontemporer* yaitu memiliki tampilan wujud baru yang ekspresif dari bentuk dasar lingkungan sekitar. Sehingga bentuk atap pendopo dan limasan dijadikan bentuk dasar elemen pembentuk wujud baru yang ekspresif. Pada konteks makro bentuk atap pendopo mewakili bentuk arsitektur tradisional Yogyakarta. Sehingga bentuk pendopo tersebut dapat dijadikan analogi dalam transformasi desain Gedung Pertunjukan Seni Yogyakarta. Sedangkan Wujud dan bentuk pada bangunan Ekspresionisme adalah wujud dan bentuk yang berdasar pada garis-garis zig-zag atau yang berkarakter ekspresif. Wujud yang berkarakter ekspresif adalah sebagai berikut :

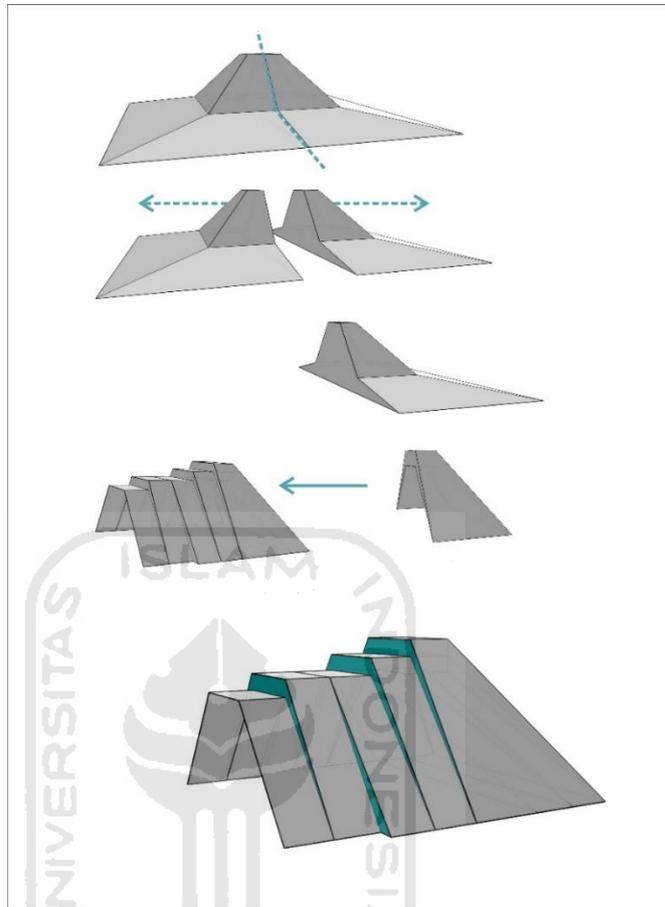


Gambar 2.20 Wujud Ruang dan Bangunan Ekspresionisme
Sumber : Data Primer



Gambar 2.21 Sketsa denah dengan penerapan ekspresionisme

Bentuk zigzag pada denah membentuk pengalaman ruang yang ekspresif sekaligus bentuk massa yg ekspresif dengan skema bentuk transformasi sebagai berikut :



Gambar 2.22 Skema transformasi selubung bangunan

Gambar diatas menunjukkan tranformasi desain selubung bangunan menggunakan bentuk atap joglo yang di bagi menjadi dua kemudian di repetisikan memanjang kebawah sehingga membentuk pola yang ekspresif namun tetap mempertimbangkan pola garis horizontal yang harmonis.

Dalam konteks warna, warna dalam suatu desain bangunan berpengaruh terhadap pembentukan suasana, terutama untuk membangkitkan emosi pemakai (rangsangan psikologis) setiap jenis warna mempunyai kepribadiannya sendiri. Penggunaan warna secara tepat dapat menimbulkan imajinasi seseorang atau dapat menimbulkan suasana hati yang kita inginkan. Dengan memahami sifat dan karakteristik warna, kita dapat mengekspresikan individualitas sebuah

bangunan dan menciptakan ruang yang nyaman dan mengundang pemakai yang ada di dalamnya.

Pemilihan warna interior maupun eksterior dalam bangunan ini dianalisis menggunakan teori warna dalam bangunan (buku John Pile "*Colour in Interior Design*")

Merah : Emosi yang berubah-ubah, naik turun, hidup menggairahkan dan menyenangkan, menumbuhkan semangat.

Kuning : Memiliki karakter kuat, hangat dan memberi nuansa, cerah. Menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan.

Biru : Memiliki sifat konservatif, kecakapan, kesetiaan. Memberi kesan tenang dan dingin.

Coklat : Memiliki kesan mempererat hubungan antar orang serta menciptakan zona kenyamanan bagi fisik dan mental

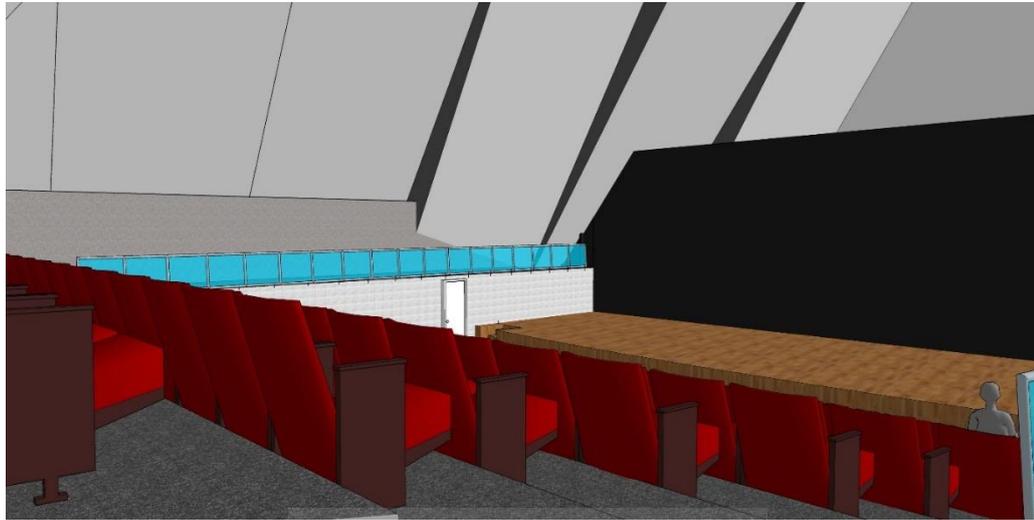
Warna-warna yang dipakai dalam bangunan ini antara lain merah, kuning, coklat. Sedangkan warna putih dan hitam dipilih sebagai warna perantara netral sebagai kombinasi.



Gambar 2.23 Ilustrasi Skema Warna Selubung Bangunan

Warna kuning kemerahan , biru dan coklat dapat dijadikan warna eksterior sesuai dengan filosofi warna diatas.

Sedangkan warna merah dan hitam dapat diterapkan sebagai interior dalam bangunan.



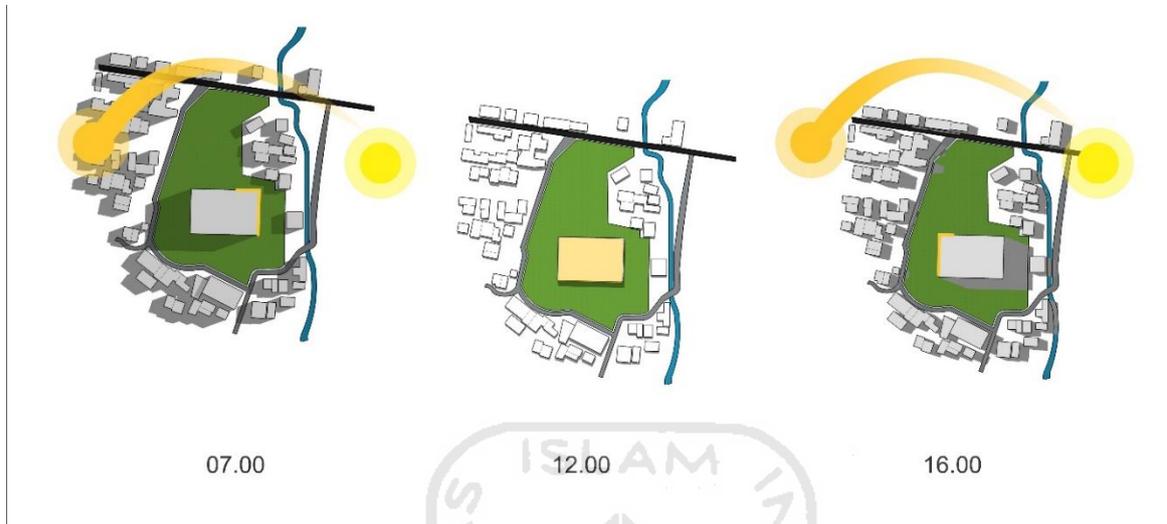
Gambar 2.24 Ilustrasi Skema Interior ruang pertunjukan

Tekstur dan bahan yang digunakan adalah yang mencerminkan ekspresif yang lain. Ekspresif pada Ekspresionisme cenderung kearah kekerasan. Bahan yang menunjukkan kekerasan seperti beton, batu, besi, atau baja, sedangkan semakin kasar tekstur bahan, maka semakin mencitrakan kekerasan.



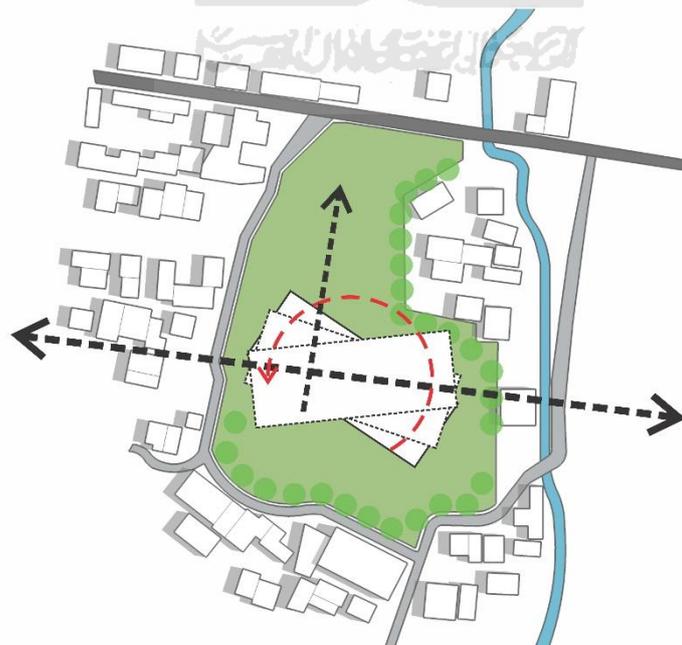
Gambar 2.25 Contoh Manterial ekspresif

2.9 Kajian dan konsep figuratif rancangan (penemuan bentuk dan ruang)



Gambar 2.26 Analisa Sun path diagram

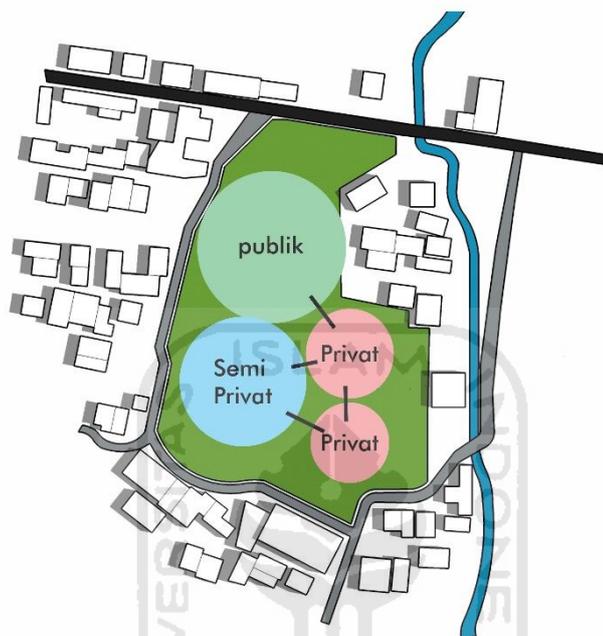
Diatas merupakan analisa *daylight* matahari, melihat kondisi jatuh sinar bayangan dari waktu pagi sampai siang sebagai dasar acuan untuk menentukan orientasi masa terhadap site dan bukaan. Terlihat posisi paparan sinar matahari cenderung lebih banyak di area utara. Sehingga dapat disimpulkan analisa gubahan massa sebagai berikut :



Gambar 2.27 Analisa Orientasi Masa

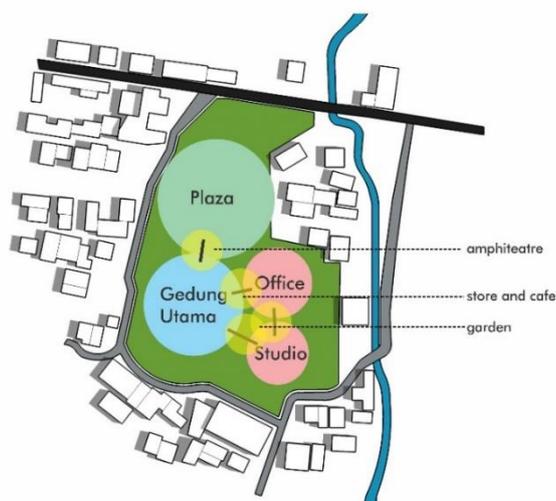
Orientasi massa tersebut mempertimbangkan arah utara – selatan mengikuti poros kota Yogyakarta antara gunung Merapi dengan pantai Parangtritis.

Analisis Zonasi



Gambar 2.28 Analisa Zonasi

Untuk memberikan kesan kesatuan dan harmonisasi antar bangunan diperlukan pengikat atau penghubung yang kuat antar zona. Penghubung antara gedung utama dengan



Gambar 2.29 Analisa zonasi dan penghubung

plaza yaitu amphiteatre. Penghubung antara gedung utama atau plaza dengan kantor menggunakan penghubung berupa fungsi ruang sebagai cafe dan toko. Sedangkan penghubung antara studio dengan gedung utama atau kantor berupa taman.



BAGIAN 3

HASIL RANCANGAN DAN PEMBUKTIANNYA

3.1 Narasi dan Ilustrasi Skematik Hasil Rancangan

Rancangan Pusat Seni Pertunjukan Yogyakarta terdiri atas 4 zona antara lain Plaza, Gedung Pertunjukan, Kantor dan Studio Seni Pertunjukan. Plaza dan Gedung pertunjukan merupakan area publik. Sedangkan Kantor dan Studio merupakan area privat. Dari ke empat zona tersebut dikelompokkan menjadi 1 ruang terbuka (plaza) , 1 gubahan massa utama (Gedung Pertunjukan) dan 2 gubahan massa pendukung (Kantor dan Studio)

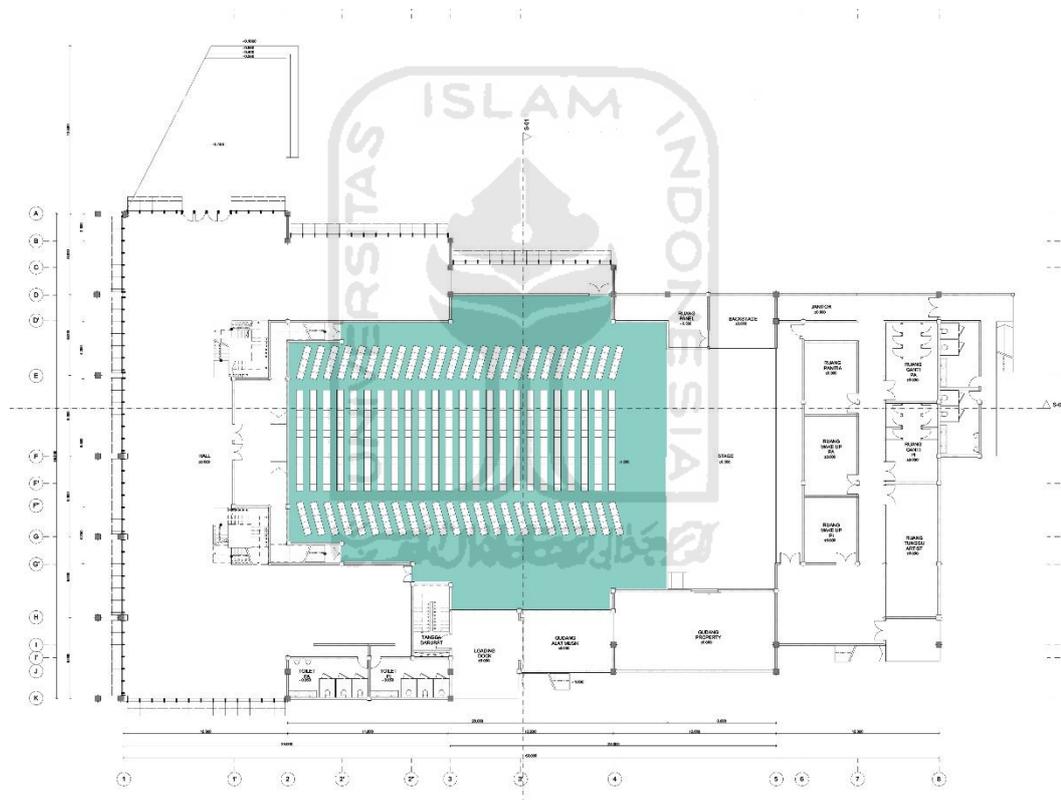
3.1.1 Rancangan Skematik Kawasan Tapak



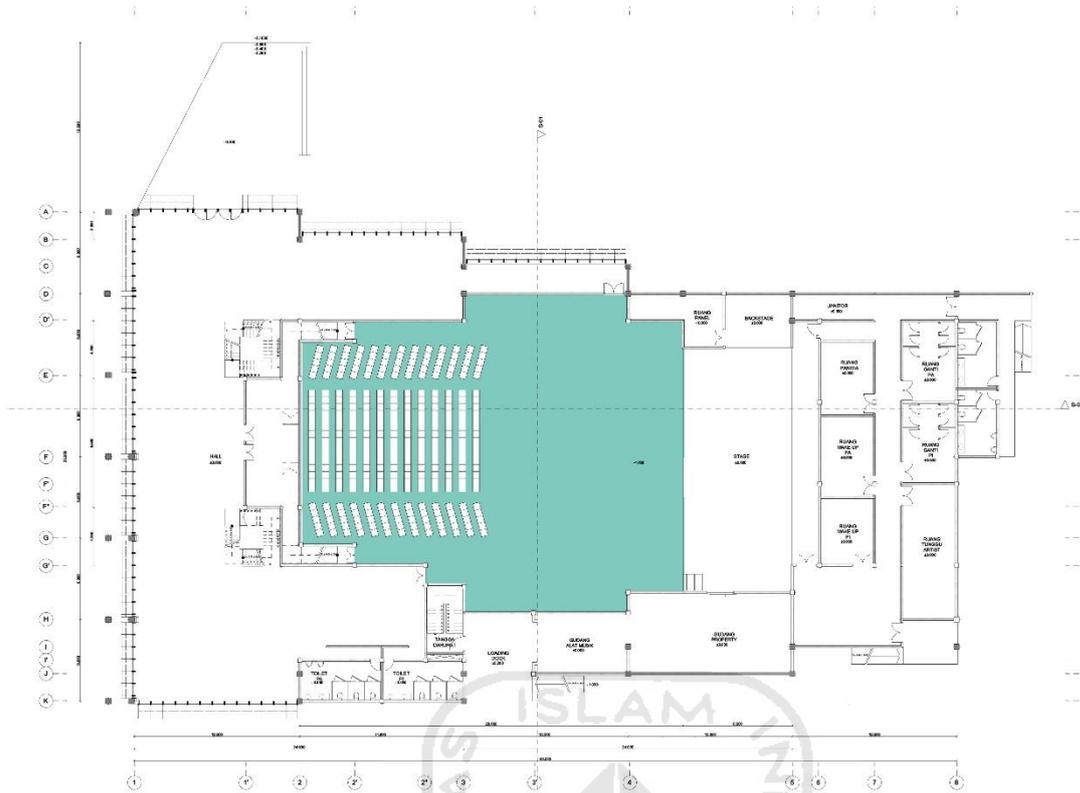
Gambar 3.1. Situasi

Bentuk dan orientasi masa berdasarkan analisis studi analisis site. Terdapat 1 masa utama berfungsi sebagai gedung pertunjukan dan 2 masa pendukung berfungsi sebagai kantor dan sanggar pelatihan seni (studio). Akses mencapai gedung utama melewati Plaza dengan fungsi penghubung berupa amphitheatre outdoor. Memanfaatkan sirkulasi udara pada dihasilkan penghubung antar 3 buah masa berupa taman terbuka agar sirkulasi udara dapat diteruskan.

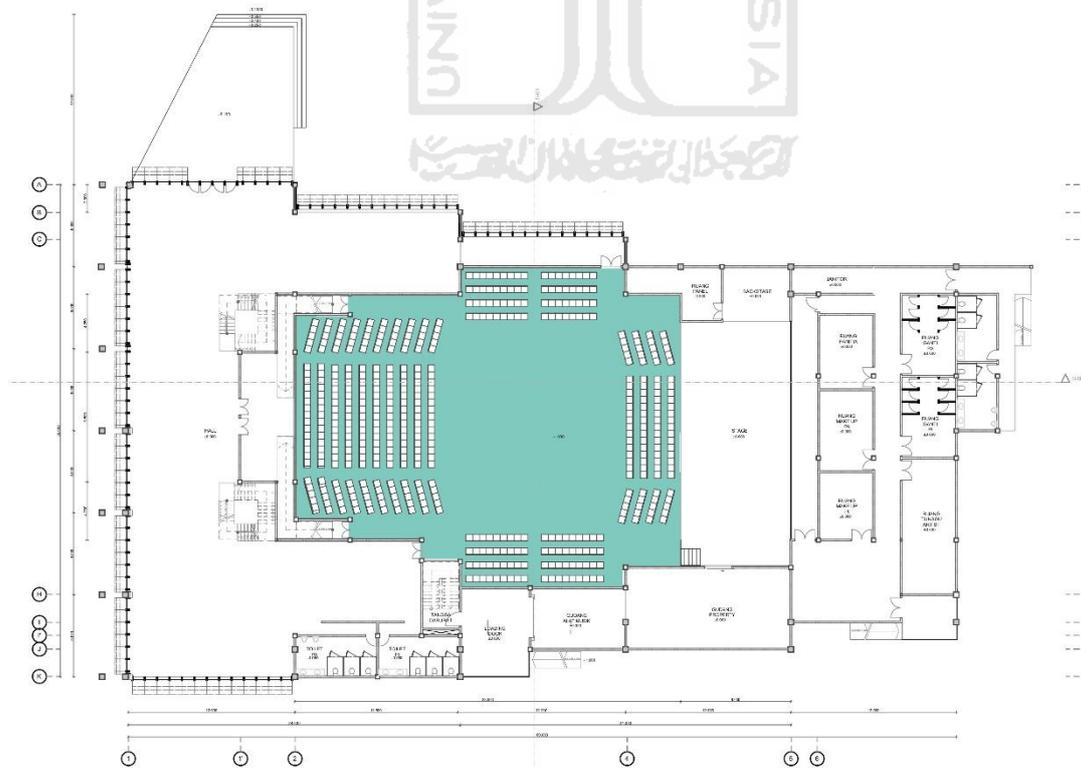
3.1.2 Rancangan Skematik Bangunan



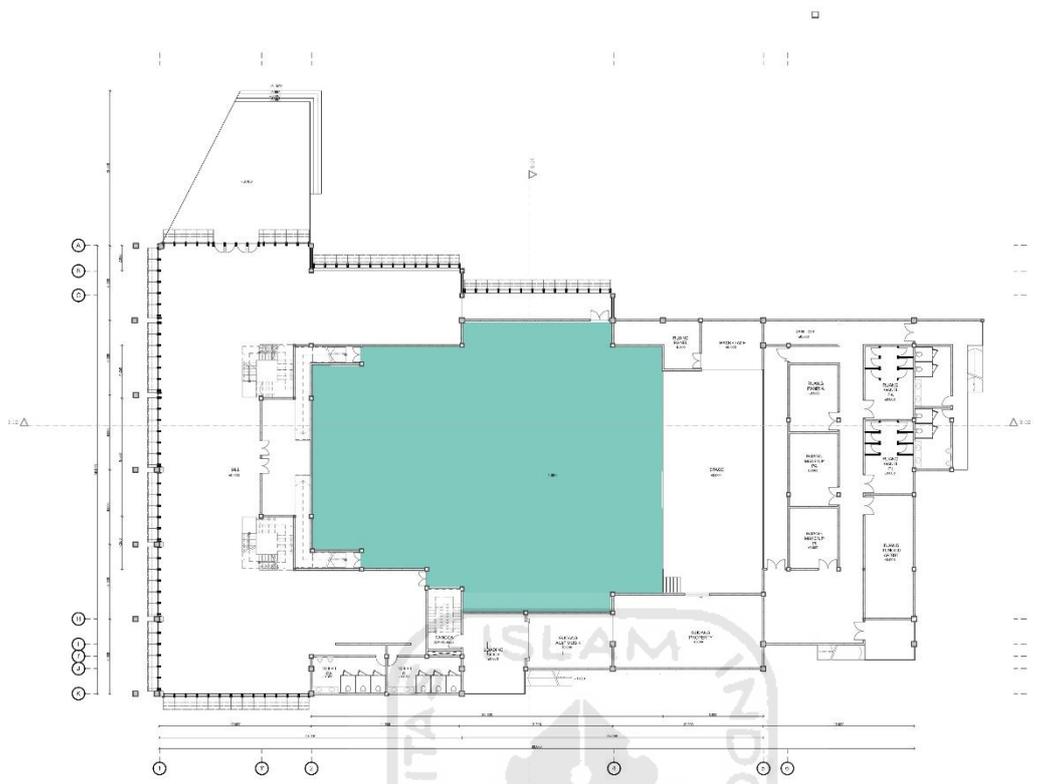
Gambar 3.2. Plan A Gedung Utama



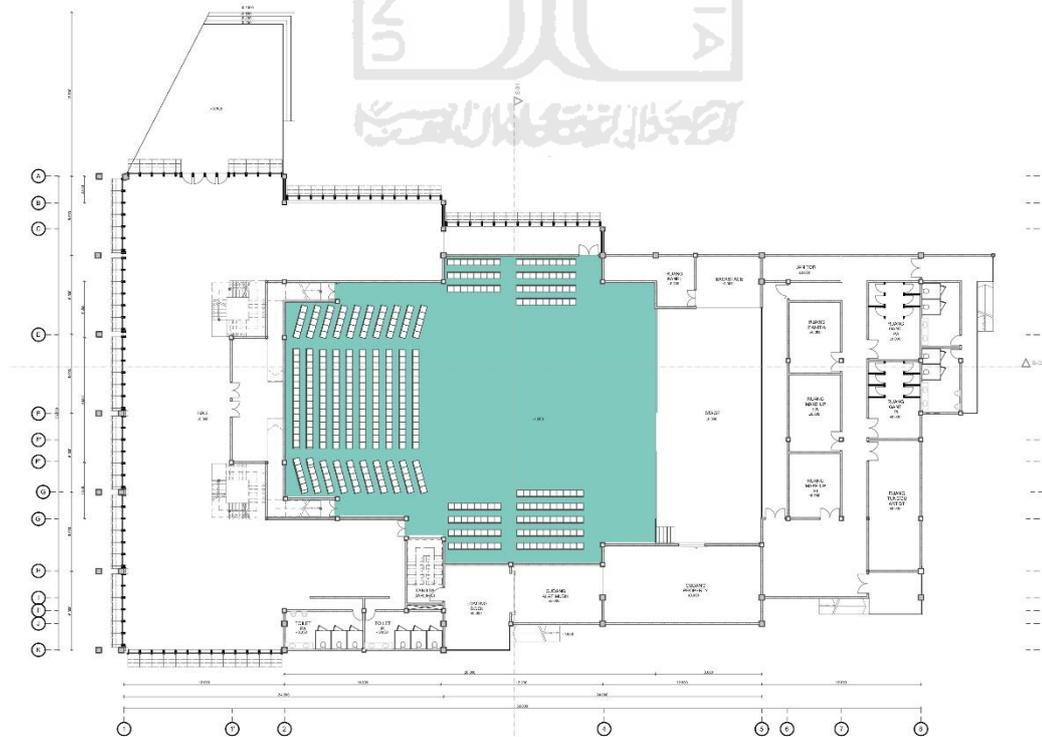
Gambar 3.3. Plan B Gedung Utama



Gambar 3.4. Plan C Gedung Utama



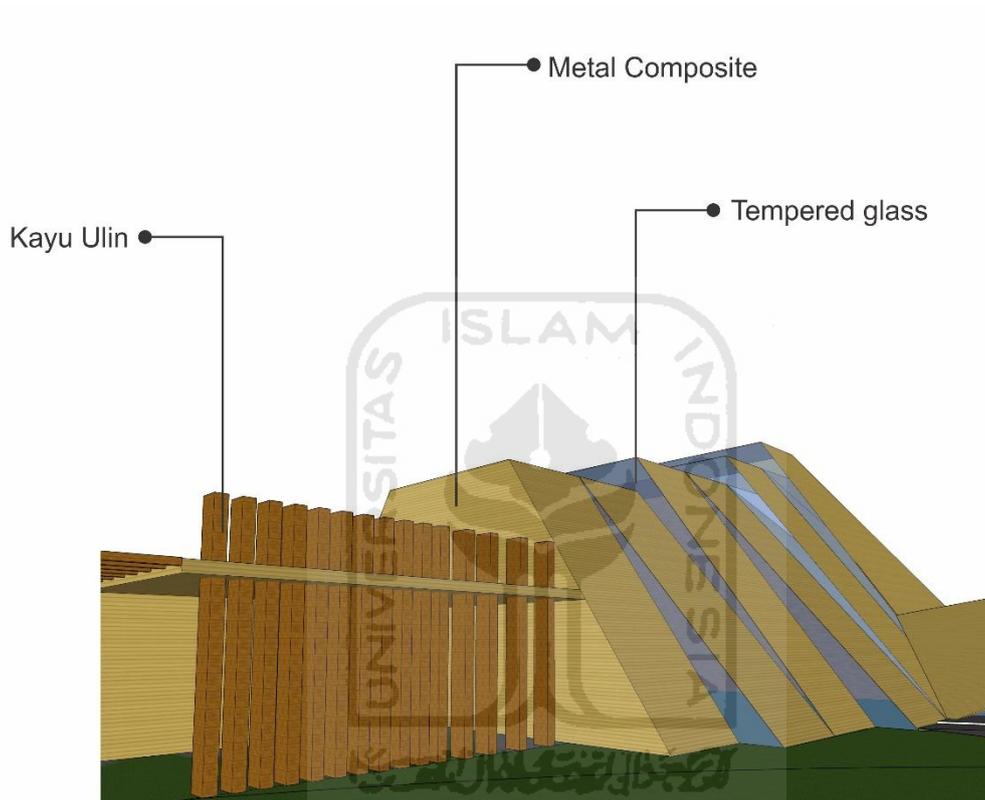
Gambar 3.5. Plan D Gedung Utama



Gambar 3.6. Plan E Gedung Utama

3.1.3 Rancangan Skematik Selubung Bangunan

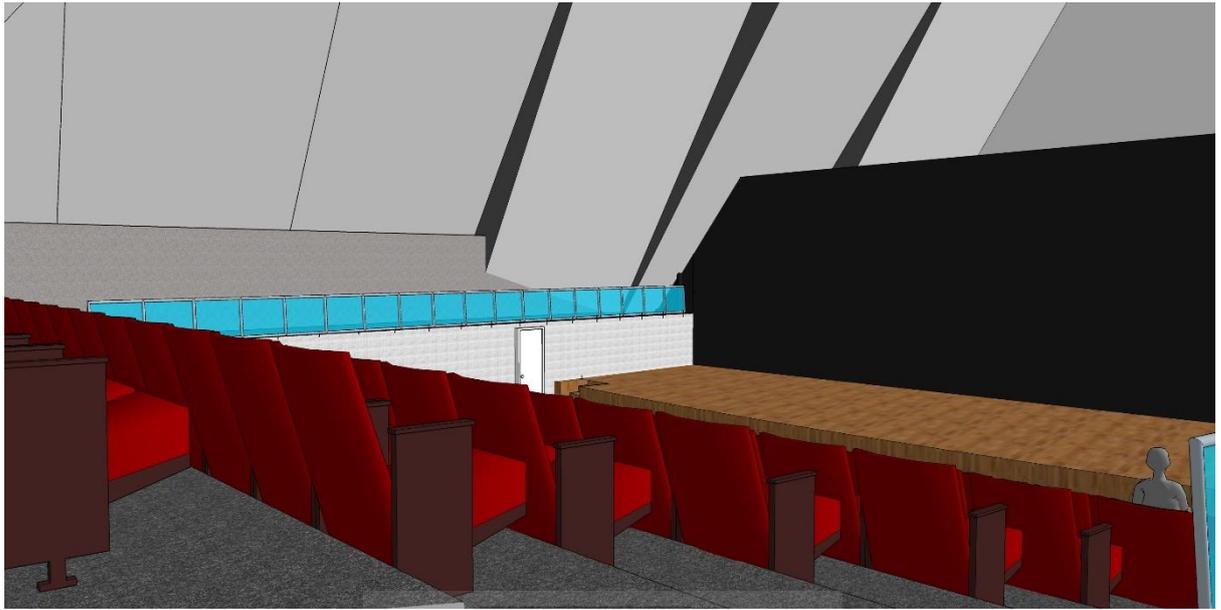
Untuk mendukung prinsip bentuk etnik kontemporer Rancangan selubung bangunan gedung pertunjukan seni menggunakan material yang berbeda dan kontras dengan lingkungan sekitar. Material fabrikasi metal composite dan tempered glass dijadikan selubung utama gedung sedangkan pada area pengikat antara kantor dengan gedung utama menggunakan material kayu.



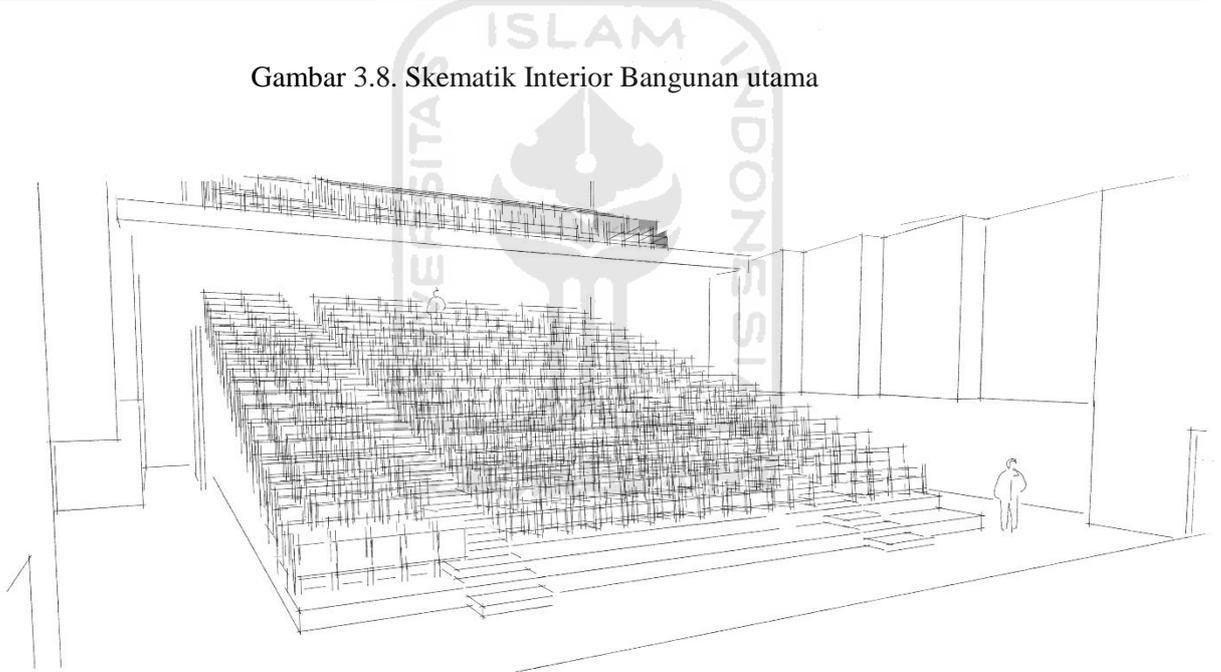
Gambar 3.7. Skema Selubung Bangunan

3.1.4 Rancangan Skematik Interior Bangunan

Bentuk skema interior pada ceiling gedung pertunjukan seni memiliki ceiling akustik tile yang dapat disesuaikan dengan bentukan masa bangunan.



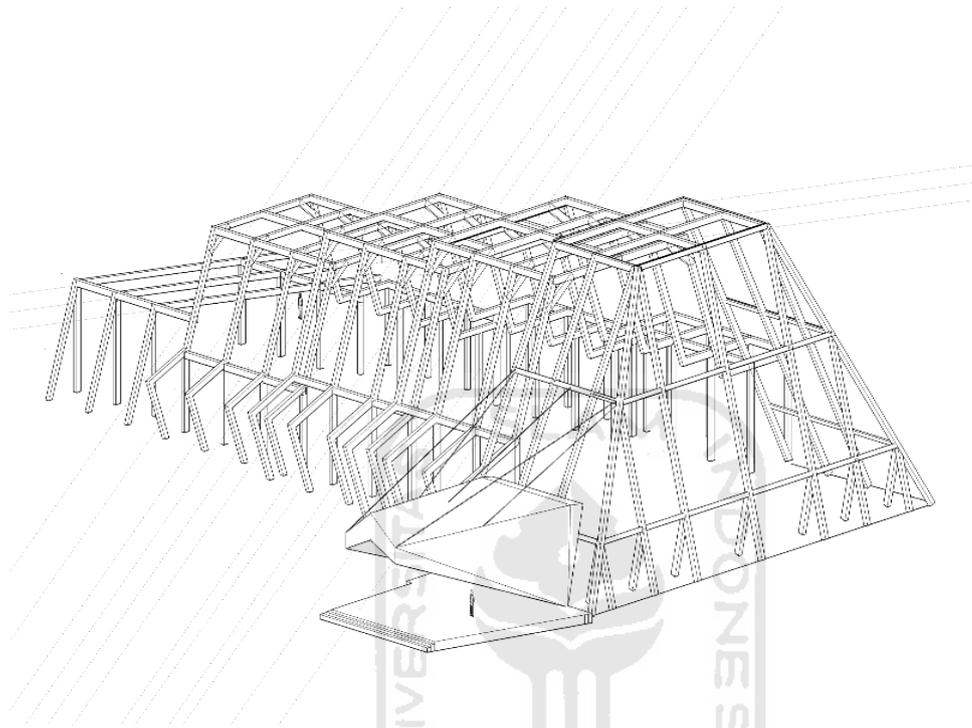
Gambar 3.8. Skematik Interior Bangunan utama



Gambar 3.9. Sketsa Interior Bangunan utama

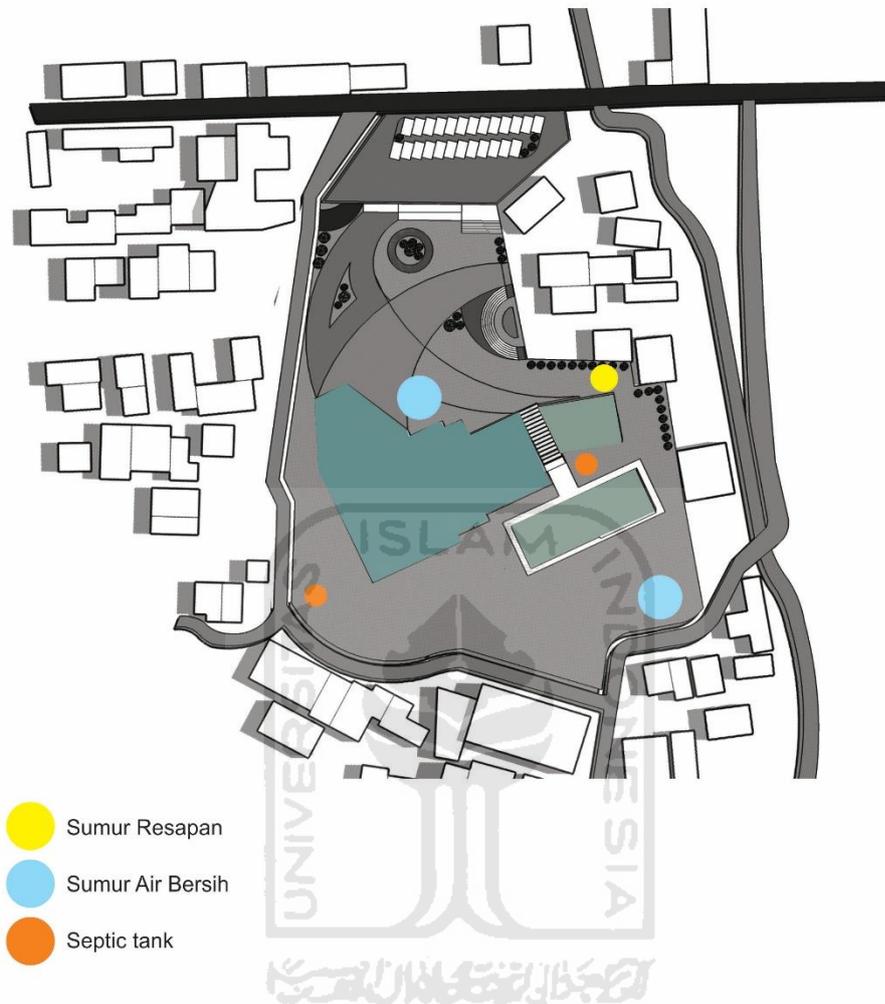
3.1.5 Rancangan Skematik Sistem Struktur

Sistem struktur pada bangunan utama menggunakan system struktur baja portal. Dengan tambahan truss dibebearapa titik sebagai pengaku. Sedangkan system struktur bangunan pendukung menggunakan system struktur rangka baja dan rangka beton.



Gambar 3.9. Skematik Struktur Atap Portal

3.1.6 Rancangan Skematik Sistem Utilitas



Gambar 3.10. Skema Utilitas Bangunan Kawasan

Sistem utilitas plumbing pada kawasan gedung pertunjukan seni dibagi menjadi 2 zona pendistribusian air bersih. Zona 1 melingkupi gedung utama (hijau tua), sedangkan zona 2 melingkupi area gedung kantor dan studio.

Pada zona hijau gelap merupakan zona distribusi air bersih *up feet* yang berasal dari sumber air PDAM. Sedangkan pada zona hijau muda menggunakan sistem *down feet*. Pendistribusian air bersih pada zona 2 berasal dari sumber PDAM yang ditampung dalam tandon yang diletakkan diatas gedung studio.

3.1.7 Rancangan Skematik Sistem Akses difabel dan Keselamatan Bangunan

Pada kawasan gedung pertunjukan seni yogyakarta ini terdapat plaza sebagai ruang terbuka publik sebagai entrance masuk gedung. Skema Sistem akses dari plaza menuju parkiran menggunakan ramp sebagai akses utama, sehingga memudahkan untuk akses difabel dan kenyamanan pengalaman siruklasi ruang bagi pengunjung.

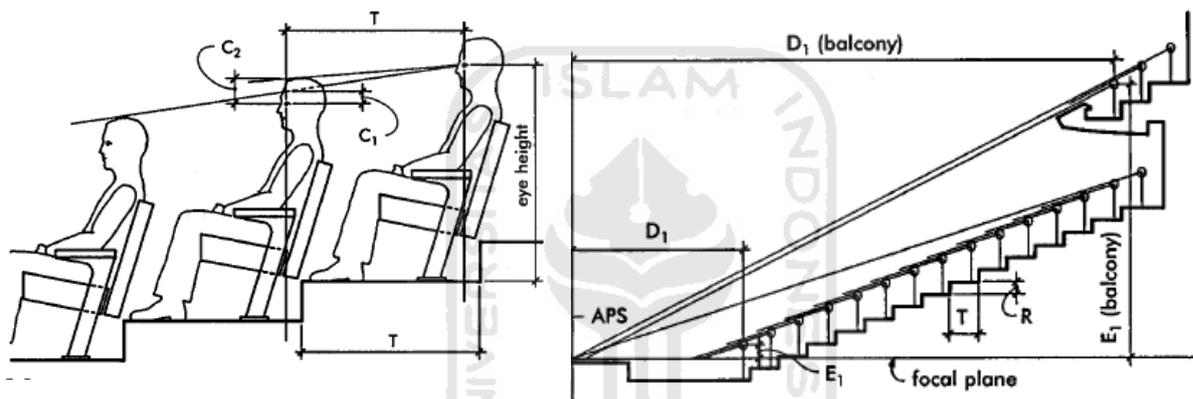
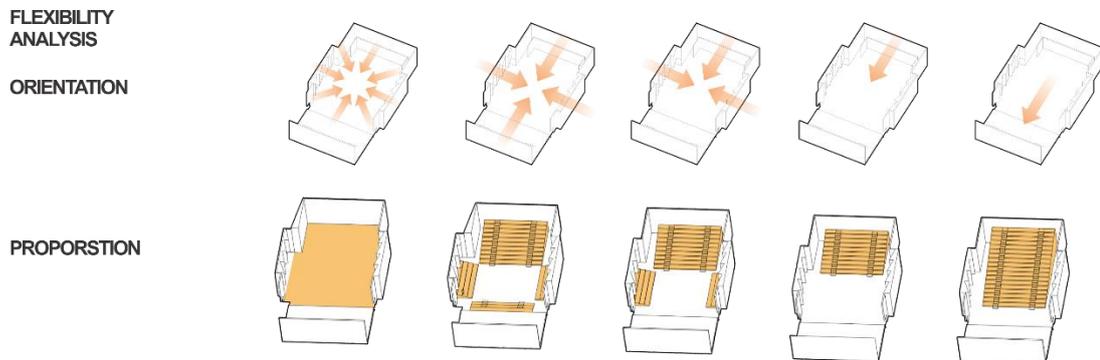


Gambar 3.11. Skematik ramp

3.2 Hasil Pembuktian atau Evaluasi Rancangan Berbasis Metode yang Relevan

3.2.1 Evaluasi rancangan Fleksibilitas ruang

Diagram 3.1 Analisis Fleksibilitas Ruang



SIGHT-LINES

14 shows a typical seated spectator:

eye height: 1120 ± 100 mm

tread of seating tier (row spacing) T: 800–1150 mm

head clearance C:

$C_1 = 60$ mm minimum (view between heads in front)

$C_2 = 120$ mm (reasonable viewing standards)

$$R = 1200/2000(320+1+120)$$

$$= 0.6(320+1+120)$$

$$= 192+0.6+72$$

$$= 264.2 \text{ mm}$$

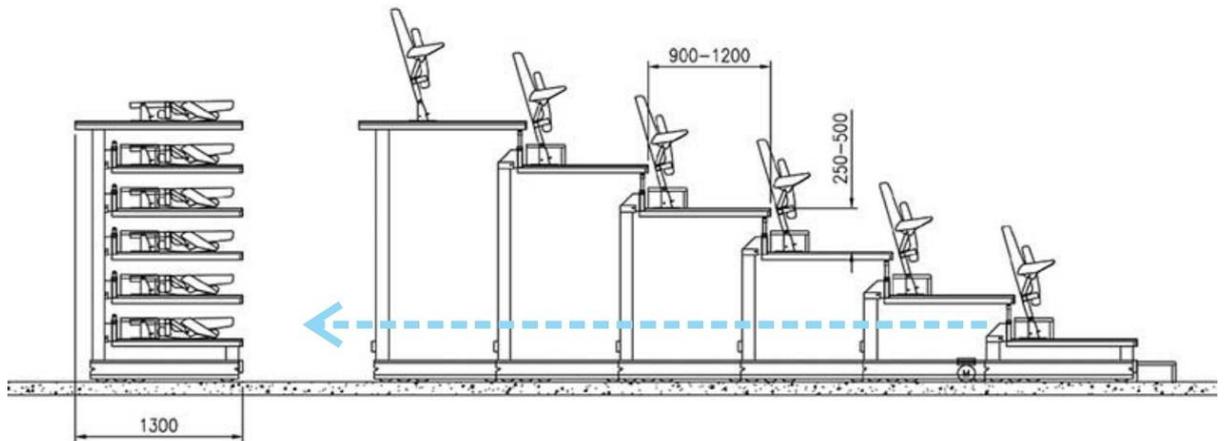
$$R = \frac{T}{D_1} [E_1 + (N-1) + C] \quad D_1 = \frac{T}{R-C} [E_1 + (N-1) C]$$

$$E_1 = \frac{D_1}{T} (R-C) - C (N-1)$$

N = number of rows in seat bank

Sehingga diperoleh tinggi min total tempat duduk = (264.2×18)

$$= 4755 \text{ mm}$$

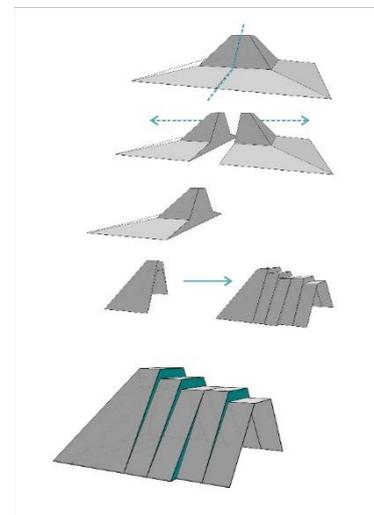


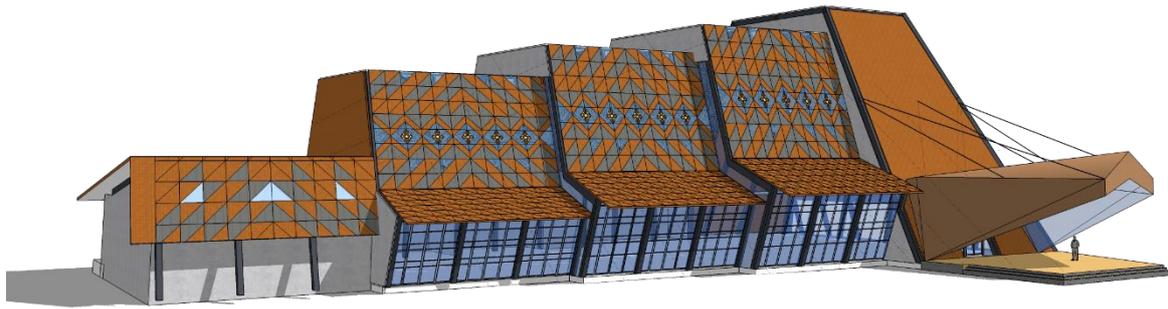
Gambar 3.12. *Retractable Seat System*

Setiap susunan tempat duduk memberikan dampak yang berbeda pada titik suara/sound system yang berbunyi ketika pementasan agar tetap mendapatkan kualitas akustik yang baik. Sebagai *point of interest* pencahayaan pada panggung juga akan berubah mengikuti susunan tersebut.

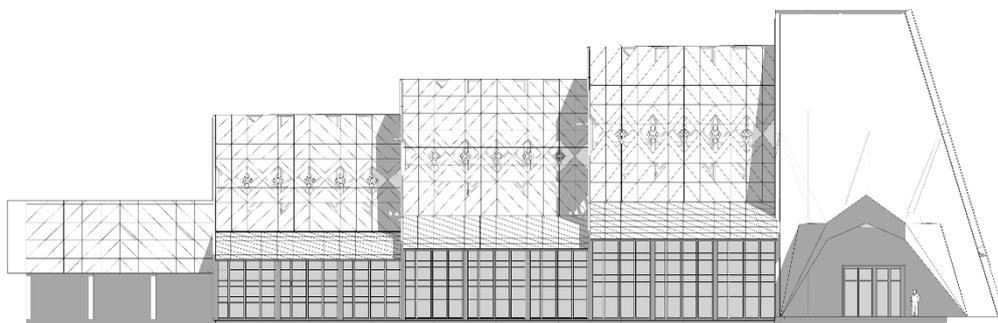
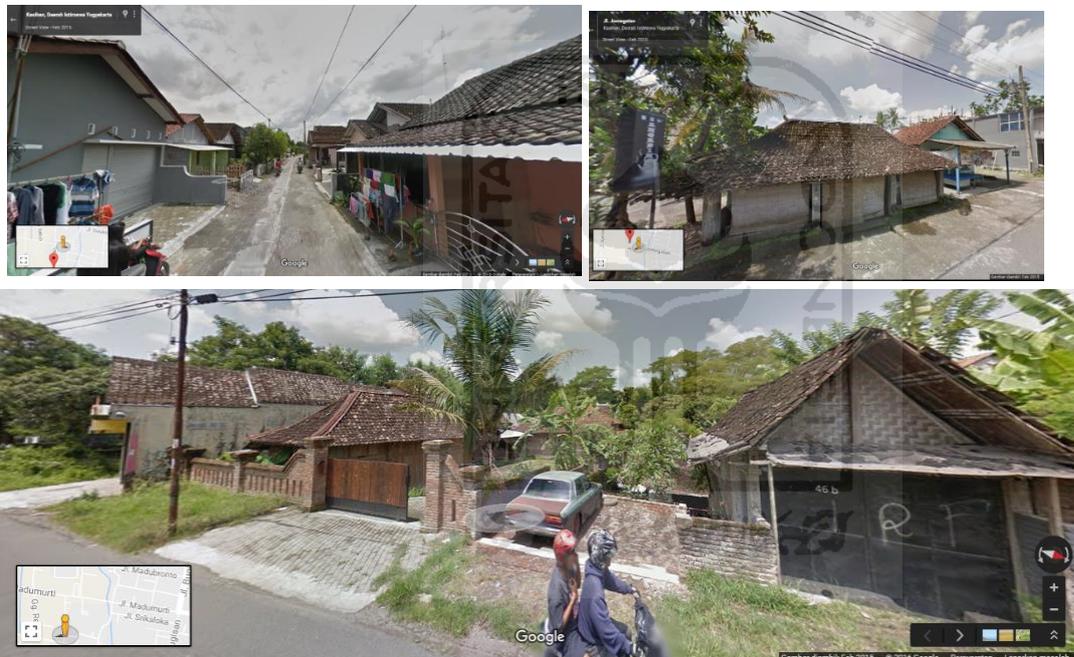
3.2.2. Evaluasi Rancangan Desain Etnik Kontemporer

Berdasarkan prinsip dan indikator *arsitektur etnik kontemporer* yaitu memiliki tampilan wujud baru yang ekspresif dari bentuk dasar lingkungan sekitar. Sehingga bentuk atap pendopo dan limasan dijadikan bentuk dasar elemen pembentuk wujud baru yang ekspresif. Pada konteks makro bentuk atap pendopo mewakili bentuk arsitektur tradisional Yogyakarta. Sehingga bentuk pendopo tersebut dapat dijadikan analogi dalam transformasi desain Gedung Pertunjukan Seni Yogyakarta. Berikut skema transformasi desain :

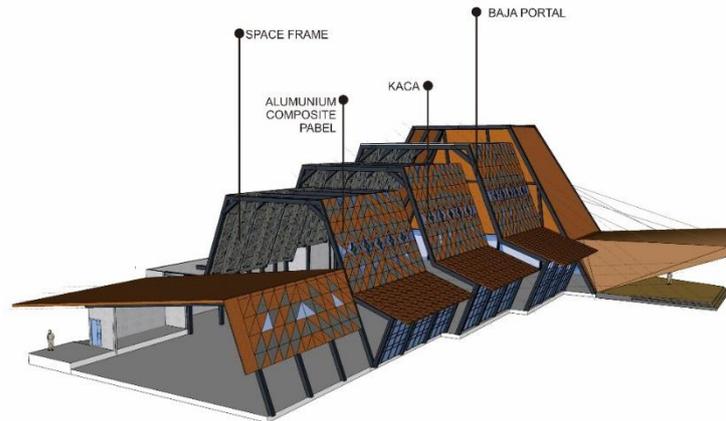




Gambar 3.12. Transformasi Bentuk



Gambar 3.13. Perbandingan dengan Lingkungan Sekitar



Gambar 3.13. Skema Selubung bangunan

Dari Segi tekstur dan material bangunan relatif kontras dengan lingkungan sekitar karena menggunakan bahan material fabrikasi seperti baja, aluminium/metal komposit, tempered.



Tabel 4.2 Tabel Property Size

No	Fungsi	Total Luas (m2)
1	Studio Musik	40
2	Studio Tari	60
3	Studio Karawitan	80
4	Wisma Artist	144
5	Storage	60
	total	384

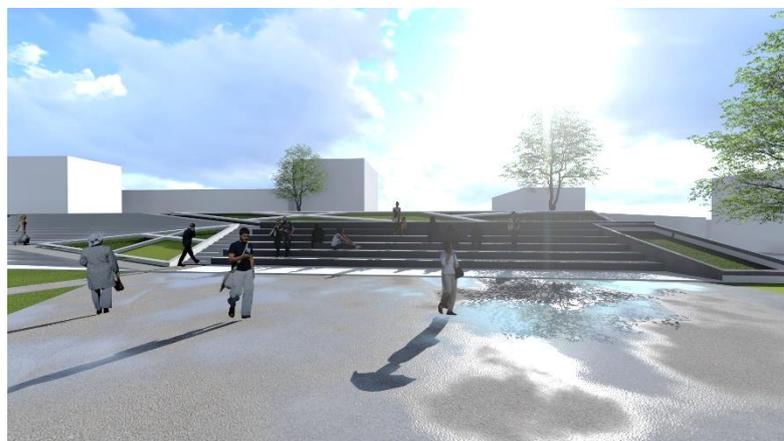


4.2 Rencana Kawasan Tapak

Kawasan tapak didesain mengikuti proporsi arah hadap bangunan atau inersia visul terhadap entrance sebagai. Sehingga desain perkerasan dan lansekap cenderung dominan pada area ini untuk mengarahkan pengunjung menuju bangunan utama.



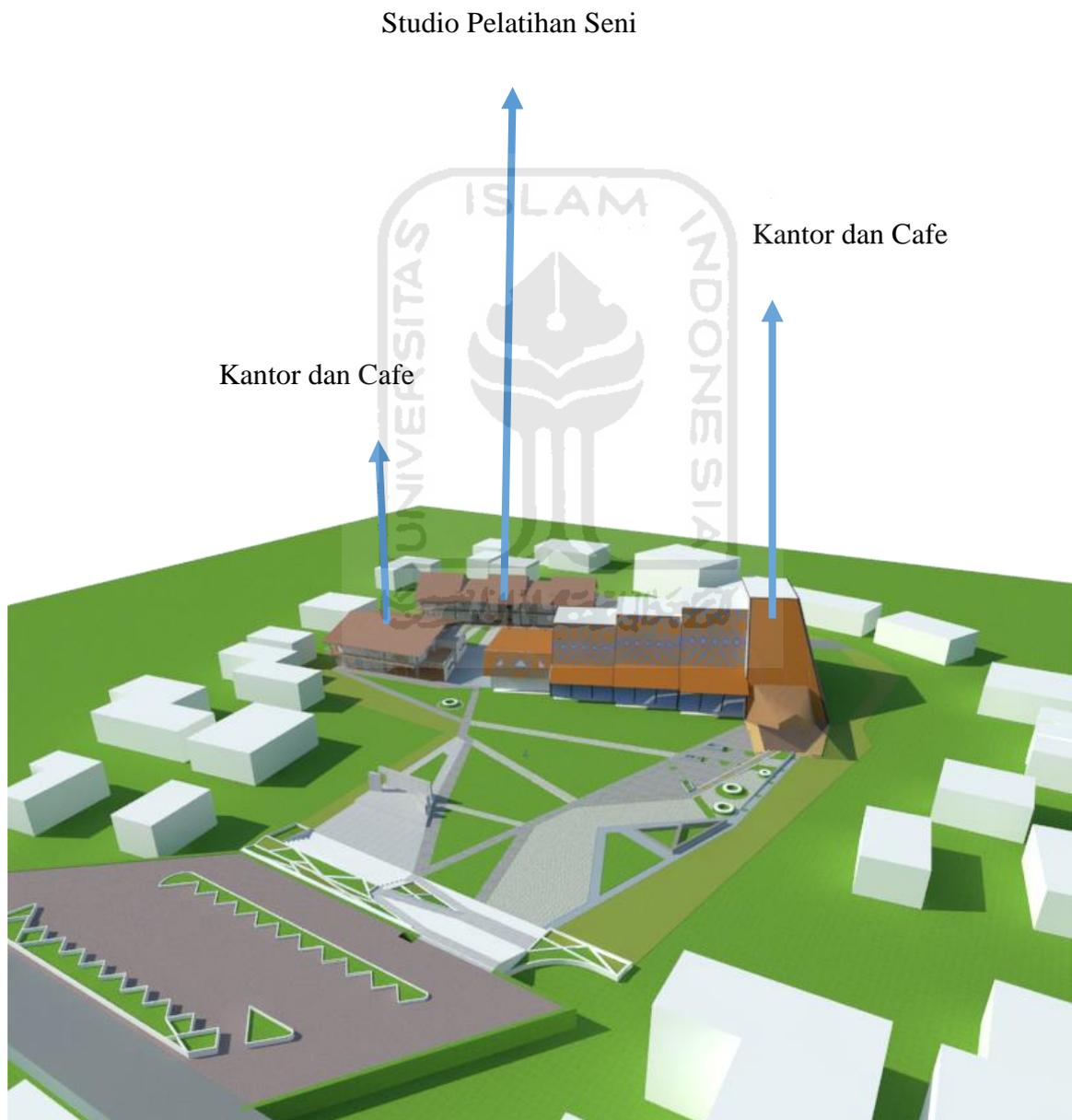
Gambar 4.1 Situasi



Gambar 4.2. Amphitheatre

4.3. Rancangan Bangunan

Bangunan dibagi menjadi 3 zona yaitu zona publik berupa bangunan utama gedung pertunjukan, zona semi privat pada gedung kantor dan cafe, serta zona privat berupa gedung studio ruang pelatihan. Setiap Area dihubungkan menggunakan beberapa konektor. Pada bangunan utama zona public menggunakan konektor berupa taman dan amphitheatre. Sedangkan bangunan pada zona semi privat dengan privat menggunakan konektor berupa taman.



Gambar 4.2. Perspektif Kawasan



Gambar 4.3. Perpektif Bangunan Utama



Gambar 4.4. Perspektif Bangunan Kantor



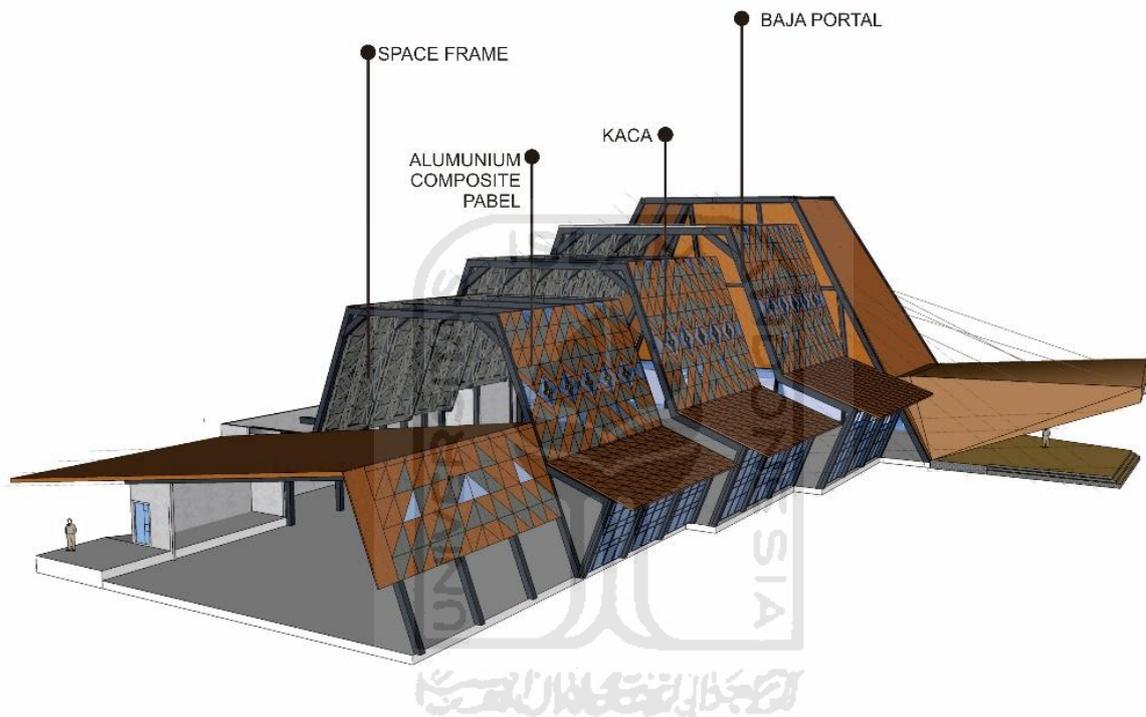
Gambar 4.5. Perspektif Bangunan Studio Pelatihan Seni



4.4. Rancangan Selubung Bangunan

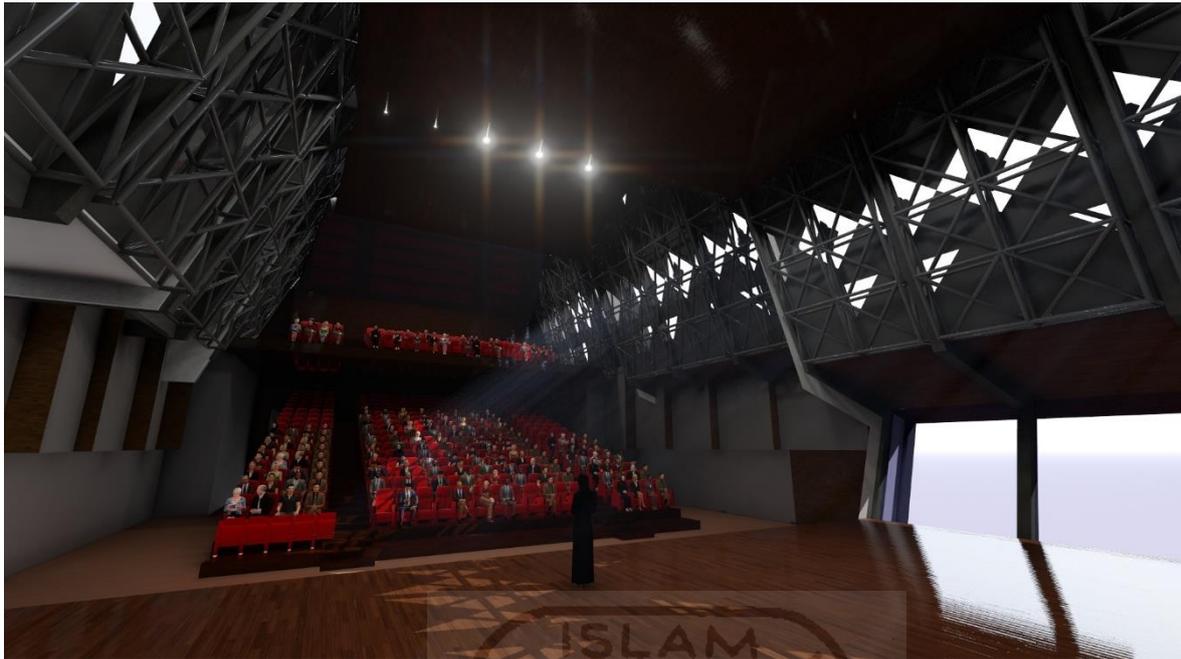
Untuk menghasilkan desain bentang lebar, pada bangunan ini menggunakan space fram dan baja portal sebagai struktur utama sekaligus dapat menjadi selubung bangunan. Desain selubung bangunan menggunakan material finishing berupa *tempered glass* dan *AC*.

Repetisi antar beberapa jarak kolom portal menghasilkan celah yang dapat dimanfaatkan sebagai bukaan cahaya pada bangunan

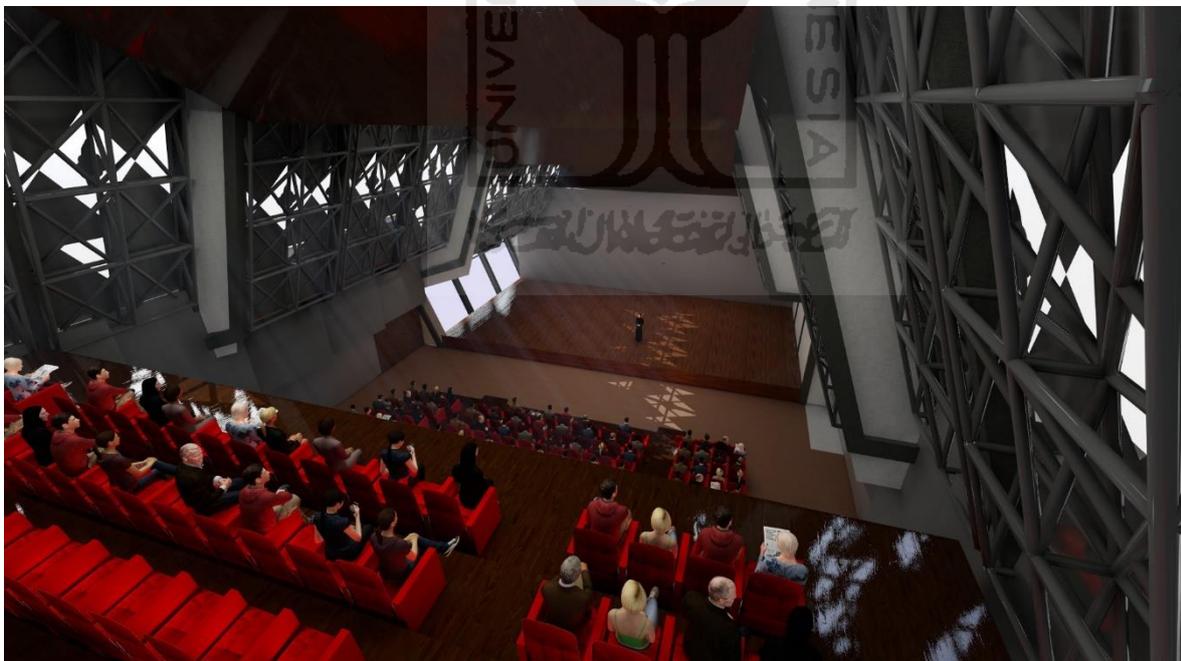


Gambar 4.6. Skema Selubung bangunan

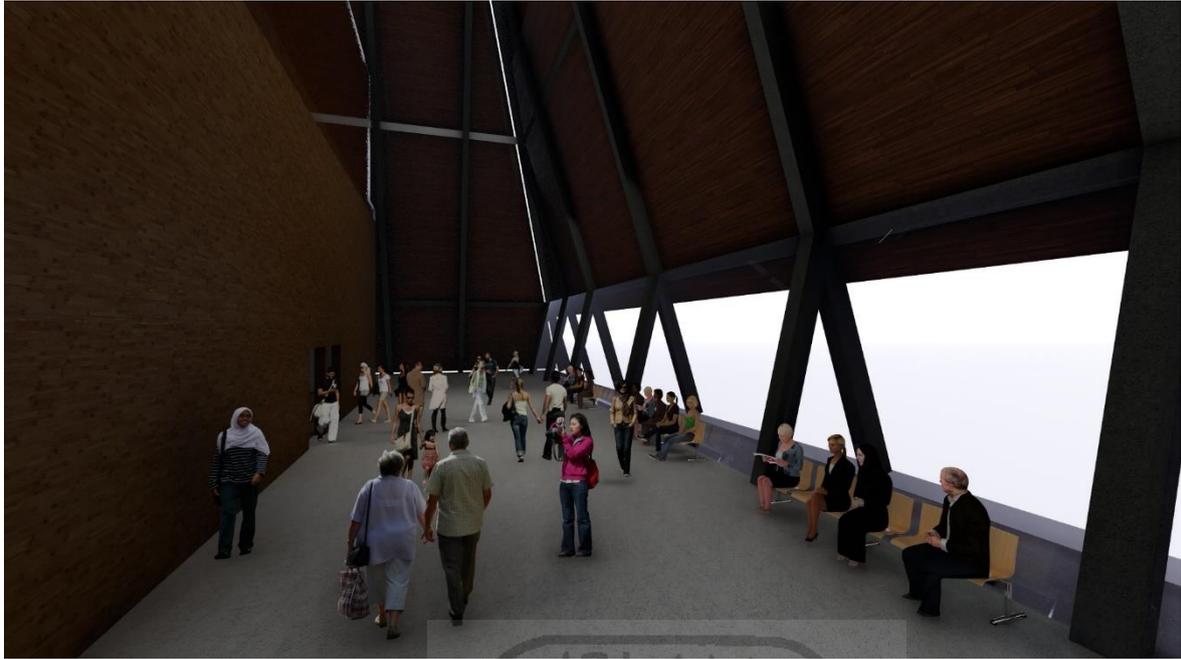
4.5. Rancangan Interior



Gambar 4.7. Interior Bangunan Utama Ruang Pertunjukan



Gambar 4.8. View Interior Bangunan Utama Ruang Pertunjukan dari Balkon



Gambar 4.9. View Interior Selasar Bangunan Utama

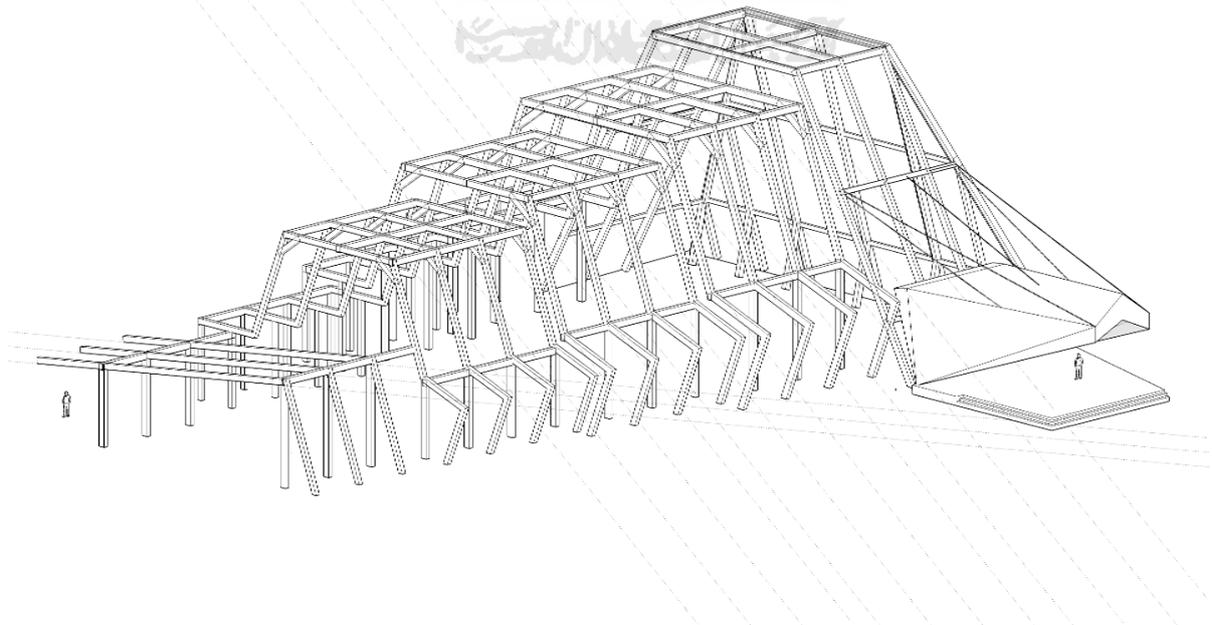


Gambar 4.10. View Interior Bangunan Utama Ruang Pertunjukan

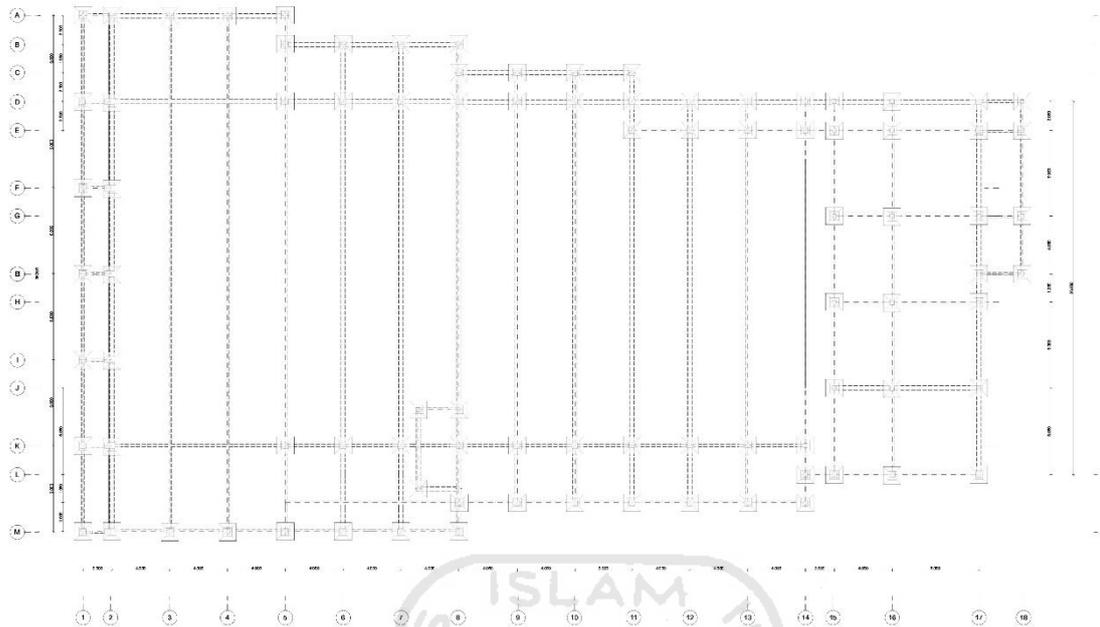


Gambar 4.10. Salah Satu View Interior Ruang pelatihan Seni (karawitan)

4.6. Rancangan Sistem Struktur



Gambar 4.11. Skema Struktur Bangunan Utama

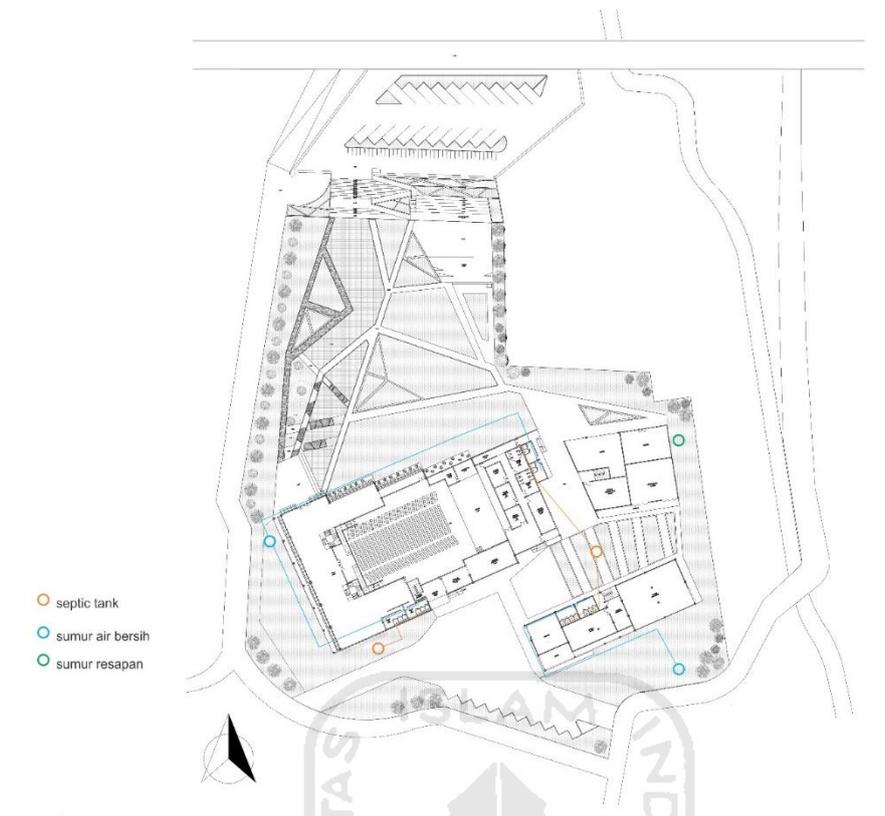


Gambar 4.12. Rencana Struktur Bangunan Utama

Sistem Struktur pada bangunan utama menggunakan struktur baja portal dan space frame. Sistem ini dipilih untuk menghasilkan desain bangunan dengan bentang lebar.

4.7 Rancangan Utilitas

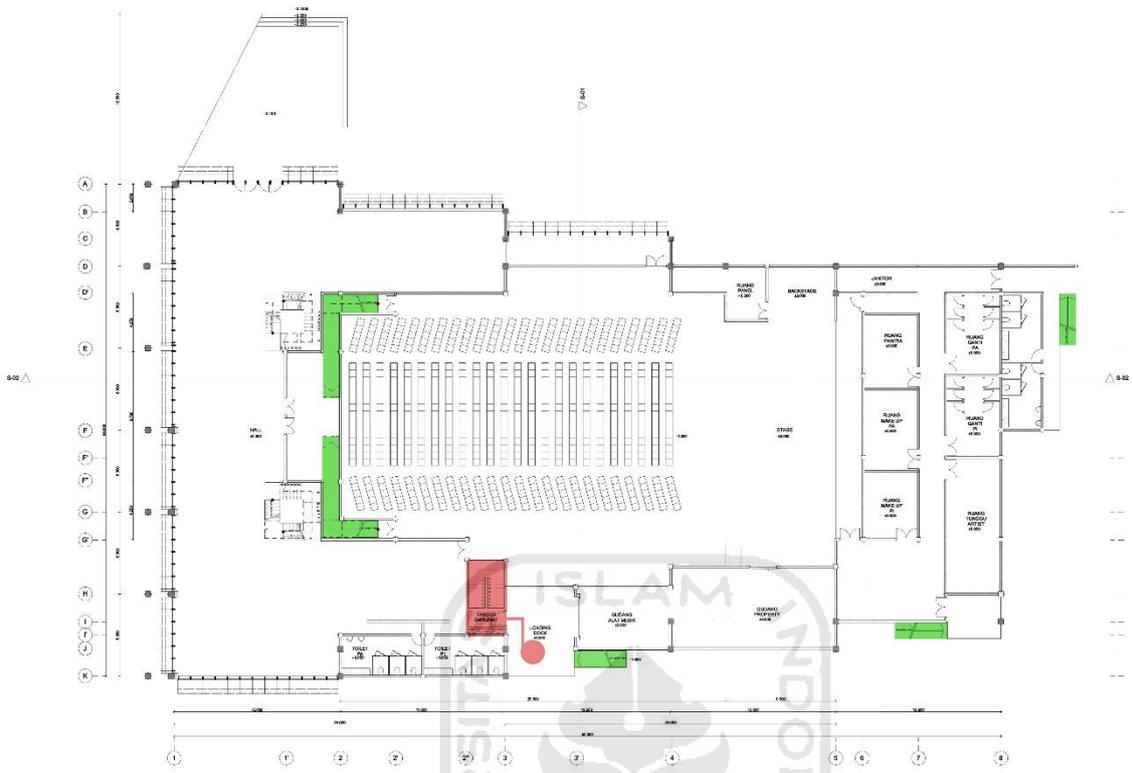
Perencanaan utilitas diatas menunjukan penempatan titik septic tank, sumur resapan dan sumur air bersih. Terdapat 2 septic tank dan sumur air bersih sedangkan untuk sumur resapan dapat dikembangkan di area plaza entrance.



Gambar 4.12. Skema Utilitas Kawasan

4.8 Rancangan Akses Difable dan Sistem keselamatan Bangunan

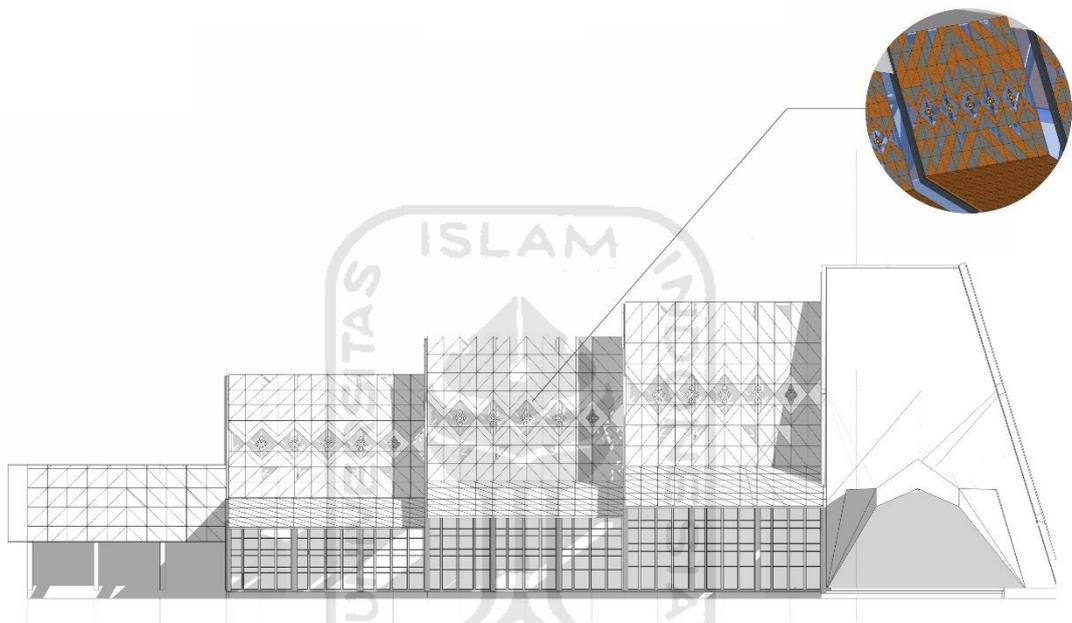
Bangunan ini memiliki akses yang memudahkan bagi penyandang disabilitas. Warna hijau dibawah menunjukkan desain difable berupa ramp dan warna merah merupakan penunjang keselamatan bangunan berupa tangga darurat yang dapat mengakses langsung menuju area luar bangunan



Gambar 4.12. Skema Keselamatan Bangunan dan Akses Diffable

4.9 Detail Arsitektur khusus

Detail Arsitektur khusus ditunjukkan pada bagian fasad depan bangunan dengan konsep etnik Kontemporer menunjukkan transformasi ukiran Jawa pada joglo yang biasa disebut dengan wajikan dan bunga teratai memiliki filosofi keragaman yang dapat menciptakan kebaikan dalam hal ini diharapkan keragaman dalam berkesenian dapat menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan bagi sekitar.



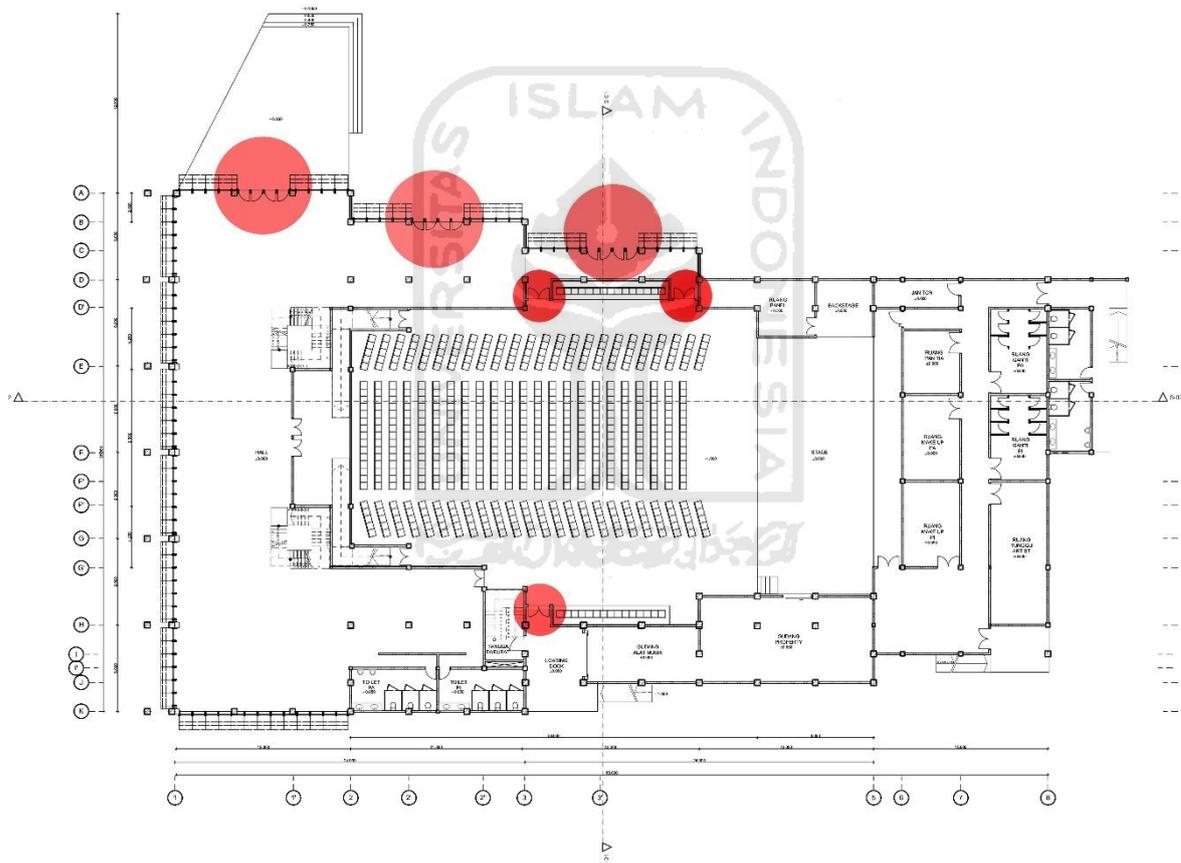
Gambar 4.13. Skema Detail Arsitektur Fasad



Gambar 4.14. Taman Workshop Belakang

Sebagai upaya keselamatan bangunan tambahan pintu ditunjukkan pada gambar diatas berada pada *curtain wall* yang dapat dibuka dan tutup sesuai kebutuhan pengunjung pementasan/ event pertunjukan yang datang. Pintu tambahan ini berada pada area entrance yang berhubungan langsung terhadap area luar yaitu plaza. Konsekuensi desain dari evaluasi ini adalah merubah beberapa panel *curtain wall* yang sebelumnya memiliki kemiringan tertentu menjadi tegak 90derajat. Terdapat 2 panel *curtain wall* yang dirubah menjadi tegak dengan total lebar 3 m.

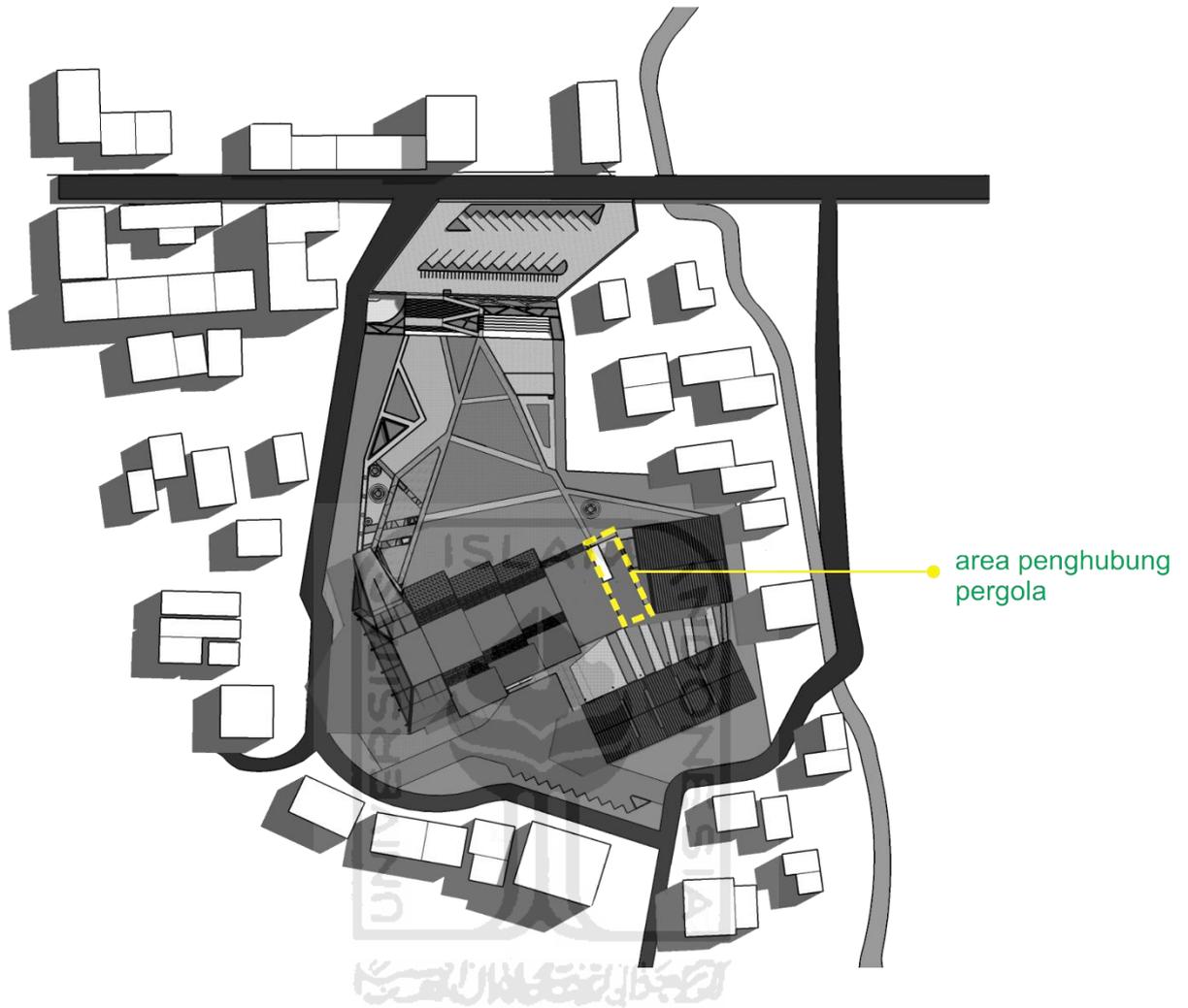
Selain pintu keluar tambahan juga diberikan pada ruang dalam bangunan untuk menunjang aspek keselamatan bangunan.



Gambar 5.2. Skema keselamatan tambahan pintu exit dalam bangunan dan luar

2. Integrasi gubahan masa yang kurang kuat terutama pada bangunan utama dengan bangunan pendukung office dan café. Sebaiknya area penghubung lebih diperkuat. Pada evaluasi ini area penghubung yang kuat antar kedua massa bangunan ini bisa

menggunakan atap atau naungan temporer seperti pergola sekaligus sebagai penanda atau *signing*.



Gambar 5.3. Skema Area penguat integrasi

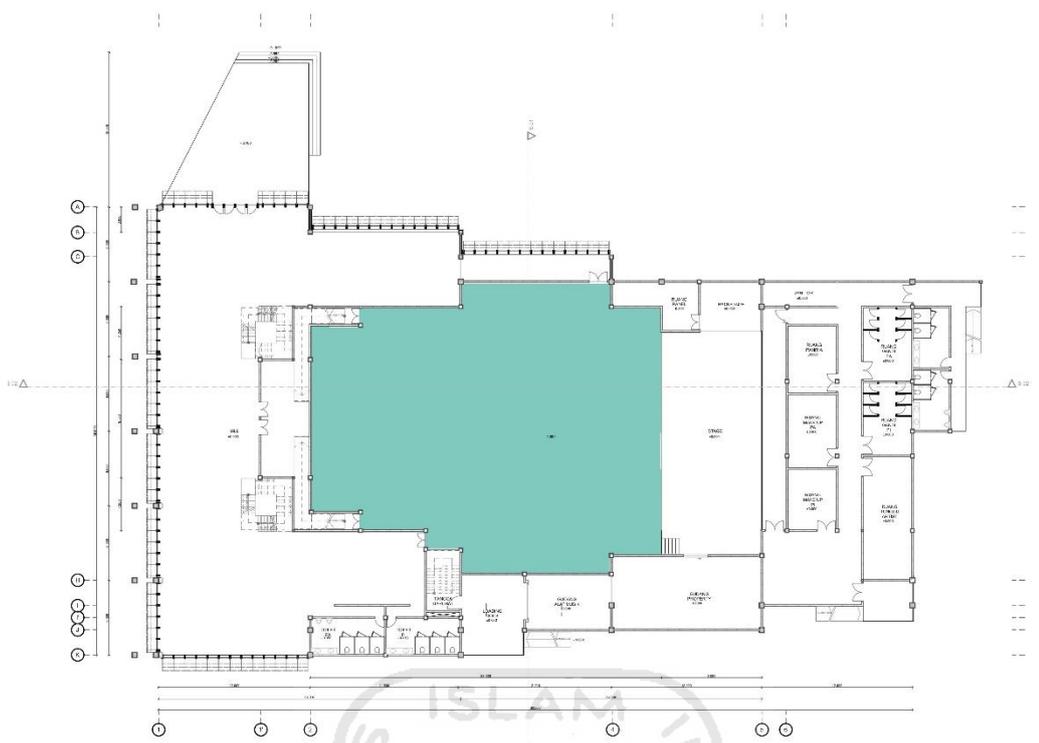
Atap pergola dan ruang duduk luar bangunan sebagai evaluasi desain ruang penghubung luar sebagai penguat gubahan massa utama dengan bangunan pendukung kantor dan café. Area ini juga bias menjadi penghubung antara zona publik pada area plaza dengan zona semi privat pada aera taman workshop belakang.



Gambar 5.4. Ilustrasi Atap Pergola sebagai penguat integrase

Sumber : Penulis

3. Secara fungsional sebaiknya bangunan ini tidak hanya menampung kegiatan pementasan seni pertunjukan melainkan kegiatan lain seperti ruang pertemuan/*gathering* dan seminar. Sehingga dalam pemakaian operasional bangunan, pengelola lebih diuntungkan dengan ditambahkan fungsi baru ini. Sehingga Skema denah yang sesuai dengan fungsi yang baru adalah plan berikut :



Gambar 5.4 Denah Multifungsi Bangunan utama (Plan A)



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. *Statistik Pariwisata Kota Yogyakarta*, Yogyakarta
- Carmona, Heath, Oc, Tiesdell. 2003. *Public places – urban spaces, the dimension of urban design*. Oxford: Architectural press.
- Ching, FDK. 1996. *Architecture: Form, Space and Order*. New Jersey : John Wiley & Sons, Inc
- Dakung, Sugiarto. 1981. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah
- De Chiara, Joseph dan Crosbie, Micheal J. 2001. *Time Saver Standart for Building Types*. Singapore : Mcgraw Hill Book Co
- Direktorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Art Summit 2016-2017*. Jakarta
- Graves, T. D. 1967. *Psychological Acculturation in a Three-ethnic Community*. South-Western Journal of Anthropology, 23, 68-77.
- Hill, Jonathan. 2003. *“Actions of Architecture: Architects and Creative Use”*. New York : Routledge
- Liliyas. 2012. *“Pusat Pementasan dan Pelatihan Seni Pertunjukan di Yogyakarta” Tugas Akhir Sarjana*. Yogyakarta : Jurusan Arsitektur Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Mahottama, Narastya. 2015. *“Pusat Ekspresi Seni Nitiprayan” Studio Perancangan Arsitektur 7*. Yogyakarta: Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia
- Mangunwijaya, Y.B. 1992. *Wastu Citra*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Pena, William M, dan Steven A. Parshall. 2001. *Problem Seeking : An Architectural Programming Primer*. New York : John Wiley & Sons.
- Peraturan Daerah Kabupaten Bantul.2011. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010-2030*. Bupati Bantul. Bantul.

Pickard, Quentin. 2002. *The Architects' Handbook*. USA : Blackwell Science Ltd

Schirmbeck, Egon. 1986. *Idea, form and architecture : design principles in contemporary architecture*, New York

Toekio. 2000. *Dimensi Ruang dan Waktu*. Bandung: Intermatra

White, Edward T. 1975. *Concept Sourcebook, A Vocabulary Of Architectural Forms*.
Architectural Media

Widodo B, dan R. Lupyanto. 2011. *Pengembangan Kawasan Pinggiran Kota dan Permasalahan Lingkungan di Kampung Seni Nitiprayan, Bantul*. Yogyakarta.



DAFTAR LAMPIRAN

Situasi.....	100
Siteplan	101
Denah Lantai 1 Gedung Utama.....	102
Denah Lantai 2 Gedung Utama.....	103
Tampak Gedung Utama	104
Tampak Gedung Utama	105
Potongan	106
Detail Potongan.....	107
Rencana Struktur.....	108
Skema Struktur.....	109
Denah Ground Floor Kantor	110
Denah 1 st Floor Kantor.....	111
Potongan	112
Tampak Bangunan Kantor	113
Tampak Bangunan Kantor	114
Denah Ground Floor Studio.....	115
Denah 1 st Floor Studio	116
Potongan	117
Tampak Bangunan Studio.....	118
Tampak Bangunan Studio.....	119
Perspektif 3D Eksterior Bangunan Utama	120
Perspektif 3D Eksterior Bangunan Utama	121
Perspektif 3D Interior Bangunan Utama.....	122
Perspektif 3D Interior Bangunan Utama.....	123
Perspektif 3D Interior Bangunan Utama.....	124
Perspektif 3D Eksterior Office.....	125
Perspektif 3D Eksterior Studio	126
Perspektif 3D Interior Studio	127
Architectural Board.....	128
Architectural Board.....	129

Architectural Board.....130

Architectural Board.....131

